

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
(STUDI PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Sarjana Pendidikan (S. Pd)**



IAIN PURWOKERTO

Oleh:

KHOLIL MUMTAHAR

NIM. 1423301052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kholil Muntahar
NIM : 1423301052
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 15 Juni 2021

Saya yang menyatakan

A 10,000 Rupiah adhesive stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAL TEMPEL' and '57FAJX268109429'. The signature is in black ink and appears to be 'Kholil Muntahar'.

Kholil Muntahar
NIM. 1423301052

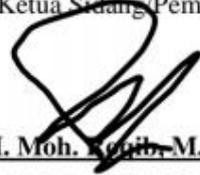
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid)

Yang disusun oleh Kholil Mumtahir, NIM: 1423301052, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri, telah diuji pada tanggal 7 Juli 2021 dan akan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

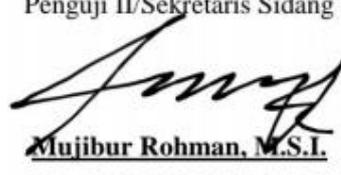
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing



Dr. H. Moh. Saifur M. Ag.

NIP. 196808161994031004

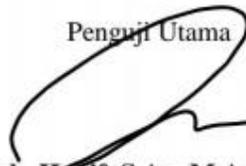
Penguji II/Sekretaris Sidang



Mujibur Rohman, M.S.I.

NIP. 198309252015031002

Penguji Utama

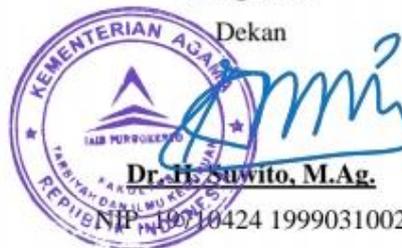


Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.

NIP. 197306052008011017

Mengetahui

Dekan



Dr. H. Suwito, M. Ag.

NIP. 19510424 1999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Juni 2021

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi
Sdr. Kholil Mumtahir
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Kholil Mumtahir
NIM : 1423301052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Nur-Roqib, M. Ag.

NIP. 19680816199431004

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
(STUDI PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID)**

Kholil Mumtahr
NIM. 1423301052

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang penuh keanekaragaman. Di sebuah negara yang plural ini, sikap toleran dan rendah hati dalam beragama menjadi suatu keniscayaan. Adanya perbedaan bukan sebagai ajang pembenaran bagi kelompoknya sendiri dan penyalahan bagi kelompok yang lain karena keberagaman dalam kehidupan merupakan suatu fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri lagi. Namun, realitasnya masih terjadi tindak intoleran atas nama agama yang dilakukan oleh beberapa kalangan. Fenomena inilah yang kemudian peneliti anggap sebagai masalah serius yang harus di urai kembali akar masalah utamanya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang datanya berupa teori, konsep, pemikiran dan ide. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis filosofis dan fenomenologi karena peneliti berusaha memahami arti dari suatu peristiwa dan dalam setting tertentu dengan kaca mata peneliti sendiri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi yang diambil dari dokumen atau transkrip yang telah ada. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik untuk menyajikan data senyata mungkin berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kemudian dianalisis melalui pendeskripsian untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan beragama merupakan sunnatullah. Oleh karena itu, sebagai bagian dari keberagaman, sikap menghargai dan toleran terhadap pemeluk agama lain adalah hal yang mutlak. Terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia, toleransi dalam beragama merupakan suatu keharusan. Sebab negara ini milik bersama, ada berbagai macam agama, suku, budaya, etnis maupun yang lainnya. Untuk menjembatani segala bentuk perbedaan yang ada, cara yang paling efektif adalah dengan cara melakukan dialog antar umat beragama. Sebab, kemanusiaan mesti mendapat tempat yang istimewa, apapun agama yang diyakininya. Sehingga sikap saling menerima dan menghargai akan perbedaan akan terwujud tanpa memandang latar belakang dari mana dia berasal dan apa agamanya. Kajian pustaka ini mencoba untuk mengungkapkan pendidikan toleransi beragama perspektif Abdurrahman Wahid tentang bagaimana memanusiakan kemanusiaan manusia.

Kata kunci: Pendidikan Toleransi Beragama dan Abdurrahman Wahid.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata Arab Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma tebalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta'marbūtah* di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan apada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *d'ammah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal pendek

اَ	Fathah	ditulis	a
اِ	Kasrah	ditulis	i
اُ	ḍ'ammah	ditulis	u

5. Vokal panjang

1.	fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	fathah + ya'mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	kasrah + ya'mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal rangkap

1.	fathah + ya'mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian rangkap ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al- Furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Mencintai ciptaanNya adalah bukti kecintaan terhadap penciptaNya.”¹



¹ H. Machasin, dalam Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 8.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini peneliti persembahkan untuk:

Kedua orang tua, Bapak Jasrun al-Fadl dan Ibu Karomah, beserta keluarga besar yang telah mendidik dzohir maupun bathin dan selalu tulus dalam berdoa demi kesuksesan anaknya.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul: “Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”.

Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, kepada keluarga Nabi, anak cucu Nabi, para sahabat Nabi, serta ulama-ulama sampai hari ahir nanti. Semoga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mnedapatkana syafa'at-Nya di harikiamat nanti. Amin.

Rasa syukur yang mendalam atas segala pertolongan yang Allah berikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Tentunya dalam penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, dan do'a dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan rendah hati dan penuh penghormatan, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. KH. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri sekaligus pembimbing skripsi penulis.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri.
3. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri.
4. Dr. Subur M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri.

5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri.
7. Yulian Purnama, S. Pd., M. Hum., Penasihat Akademik kelas PAI B angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri.
8. Segenap dosen, karyawan, serta civitas akademika Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri.
9. Sahabat PAI B angkatan 2014, kalian telah memberi warna yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman santri di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Balong yang telah menerima penulis dengan sangat baik dan setia menjadi teman diskusi.
11. Kepada kakak dan adikku, Subhan Dzaelami, Asif Latifurrohman, Zulham Musytskyar, Mukhlisoh Nida Asyfia dan Watsiq Chawa Nasihah.
12. Calon isteriku, Lu'lu'ul Maknunah yang tak pernah lelah mengingatkan dan menyemangati, semoga selalu menjadi pribadi yang baik dan semakin baik.
13. Terimakasih juga kepada Kyai Ahmad Nailul Basith, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ulum dan Ibu Nyai Zamrotuz Zahro atas segala bimbingannya.
14. Teruntuk ayah dan ibu beserta keluarga besar, yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan *dzohir* maupun *bathin* sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyusun skripsi ini, semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keselamatan.
15. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses penelitian dan pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu.

Atas segala bantuan, kerja sama dan uluran tangan yang telah diberikan dengan ikhlas hati kepada penulis selama menyelesaikan studi hingga selesainya skripsi ini. Begitu banyak bantuan yang telah diberikan, namun melalui doa dan harapan penulis, semoga jasa-jasa beliau yang telah diberikan kepada penulis

selama ini, menjadi ladang ibadah dan tentunya mendapatkan balasan kebaikan pula dari Allah SWT.

Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca ataupun untuk diri penulis sendiri. *Amin.*

Purwokerto, 15 Juni 2021

Penulis

Kholil Mumtahr

1423301052



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode peneltian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA	19
A. Pengertian Pendidikan Toleransi Beragama	19
B. Sumber Ajaran Toleransi Beragama.....	28
C. Unsur-unsur Toleransi Beragama	33
D. Prinsip-prinsip Toleransi	35
E. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama.....	36
F. Tujuan Toleransi Beragama.....	39
G. Teori Hubungan Antar Umat Agama Mukti Ali.....	44

H. Teori Gerakan Sosial Baru	47
I. Teori Paul F. Knitter	51
BAB III BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID.....	56
A. Riwayat Hidup Keluarga Abdurrahman Wahid.....	56
B. Pendidikan dan Pengembaraan Intelektual.....	58
C. Perjalanan Karir Abdurrahman Wahid	65
D. Presiden Republik Indonesia Ke-4.....	68
E. Karya-karya Abdurrahman Wahid.....	71
F. Penghargaan yang Diperoleh Abdurrahman Wahid	73
G. Pendidikan Toleransi Beragama Menurut Abdurrahman Wahid	76
H. Strategi Gus Dur dalam Membumikan Pendidikan Toleransi Beragama.....	88
BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA MENURUT ABDURRAHMAN WAHID	97
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Rekomendasi	Error! Bookmark not defined.
C. Penutup.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah produk budaya, Islam memiliki potensi untuk dipahami dan diekspresikan dalam berbagai bentuk dan corak sesuai dengan keberagaman manusia.¹ Sejak kehadirannya, kepelbagaian ini bahkan sudah terlihat jelas. Begitu juga di Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagamannya, mulia dari bahasa, budaya, suku, dan juga agama. Kemajemukan inilah yang menjadi ciri khas Indonesia sebagai negara yang plural. Adanya kemajemukan ini, merupakan bukti bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mampu memahami, menerima, menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan yang ada, baik itu bahasa, budaya, suku, ras, maupun agama.

Dalam sebuah negara yang pluralistik seperti di Indonesia, sikap toleran dan rendah hati dalam beragama merupakan suatu keniscayaan.² Adanya perbedaan bukan sebagai ajang pembenaran bagi kelompoknya sendiri dan penyalahan bagi kelompok yang lain karena keberagaman adalah suatu fenomena alamiah yang tidak dapat dipungkiri eksistensinya. Hal ini sudah digariskan oleh Allah swt yang tertuang di dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang artinya, "*Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*"³ Berdasarkan ayat tersebut bisa kita tarik kesimpulan bahwa keberagaman merupakan *sunnatullah* yang telah menjadi bagian dari sejarah dan realita kehidupan manusia.

¹ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2011), hlm. 130.

² M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 117.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 745.

Adanya agama seharusnya menjadi perekat dan pemersatu bangsa dalam keberagaman. Akan tetapi pada kenyataannya, keberagaman telah menjadikan manusia terjebak dalam sikap yang destruktif. Adanya konflik antar kelompok dan golongan dengan latar belakang SARA (Suku, Ras, Agama, Antargolongan) menjadi bagian dari sejarah pahit yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.

Kehadiran kaum Islam fanatis telah menghilangkan sikap toleransi keagamaan dari wajah Indonesia. Mereka hanya mempercayai satu bentuk penafsiran baku terhadap kebenaran yang diyakini, sehingga mereka saling mengklaim kafir, murtad dan menganggap mereka yang diluar kelompoknya, sebagai golongan yang keluar dari pakem resmi Islam (Syariat Islam). Faktanya, sikap fanatik mereka telah mengakibatkan adanya keresahan, ketegangan, benturan, konflik, dan gejala yang sulit untuk dikendalikan. Mereka tidak mau menghargai kebijaksanaan dan kearifan lokal sebagai bagian dari keragaman di Indonesia.⁴ Hal inilah yang kemudian menjadi suatu keresahan tersendiri bagi bagi berbagai kalangan tokoh agama, sehingga demi meluruskan kembali penafsiran agama yang benar, dimana setiap agama sejatinya mempunyai misi menebar kemaslahatan bagi alam beserta isinya termasuk di dalamnya berupa perdamaian dan kebersamaan, mereka memutuskan untuk turun dan terjun langsung ke lapangan.

Tercatat sejak 2007, kehidupan beragama dan berkeyakinan di Indonesi, lebih diwarnai oleh berbagai aksi kekerasan dan tindakan intoleransi. Citra Indonesia sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi toleransi dan pluralisme, mendadak jatuh dan ternodai. Kebebasan beragama dan berkeyakinan yang menjadi hak dasar dan dijamin konstitusi nasional telah dinistakan oleh berbagai pihak yang mengatasnamakan agama.. Celakanya, aparaturnegara-khususnya Polri-ikut menjadi bagiandari fenomena kekerasan dan tindakan intoleransi tersebut. Akibat sikap lembek Polri, negara seperti

⁴ <http://www.nu.or.id/post/read/87806/toleransi-dalam-masyarakat-indonesia>

tidak memiliki kewibawaan di hadapan pasukan-pasukan partikelir yang tergabung dalam berbagai ormas Islam.⁵

Rentetan peristiwa ini menjadi sorotan dari berbagai pihak, tidak terkecuali dari kalangan sarjana, ilmuwan sosial, dan pengamat studi keindonesiaan baik dari dalam maupun luar negeri yang memperbincangkan tentang redupnya budaya toleransi beragama di Tanah Air. Mereka menilai masyarakat Indonesia yang dulu dikenal sebagai masyarakat yang toleran dan ramah, tiba-tiba berubah menjadi intoleran dan beringas. Mereka kemudian menyajikan sejumlah data dan fakta tentang kekerasan yang terjadi serta tindakan anti-minoritas agama dan sekte di sejumlah daerah sebagai bukti.⁶ Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa dewasa ini wajah Indonesia memang diwarnai oleh sejumlah aksi kekerasan kolektif, intoleransi, dan gerakan anti-pluralitas.

Abdurrahman Wahid atau yang akrab dengan panggilan Gus Dur merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim yang tanpa henti-hentinya terus memperjuangkan tentang toleransi dalam menghargai dan menghormati perbedaan. Apa yang dibawa Gus Dur adalah sebuah sudut pandang kehidupan yang lebih terbuka. Hal inilah yang menjadikan Gus Dur dikenal sebagai sosok bapak pluralism dan humanism di Indonesia.⁷ Sepak terjang Gus Dur memang fenomenal. Di tengah perbedaan, ia berjasa sangat besar dalam mendorong masyarakat agar lebih bisa dalam menghargai perbedaan sehingga mampu hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Gus Dur mengungkapkan bahwa perbedaan harus diterima. Perbedaan yang ada seharusnya tidak akan bisa menghentikan rasa persatuan dan kesatuan di negara Republik Indonesia.

Gus Dur mengingatkan bahwa Islam sebagai sebuah ideologi tidak terlepas dari penyatuan budaya. Agama dan budaya mempunyai independensi masing-masing, namun keduanya mempunyai wilayah yang tumpang tindih satu sama

⁵ Ahmad Subakir dkk, *Potret Buram Kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2010), hlm' 1.

⁶ <https://m.liputan6.com/news/read/3170484/masih-adakah-toleransi-agama-di-indonesia>

⁷ Aristo Farela, *Kata-kata Gus Dur*, (Surabaya: Ecosystem Publishing, 2018), hlm. 1.

lain. Manusia tidak bisa beragama tanpa budaya, sebab kebudayaan merupakan salah satu bentuk ekspresi keberagaman.⁸ Agama bukanlah budaya, keduanya tetap memiliki perbedaan namun saling melengkapi dan saling mengisi satu sama lain.

Agama bersumber pada wahyu yang memiliki norma-norma sendiri sehingga bersifat normatif, karenanya agama cenderung permanen. Sedangkan budaya merupakan inovasi dan kreatifitas manusia yang terus berkembang sesuai perubahan zaman, sehingga budaya lebih fleksibel dan selalu berubah. Perspektif semacam ini menjadikan agama pada satu sisi sebagai wahana pengayoman tradisi bangsa dan pada sisi lain agama menjadikan kehidupan berbangsa sebagai wahana pematangan dirinya. Jadi, sudah sangat jelas bahwa agama sangat menghormati dan menghargai budaya lokal.

Setidaknya ada enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Dalam menjalani hidup antar sesama, adanya perbedaan dalam beragama bukanlah suatu alasan untuk mengurangi kerukunan. Sebab, semua agama mengajarkan kepada umatnya cinta kasih terhadap sesama makhluk hidup, termasuk umat lain yang memiliki keyakinan berbeda.⁹

Namun, kenyataan yang ada, Indonesia kerap kali terjadi konflik yang terjadi akibat sentimen agama. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh The Wahid Institute, dalam kurun waktu tahun 2011, pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di berbagai daerah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari jumlah kasus yang terjadi sebelumnya yakni 64 kasus, jumlah ini meningkat sebesar 18% menjadi 92 kasus. Pelarangan dan pembatasan aktifitas keagamaan dan ibadah menjadi yang paling tinggi terjadi dengan 39 kasus (48%), kemudian tindakan intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat negara 20 kasus (20%), pembiaran kekerasan 11 kasus (11%), kekerasan dan pemaksaan

⁸ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Gus dur...*, hlm. 107.

⁹ Yustiani, "Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur", *54.nalisd*, Vol. XV, No. 02, 2008, hlm. 71.

keyakinan 9 kasus (9%), penyegelan dan pelarangan rumah ibadah 9 kasus (9%) dan kriminalisasi atau viktimisasi keyakinan sebanyak 4 kasus (4%).¹⁰

Kenyataan tersebut telah memberikan gambaran yang jelas bahwa Indonesia memiliki suatu permasalahan yang serius, mengingat Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keanekaragaman latar belakang penduduknya. Ketika suatu perbedaan menjadi sebuah ancaman bagi kerukunan hidup manusia, maka hal ini harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi.¹¹

Melalui proses pendidikan, penanaman nilai-nilai toleransi menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan akan dianggap kurang memberi makna efek positif bagi peserta didik, manakala pendidikan hanya sebatas menekankan *transfer of knowledge*, sehingga tidak mampu menyentuh sisi humanisme. Pada akhirnya, sikap pluralisme sebagai pondasi pemikiran multikulturalisme di akan terbentuk dengan baik.¹² Maka di tengah perubahan sosial pendidikan bukan lagi sekedar menyampaikan tentang ilmu pengetahuan secara konseptual tetapi juga turut serta dalam memberikan kemampuan untuk menilai kenyataan-kenyataan sosial yang didasarkan pada kriteria suatu sistem nilai (*transfer of values*). Pendidikan nilai harus dijadikan sebagai target dari semua proses pendidikan. Sebab, pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah tertanamnya nilai-nilai kehidupan yang luhur dalam diri peserta didik. Pendidik harus mampu menggunakan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperkenalkan keragaman pemikiran kepada peserta didik agar dapat menghadapi, memahami dan menerima perbedaan.¹³

Menurut penulis, pendidikan seharusnya mampu untuk dijadikan sebagai wahana strategis dalam memproduksi dan menciptakan anak-anak usia remaja

¹⁰ Rini Fidiyani, "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)", Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 13, No. III, 2013, hlm. 470.

¹¹ Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara", Jurnal Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Vol. 28, No. I, 2005, hlm. 32.

¹² Suyatno, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah", Addin, Vol. 7, No. I, hlm. 81.

¹³ Fathurrahman Ghufron, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. 168.

yang berpikiran inklusif, humanis, pluralis, harmonis dan demokratis. Pendidikan (khususnya pendidikan agama Islam) harus memuat tentang sikap menghormati dan menghargai perbedaan dalam keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai tugas penting dalam mengembalikan citra Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, dan menanamkan sikap toleransi beragama kepada peserta didik dengan harapan mampu meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama di Indonesia.

Melihat kondisi sosial yang terjadi di Indonesia saat ini, penulis tergerak untuk mencoba mengupas kembali pemikiran dari salah satu tokoh besar di Indonesia, yaitu Abdurrahman Wahid (Gus Dur) melalui gagasan-gagasannya dalam menyikapi kegelisahan masyarakat Indonesia karena adanya konflik sosial yang cenderung mengatasnamakan agama. Fokus dalam penelitian ini adalah memaparkan konsep pendidikan toleransi beragama secara menyeluruh sebagai pondasi dan pijakan dalam menjalani kehidupan sosial sebagai makhluk yang diciptakan untuk menempati bumi.

Tulisan ini didasarkan pada pengertian bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, sekolah, maupun lembaga pendidikan lainnya yang diatur dengan materi dan kurikulum tertentu, bukan juga sebatas pendidik dan peserta didik. Setiap manusia sebagai satu individu merupakan peserta didik sekaligus pendidik dalam kehidupan, sebab pengalaman kehidupan dalam suatu lingkungan merupakan pembelajaran yang terus berlangsung tiada henti. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan mendeskripsikan pijakan dasar dalam menerima dan memahami perbedaan sehingga memunculkan sikap toleran dalam menghadapi segala bentuk perbedaan yang ada dengan mengangkat skripsi yang berjudul **“Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid)”** sebagai kajian dalam penulisan skripsi.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata dan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Agar lebih mudah dipahami, maka peneliti menyusunnya sebagai berikut:

1. Pendidikan Toleransi Beragama

Pada tahun 1930 dalam kongres Taman Siswa yang pertama, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pada umumnya pendidikan merupakan suatu daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan bathin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak.¹⁴ Pendidikan bertujuan untuk mengarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu.¹⁵ Pendidikan tidak mungkin dan tidak akan pernah diarahkan kepada pencapaian yang merugikan dan bertentangan dengan kepentingan peserta didik atau masyarakat.

Setiap orang tentu sangat membutuhkan pendidikan, sebab adanya pendidikan menjadikan seseorang mendapatkan suatu arahan yang akan menuntun langkahnya dalam memperoleh tujuan hidup. Oleh karena itu, sudah sepantasnya pendidikan dimulai sedini mungkin agar segala sesuatu yang baik tertanam kuat sejak kecil hingga tumbuh dewasa. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut, manusia dapat memahami apa arti hidup, serta untuk dapat dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan dengan benar.¹⁶

Kata toleransi dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan sebagai sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

¹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 33.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25.

¹⁶ Dedi Mulyana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

Toleransi dalam bahasa Arab disebut sebagai *ihthimal*, *tasamuh* yang memiliki arti sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam suatu masyarakat atau dalam lingkup lainnya.¹⁷ Toleransi bisa diartikan sebagai upaya memberi tempat kepada pendapat yang berbeda.

Pengertian agama menurut agama-agama *Samawi* (monoteistik) seperti Kristen, Islam dan Yahudi sebagai sebuah pengakuan terhadap Tuhan sekaligus wadah untuk penyerahan diri terhadap tuhanNya.¹⁸ Agama bisa diartikan sebagai sebuah institusi religius sebagai wadah bagi seseorang untuk menyembah tuhanNya.

Menurut Abdul Malik Salman, kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerance* yang berarti berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal atau interaksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi. Maksudnya ialah pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menganut dan menjalankan keyakinannya, serta memberikan ketenggangan, rasa saling menghormati dan menghargai terhadap segala sesuatu yang dijalankannya, selama tidak melanggar ketertiban dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Adapun Nyi Nyoman Ayu Suciartini menjelaskan bahwa pendidikan toleransi merupakan pendidikan yang mengedepankan toleransi dan sikap saling menghormati segala perbedaan ditengah-tengah masyarakat multikultural.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwasannya pendidikan toleransi beragama merupakan suatu proses kegiatan untuk mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang tidak kaku dalam menghadapi dan memahami perbedaan yang ada termasuk didalamnya menghormati dan menghargai

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>

¹⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. 36.

¹⁹ Nyi Nyoman Ayu Suciartini, *Jurnal Urrgensis pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Februari 2019, hlm. 17.

keyakinan orang lain, artinya ada kesadaran untuk saling mengenal satu sama lain dan berdialog secara tulus sehingga masing-masing kelompok bisa saling memberi dan menerima.²⁰

2. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau yang biasa dipanggil Gus Dur merupakan salah satu dari sekian tokoh penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Gus Dur mempunyai peran penting dalam mencetuskan perubahan di Indonesia dengan membawa sebuah sudut pandang kehidupan yang lebih terbuka. Gus Dur menawarkan terobosan baru dalam gerakan yang ia bawa tentang kemajemukan bangsa Indonesia dimana perbedaan seharusnya bukan penghalang bagi persatuan dan kesatuan bangsa di Negara Republik Indonesia.

Gus Dur lahir di Denanyar Jombang, Jawa Timur pada tanggal 7 september 1940 dengan nama lahir Abdurrahman Ad-dakhil. Gus Dur merupakan putra pertama dari enam bersaudara dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah dan cucu dari KH. Hasyim 'Asyari (tokoh pendiri NU).²¹ Gus Dur pernah menjabat sebagai ketua umum PBNU selama dua periode serta menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia keempat pada tahun 1999-2001.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep pendidikan toleransi beragama menurut pemikiran Abdurrahman Wahid?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian, tentu harus memiliki tujuan yang jelas, agar apa yang akan dicapai mampu memberikan sumbangan keilmuan yang

²⁰ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur...*, hlm. 119-120.

²¹ Aristo Farela, *Kata-kata Gus Dur...*, hlm. 3.

bermanfaat. Tujuan dari penulisan ini yaitu: Untuk mengetahui pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan toleransi beragama.

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.
 - b. Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan khususnya mengenai pendidikan toleransi beragama dalam dunia pendidikan agama Islam.
1. Manfaat secara praktis
 - a. Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya pendidikan toleransi beragama
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya hidup berdampingan dengan diliputi toleransi dan penghargaan terhadap sesama manusia

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul skripsi penulis. Adapun beberapa penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mahdalena Khoirunnisa

“Konsep Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam”

Dalam penelitian ini, dia menyimpulkan bahwa pluralisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah menempatkan sikap baik antar individu maupun kelompok masyarakat dalam hal apapun tanpa ada diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai

kebebasan yang sama dalam menyampaikan pendapat di muka umum, berkarya, beribadah, serta mendapatkan keadilan tanpa membedakan unsur agama, suku, gender dan kewarganegaraan. Dalam dunia pendidikan, konsep pluralisme sangat penting untuk diterapkan. Metode yang tepat untuk digunakan ialah metode teladan, sebab pendidik harus menerapkan pada dirinya terlebih dahulu sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didik.²²

2. Liana Khoerunisa

“Konsep Perdamaian Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dan Penerapannya dalam Pendidikan”

Dalam penelitian ini, dia menyimpulkan bahwa konsep perdamaian perspektif K.H. Abdurrahman Wahid ialah toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Toleransi bukan sekedar sikap hidup berdampingan secara damai, tetapi juga disertai kesediaan menerima penganut agama lain sebagai saudara sesama manusia. Toleransi yang dimaksud menyangkut aspek sosial dan kemanusiaan, yang diwujudkan dalam bentuk sikap menghargai pluralitas, pendapat, terbuka terhadap perbedaan, dan membela orang-orang tertindas serta menjunjung tinggi persaudaraan antar sesama. Dalam pendidikan, pendidik dapat menerapkan metode dialog dan diskusi agar sikap menghargai pluralitas, menghargai pendapat dan sikap keterbukaan terhadap perbedaan dapat terwujud. Kemudian metode simulasi untuk menumbuhkan sikap gemar membantu serta membela orang-orang yang tertindas atau mendapat perlakuan yang tidak adil.²³

3. Nur Kholis, S. Pd. I.

“Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”

²² Mahdalena Khoirunnisa, *“Konsep Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam”*, (Skripsi S1 IAIN Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam, Purwokerto 2019).

²³ Liana Khoerunisa, *“Konsep Perdamaian Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dan Penerapannya dalam Pendidikan”*, (Skripsi S1 IAIN Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam, Purwokerto 2019).

Dalam penelitian ini, dia menyimpulkan bahwa Abdurrahman Wahid secara tegas menunjukkan sikap penolakannya terhadap segala bentuk kekerasan, prasangka dan sikap intoleransi. Konsep pemikiran Gus Dur mengarah pada kehidupan manusia, yaitu sikap saling menghargai, menghormati, rasa simpati, dan sikap mengedepankan kebersamaan dalam perbedaan demi kepentingan bersama. Selain itu, Gus Dur juga menegaskan bahwasannya umat Islam harus mampu bersikap dewasa dalam menerima perbedaan tanpa mempermasalahkannya. Maksudnya, lebih mengedepankan kepentingan bersama yang menyangkut kemanusiaan dan perdamaian. Adapun implikasi dari pemikiran Gus Dur tentang toleransi dalam pendidikan agama Islam ada enam aspek penting, yaitu: pendidik, peserta didik, materi, pendidikan Islam harus beragama, kurikulum harus bersandar pada nilai-nilai yang melekat pada masyarakat.²⁴

4. Zakaria

“Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)”

Dalam penelitian ini, dia menyimpulkan bahwa menurut Gus Dur, pluralisme merupakan suatu keharusan dalam menerima perbedaan sebagai *sunnatullah* agar saling mengenal, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama, bersikap inklusif dan tidak membatasi pergaulan dengan siapapun, namun tetap meyakini kebenaran agama sendiri dengan tidak mempersamakan keyakinan secara total. Islam secara tegas mengakui keberadaan agama lain dan menagajarkan kepada umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati antar sesama. Dalam perspektif hukum Islam, pemikiran Gus Dur tentang

²⁴ Nur Kholis, “*Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*”, (Tesis S2 UIN Sunan Kalijaga Program Studi Pendidikan Islam, Yogyakarta 2014).

pluralisme memiliki keserasian dengan konsep tauhid. Gus Dur tidak mencampuradukan konsep ketauhidan agama-agama lain dalam Islam.²⁵

Studi yang ada telah menunjukkan bahwa pendidikan toleransi mempunyai peran yang amat sangat penting dalam kehidupan, terlebih di Indonesia dengan segala keberagaman yang ada di dalamnya. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman dalam beragama menimbulkan sikap yang berbeda pula dalam menyikapi perbedaan. Salah satu cara yang perlu dilakukan adalah dengan cara melakukan pendekatan untuk sosialisasi atau diseminasi tata nilai dan norma yang tepat. Pendekatan pendidikan adalah sebuah pilihan yang efektif yang diwujudkan dalam bentuk alih-pengetahuan, tukar informasi, penyuluhan, pengajaran, dan pembimbingan yang cenderung metodologis, lebih manusiawi dan relevan dengan era masyarakat global yang demokratis, terbuka dan rasional.²⁶

Dalam meneguhkan pendidikan toleransi beragama dalam Islam penting kiranya menentukan nilai-nilai inti yang perlu dijadikan materi inti ke dalam pendidikan dalam tiga rannah sekaligus yakni, *ngerti*, *ngrasa* dan *nglakoni*.²⁷ Pendidikan toleransi beragama sarat dengan nilai, maka pendidikan nilai tidak cukup diajarkan di kelas tetapi perlu berkolaborasi dengan institut terkait seperti keluarga dan lingkungan sosial terdekat sehingga bersatu padu nilai-nilai itu menjadi hidup dalam realitas nyata.

Dalam hal ini, Gus Dur menginginkan pendewasaan diri kaitannya cara pandang dalam beragama dan melakukan hal-hal yang konstruktif, pemekaran cakrawala umat, serta pembinaan kembali akhlak umat sehingga mencapai keseimbangan optimal antara emosi dan rasio. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan jalan pendidikan, hanya saja ada permasalahan yang

²⁵ Zakaria, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)", (Skripsi S1 UIN Alaudin Makasar Program Studi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, Makasar 2016).

²⁶ Nurhattuati Fuad, "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan", SOCIETAS DEI, Vol. 2, No. I, 2015, hlm. 274.

²⁷ Nur Said, "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. II, 2017, hlm. 431.

dihadapi bangsa Indonesia (khususnya remaja) adalah hilangnya figur yang menjadi contoh. Padahal, dalam pendidikan tidak cukup hanya doktrin saja, tapi memerlukan seorang figur yang dapat menjadi tauladan, tumpuan hati dan harapan secara nyata.²⁸

Sebagai bentuk usaha dalam menampilkan citra pendidikan islam ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam ini maka digagaslah suatu konsep pendidikan Islam berbasis multikultural.²⁹ Tujuannya adalah untuk mengakomodasi potensi dan meminimalisasi berbagai tindakan kriminalitas dan tindakan-tindakan radikal yang mengatasnamakan agama dan suku.³⁰ Dengan begitu, kesatuan masyarakat dapat tercapai dalam bingkai perbedaan tanpa adanya *truth claim* sebagai landasan pembenaran terhadap tindakan yang radikal.

Di negara yang plural ini, pendidikan harus mampu menjadi sarana untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian antar-umat beragama tanpa ada sekat perbedaan di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan wawasan yang luas agar tidak terjebak pada fanatisme kelompok. Gus Dur memiliki konsep pendidikan yang tidak terbatas. Ketidakterbatasan ini melingkupi tiga aspek, yaitu tidak terbatas pada materi, tidak terbatas pada sumber informasi dan tidak terbatas pada teks yang sudah ada.³¹

Tulisan yang ada telah menjelaskan gagasan, pemikiran dan gerakan Gus Dur dalam berbagai konsep pendidikan baik materi, strategi, metode dan tujuan pendidikan itu sendiri. Selama ini telah pula ditunjukkan bahwa usaha untuk meminimalisir tindakan radikal dan kriminalitas yang mengatasnamakan agama, suku, dan budaya terus dilakukan dan diupayakan, termasuk dalam pendidikan. Namun kesemua itu mengerucut pada satuan dan sistem dalam pendidikan itu sendiri tanpa melihat objek dari sistem tersebut

²⁸ Ahmad Muzakkil Anam, “Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, Cendekia, Vol. 17, No. I, 2019, hlm. 85.

²⁹ Mulyadi, “Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam Multikultural”, Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 12, No. II, 2019, hlm. 55.

³⁰ Moch Shohib, “substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur”, Edureligia, Vol. 04, No. I, 2020, hlm. 86.

³¹ Ahmad Muzakkil Anam, “Konsep Pendidikan Pluralisme...”, hlm. 95.

yaitu manusia sebagai individu sosial. Dengan kata lain, perlu suatu pemahaman yang lebih mendasar agar kesadaran dari setiap individu bisa terbentuk.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menjadikan bahan pustaka dan literature lainnya sebagai sumber data utama. Penelitian ini juga termasuk ke dalam jenis penelitian historis faktual, sebab yang diteliti dalam penelitian ini adalah pemikiran seorang tokoh, dalam hal ini pemikiran Abdurrahman Wahid. Penulis dituntut untuk bersifat *perspektif emic*, artinya memperoleh data berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan dipikirkan oleh partisan/sumber data, bukan berdasarkan sebagaimana seharusnya.³²

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu mengumpulkan dan memaparkan konsep-konsep pemikiran Abdurrahman Wahid, relevansinya dengan pendidikan toleransi beragama dan realitas sosial masa kini serta menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan atau teori yang telah ada.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis filosofis karena objek material dari penelitian ini adalah pemikiran dari tokoh yang telah meninggal.. Pendekatan historis-filosofis merupakan suatu usaha untuk menyelidiki fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran dan penjelasan melalui pikiran kritis dan menemukan kesimpulan.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah pendekatan yang menempatkan kesadaran

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 296.

manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial dengan cara mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.³³ Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha untuk memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁴ Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dinalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Penghimpun dan penganalisis dokumen tersebut disesuaikan dengan data-data yang dibutuhkan penulis.³⁵ Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami dan melaah serta menganalisa sumber data primer dan sekunder, khususnya yang memberikan informasi seputar pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan toleransi beragama.

5. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung³⁶. Sumber primer ini adalah Abdurrahman Wahid dan gagasan-gagasan beliau yang tertuang melalui tulisan di dalam buku, jurnal, majalah,

³³ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: LPISP, 2019), hlm. 9.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 308

³⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 108.

³⁶ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2012), hlm. 291.

artikel dan lain-lain termasuk karya-karya yang ditulis oleh para intelektual yang berkaitan dengan tema dalam skripsi ini yaitu seputar pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan toleransi beragama.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian.³⁷ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber buku, majalah, artikel, serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini.

6. Metode Analisis Data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan paling menentukan dalam suatu penelitian. Karena penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif maka analisis data ini bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.³⁸ Dalam menganalisis data, penulis menggunakan dua metode, yaitu:

1. Analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.
2. Metode interpretative, sebuah analisis yang dilakukan dengan cara menyelami isi buku untuk diungkap arti serta nuansa yang disajikan. Metode ini digunakan untuk menganalisa buku-buku karya Abdurrahman Wahid yang memuat pemikiran-pemikirannya.

³⁷Ulber Silalahi, *Metode Penelitian...*, hlm. 291.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 335.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan dari hasil penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian agar isi skripsi yang termuat dapat dipahami dengan baik, yang meliputi bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman formalitas yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian utama skripsi terdiri dari pendahuluan, materi penelitian (isi) dan penutup. Sistematika bagian utama terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab pertama, dimulai dengan bab pendahuluan. Pada bab ini tercakup pengantar penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional. Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya adalah bab dua yang akan membahas tentang teori pendidikan toleransi beragama. Dari bab kedua ini kita dapat mengetahui secara detail mengenai teori pendidikan toleransi beragama.

Selanjutnya bab tiga. Pada bab ini akan membahas mengenai biografi dan pemikiran Abdurrahman wahid tentang pendidikan toleransi beragama. Dalam bab ketiga ini penulis mencoba untuk memaparkan perjalanan Abdurrahman wahid mulai dari kelahiran, perjalanan pendidikan sampai beliau meninggal dunia.

Selanjutnya Bab empat. Bab keempat ini akan memaparkan pembahasan hasil penelitian tentang konsep pendidikan toleransi beragama menurut Abdurrahman Wahid.

Penelitian akan di akhiri dengan Bab lima, yaitu bab penutup yang memuat kesimpulan, rekomendasi dan penutup, yaitu uraian singkat dan padat serta sasaran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak terkait dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA

A. Pengertian Pendidikan Toleransi Beragama

1. Pendidikan

Tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau Latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹ Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat perlu untuk diupayakan oleh lembaga formal maupun non formal agar anak dan remaja mempunyai kemampuan terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas social mereka.

Secara *etimologis*, kata Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran “pe-an”.² Kemudian berubah dengan diberi awalan “men-” menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan ajaran. Sebagai kata benda, Pendidikan memiliki pengertian sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan.³

Secara *terminologis*, Pendidikan merupakan suatu proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan kemampuan serta potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha manusia dalam membina kepribadiannya berdasarkan dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.⁴ Pendidikan merupakan segala situasi dan keadaan dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, karena

¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2.

² Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 5.

³ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 13.

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 15.

Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu, Pendidikan dapat disimpulkan sebagai keseluruhan pengalaman belajar seseorang selama dia hidup. Hal ini dikarenakan tidak adanya batasan usia dalam Pendidikan, melainkan terus berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati.

Pendidikan berarti menumbuhkan personalitas kepribadian serta menanamkan rasa tanggungjawab.⁵ Pendidikan juga merupakan sebuah proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya dengan lebih efektif dan efisien. Dengan demikian pendidikan harus dilakukan dalam jangka yang lama dan berkelanjutan. Pendidikan sendiri lebih daripada sekadar pengajaran, yang mana bukan saja transfer ilmu dari sang pengajar kepada yang diajar, tetapi juga transfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.⁶

Dalam wacana keislaman, pendidikan lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran suatu mata pelajaran. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan peradaban atau kebudayaan. Sedangkan *riyadhah* secara bahasa berarti pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bustani, *riyadhah* kaitannya dengan pendidikan diartikan sebagai proses mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia.⁷

2. Toleransi Beragama

Kata “toleransi” berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang

⁵ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 7.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prendamedia Group, 2012), hlm. 4.

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2017), hlm. 10-21.

lain tanpa memerlukan persetujuan.⁸ Toleransi merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Toleransi tercipta bukan karena adanya aturan dalam suatu masyarakat, namun toleransi datang dari hati Nurani setiap manusia. Toleransi memerlukan sikap saling menghargai dan menghormati serta menjaga terhadap suatu hal agar tidak merusak kepribadian bangsa itu sendiri sehingga mampu memunculkan realitas plural, dimana terciptanya kerukunan antar seagama yang kemudian juga kerukunan antar umat beragama. Adanya toleransi antar umat beragama mampu membentuk kondisi masyarakat yang sangat dinamis yang berfungsi sebagai penertib, pengaman perdamaian serta pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sosial.⁹

Toleransi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *tasamuh* yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, murah hati, dan suka berderma. Jadi, toleransi (*tasamuh*) adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan, budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sadar. Hal yang harus digaris bawahi disini adalah toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tetapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang berbeda. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia.¹⁰

Toleran disini dapat diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.¹¹ Toleransi juga dimaknai

⁸ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 13.

⁹ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 64.

¹⁰ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press, 2010), hlm. 152.

¹¹ Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama", *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. VIII, No. 1, 2007, hlm. 117.

sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing, selama ia tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan azas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat.

Toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi merupakan sifat dan sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.¹² Sikap toleransi tidak hanya menerima keyakinan agama lain, namun juga harus menghargai dan membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, serta tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain.

W. J. S. Poerwodorminta mengartikan toleransi sebagai kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain serta tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Dalam konteks ini, toleransi dapat dirumuskan sebagai sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda. Toleransi mempunyai fungsi secara dua arah, yaitu mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu tanpa merusak keyakinan agama masing-masing. Salah satu prasyarat utama demi terwujudnya kerukunan nasional adalah toleransi. Padahal kerukunan nasional merupakan pilar bagi terwujudnya pembangunan nasional. Demi mewujudkan interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama, maka dapat dilakukan melalui sikap toleran dan saling menghargai secara substantif antar

¹² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1538.

pemeluk agama, sehingga bisa terwujud tata kehidupan yang aman dan tentram.¹³

Toleransi beragama merupakan konsep agung nan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam. Islam memiliki konsep yang jelas, “Tidak ada paksaan dalam agama”, “Bagi kalian agama kalian, bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam.¹⁴

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk memberi kebebasan kepada orang lain untuk berpendapat dan menjalankan keyakinannya masing-masing, dengan catatan tidak bertentangan dengan syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian di dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, toleransi yang dimaksud lebih menekankan pada toleransi yang kaitannya dengan kepercayaan dan keyakinan beragama yang mengandung sikap toleransi antar umat beragama dalam menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan dalam memeluk keyakinan antar umat beragama.

Adapun terkait dengan toleransi beragama, maka terlebih dahulu meninjau tentang agama. Agama merupakan pengatur, pembatas, pengendali, petunjuk dan sebagai alat control manusia dalam hidup, dimana nantinya semua manusia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai penerapan agama yang diyakininya.¹⁵ Toleransi beragama bisa dikatakan sebagai suatu sikap saling menghargai, menerima dan mengakui keberadaan agama lain. Perlu kita pahami lebih dalam bahwa agama memang seringkali menjadi suatu hal yang sangat sensitif yang mana dapat menimbulkan sikap fanatik dan merasa bahwa ajaran agama yang

¹³ Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 6.

¹⁴ Syamsul Arifin Nababan, *Tolernasi Antar-Umat Beragama Dalam Pandangan Islam*, diakses dari <http://annaba-center.com/kajian/toleransi-antar-umat-beragama-dalam-pandangan-islam> pada hari Sabtu, 9 Januari 2021 pukul 22.50 WIB.

¹⁵ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 65.

dianutnya merupakan ajaran yang paling benar dan menganggap ajaran agama lain atau keyakinan agama lain salah. Sikap inilah yang dapat melahirkan konflik antar pemeluk agama.¹⁶ Karena sifatnya supranatural, agama dijadikan sebagai sandaran penganutnya. Ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya, sehingga diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang non empiris.

Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru berupa konflik agama sebagai sebuah fenomena nyata. Oleh karena itu, umat beragama dituntut harus bisa menemukan titik persamaan dalam perbedaan, sebab mencari perbedaan hanya akan menimbulkan konflik sosial. Tujuan toleransi beragama adalah bagaimana membangun kerukunan hubungan antar agama, baik itu kelompok, golongan maupun perorangan. Oleh karena itu dengan sikap toleransi ini diharapkan dapat terciptanya sikap persatuan dan kesatuan diantara sesama manusia dan khususnya bagi warga Indonesia tanpa menimbulkan perpecahan dikarenakan perbedaan latar belakang maupun kepercayaan yang dianut antar pemeluk agama satu sama lain.

Pluralitas agama di Indonesia merupakan persoalan yang cukup rumit. Di satu sisi, agama menekankan kebenaran yang absolut, namun di sisi lain jumlah agama itu banyak dan setiap agama mengaku ajaran agamanya lah yang paling benar. Bahkan di dalam agama itu sendiri terdapat bermacam-macam golongan, khususnya Islam. Bukan hanya lintas agama, bahkan dalam satu agama saja konflik semacam itu seringkali terjadi. Pegakuan dan klaim kebenaran itu hanya ada pada golongannya masing-masing, sedangkan di luar golongan dianggap sebagai ajaran yang menyimpang.

Hal semacam inilah yang kadangkala menimbulkan konflik berkelanjutan antar umat beragama. Untuk itu perlu suatu keterbukaan dalam menerima setiap perbedaan karena pada dasarnya toleransi

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Re,aja Rrosdakarya, 2000), hlm. 129-130.

mengajarkan kita mempunyai sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri maupun orang lain serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat meskipun berbeda dengan pendapat kita. Kesemuanya itu diperlukan dalam rangka menciptakan kerukunan hidup umat Bergama dalam masyarakat karena toleransi pada hakekatnya adalah kerukunan dalam perbedaan.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut tentu toleransi menjadi hal pokok yang sangat penting untuk terus dipupuk dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh dengan perbedaan, baik itu toleransi sebagai masyarakat multicultural secara umum maupun toleransi sebagai umat beragama. Mengingat Indonesia sebagai negara yang dikaruniai banyak perbedaan maka mau tidak mau masyarakat Indonesia mau tidak mau harus memiliki sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari demi menjaga persatuan, kesatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat diharapkan bisa menghargai banyak perbedaan baik dalam kebudayaan, ras, suku, warna kulit maupun terkait perbedaan keyakinan dalam agama yang dinilai sangat sensitive, termasuk di dalamnya perbedaan pendapat dalam keyakinan yang sama dengan catatan tidak melupakan prinsip-prinsip keyakinan yang menjadi pedoman.

2. Pendidikan Toleransi Beragama

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup yang sangat diperlukan bagi setiap orang dengan harapan mampu mengarahkan manusia pada proses pematangan kualitas untuk mencapai tujuan hidup. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat memahami apa arti dan hakikat dari hidup yang sebenarnya. Tujuannya, agar ia mampu menjalankan perannya sebagai peserta didik sekaligus sebagai manusia dalam menjalankan kehidupannya dengan baik dan benar.

¹⁷ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm. 51.

Adapun menurut al-Syaibani, pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku suatu individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Hellen Keller mengemukakan bahwasannya hasil tertinggi dari proses pendidikan adalah adanya toleransi kepada orang lain.¹⁸

Sebagai makhluk sosial, manusia tidaklah mungkin hidup seorang diri tanpa memerlukan orang lain. Oleh karena itu, menjalin interaksi sosial yang baik satu sama lain menjadi suatu hal yang sangat penting dan sangat diperlukan bagi keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi semacam ini tidak dapat terwujud tanpa adanya sikap lapang dada dan rasa hormat dalam penerimaan terhadap sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain sebagai bentuk apresiasi terhadap keragaman budaya, sehingga menciptakan sebuah harmoni dalam menghadapi perbedaan yang pada nantinya akan menciptakan perdamaian.¹⁹ Sebab, toleransi antar umat beragama berfungsi sebagai penertib, pengaman perdamaian dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sosial²⁰

Faisal Ismail mengemukakan solusi untuk mengatasi persoalan hubungan antar umat beragama, yaitu; *pertama*, menumbuhkan sikap pluralis, humanis dan inklusif yang disertai dengan dialog-dialog antar umat agama. *Kedua*, mengembangkan sikap setuju dalam perbedaan (*agreement in disagreement*) yang disertai dengan nilai-nilai universal dari masing-masing kelompok yang memiliki kesamaan sebagai titik awal dalam melakukan kerja sama antar umat beragama.²¹

Terkait dengan pendidikan toleransi, Nyi Nyoman Ayu Suciarti menjelaskan bahwa pendidikan toleransi merupakan pendidikan yang

¹⁸ Rumanyulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 120.

¹⁹ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT. Raa Grafindo, 2018), hlm. 12.

²⁰ Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Islam...*, hlm 64.

²¹ Tim Penyusun, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003), hlm. 36.

mengedepankan toleransi dan sikap saling menghargai segala bentuk perbedaan di tengah masyarakat multicultural.²² Pendidikan toleransi memiliki peran untuk meningkatkan toleransi dalam keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan memahami agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap yang toleran.

Ketika berbeda pandangan, seringkali seseorang memaksakan kehendak dan menganggap pandangan yang dikemukakannya sebagai satu-satunya kebenaran, dan karenanya ingin dipaksakan kepada orang lain. Hal ini memberikan pengaruh pemahaman bahwa membela institusi agama adalah hal terpenting, bukan menegakan ajaran agamanya. Agama akan berubah fungsi Ketika penganutnya menjadikan agama bukan sebagai kebutuhan bathiniah, melainkan menjadi alat untuk meraih tujuan individu maupun kelompok.²³

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwasannya pendidikan toleransi beragama adalah suatu proses pematangan kualitas hidup peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam menjalani kehidupan secara baik dan benar serta dapat menjalankan perannya sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang pluralistic. Sehingga outputnya nanti, peserta didik mampu menjalin interaksi sosial dengan baik dengan menampilkan sikap menghargai, menghormati dan menerima segala bentuk perbedaan yang ada. Dengan begitu, kerukunan dan kedamaian akan terwujud. Secara tidak langsung, hal itu akan menguatkan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.

²² Nyi Nyoman Ayu Suciartini, *Jurnal Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Februari 2017, hlm. 17.

²³ Ulfa Masamah dan Mualimul Huda, "Pendidikan Islam, Pendidikan Politik, dan Dialog antar Umat Beragama di Indonesia", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. IV, No. 1, 2016, hlm. 16.

B. Sumber Ajaran Toleransi Beragama

Sumber ajaran tentang bertoleransi dalam kehidupan yang penuh dengan perbedaan dan keragaman, diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam pertama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk dan pedoman hidup agar manusia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang universal, sebab memuat ayat-ayat yang berisi pedoman dan pokok-pokok peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan maupun peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia secara personal maupun komunal.²⁴

Dari sekian banyak petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an, terdapat ayat yang berisi pesan-pesan yang sudah sewajarnya dijadikan pedoman bagi umat manusia dalam upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dengan bersikap toleran dalam kehidupan yang multicultural. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang toleransi beragama, diantara terdapat dalam Q.S. Al-Qur'an ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا
عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

Artinya:

- 1) Katakanlah (Muhammad): "Hai orang-orang kafir."
- 2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
- 3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.

²⁴ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 331-332.

- 4) *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.*
- 5) *Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*
- 6) *Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.*²⁵

Berdasarkan surat al-Kafirun di atas, salah satu perintah Allah swt kepada manusia ialah untuk saling bertoleransi antar umat beragama. Hal ini memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya toleransi sudah diajarkan di dalam Islam, sehingga umat Islam harus dapat mengamalkannya. Sudah jelas kiranya bagi kaum muslimin untuk hidup damai dan berbuat baik, bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain serta berlaku adil kepada para penganut agama lain, bahkan juga kepada mereka yang tidak menganut agama sekalipun, selagi mereka tidak bersikap memusuhi umat Islam. Akan tetapi, Islam tidak pernah sekalipun mengajarkan kepada umatnya untuk mengakui kebenaran agama selain Islam, sebab bukan kompetensi manusia untuk menentukan kebenaran. Hanya Tuhan sendirilah yang mempunyai hak menentukan kebenaran agama.

Konsep dan pemahaman toleransi beragama juga di jelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut yang beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”*.²⁶

²⁵ Tim Penyusun, *Kitabul Akbar (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*, (Jakarta: Akbar Media), hlm. 603.

²⁶ Tim Penyusun, *Kitabul Akbar...*, hlm. 42.

Ayat ini menjelaskan bahwa paksaan dalam menganut suatu agama itu tidak dibenarkan. Hal ini patut menjadi perhatian bersama agar dalam menyiarkan ajaran islam dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang sesuai dengan apa yang digariskan Allah melalui firmanNya. Tidak diperkenankan adanya paksaan termasuk dalam beragama, karena memaksakan kehendak bukanlah hak manusia. Islam mengajarkan suatu falsafah tertentu atau konsep pemikiran yang dapat menghilangkan keengganan, kebencian dan kelakuan terhadap non muslim, serta membukakan pintu untuk bergaul, berbuat baik dan berlaku adil dengan mereka. Sebab, Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil.

Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa perbedaan merupakan suatu hal yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Hal ini di jelaskan dalam Q.S. Hud ayat 118-119 sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ ۱۱۸ إِلَّا مَن رَّجِمَ رَبُّكَ
وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۱۱۹

Artinya: *“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang di beri rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah allah menciptakan mereka Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”²⁷*

Ayat ini menjelaskan bahwa perbedaan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia terjadi berdasarkan kehendak Allah swt. yang menganugrahkan manusia kebebasan untuk memilih apa yang ia ingin kerjakan dan apa yang tidak ingin ia kerjakan. Karena manusia berbeda-beda itulah maka Allah menciptakan manusia. Allah menganugrahkan manusia akal dan kehendak untuk memilih atas apa yang mereka kerjakan. Umat muslim meyakini bahwa kehendak Allah tidak dapat ditolak dan

²⁷ Tim Penyusun, *Kitabul Akbar...*, hlm. 235.

tidak dapat diganggu gugat, dan kehendak Allah swt. menghendaki manusia untuk berbeda-beda.

2. Al-Hadits

Al-Hadits merupakan sumber kedua agama dan ajaran Islam. Apa yang telah tersebut dalam al-Qur'an dijelaskan dan dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah saw. dengan sunnah beliau.²⁸ Adapun beberapa hadits yang dijadikan sumber ajaran untuk bersikap toleransi baik antar dan inter umat beragama, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Hadits Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa agama yang dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran.²⁹

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه البخاري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada saya Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi, telah menceritakan kepada saya Yazid berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al-Hushain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai Allah? Maka beliau bersabda: “Al-Hanafiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).” (Shahih Bukhari, Kitab Adab, No. 5604)

- b. Hadits Nabi Muhammad saw. mengajarkan untuk menciptakan perdamaian dan rasa aman bagi kehidupan seluruh umat manusia tanpa membedakan ras, suku, agama dan antargolongan.³⁰

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدَى ذِمِّيًّا فَأَنَا حَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ حَصْمَهُ حَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (أخرجه الخطيب)

²⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 110.

²⁹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 339-340.

³⁰ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 339-340.

Artinya: “*Dari Ibnu Mas’ud r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, aka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat.*” (Fath Al-Bary, 1996)

3. Pancasila

Meski sederhana, Pancasila mempunyai ruang lingkup dan daya jangkau yang jauh lebih luas bagi insan Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan tempat berpijak dalam mengatur ketatanegaraan Republik Indonesia dan sebagai landasan pemerintah. Bangsa Indonesia tidak mencontoh kepada negara-negara lain dalam menentukan dasar negara, melainkan melalui proses penggalian yang diolah dari potensi-potensi dan nilai-nilai yang berurutan dan tumbuh di tanah Indonesia.

Cak Nur seperti yang dikutip oleh Abdul Jamil Wahab, Pancasila adalah *kalimatun sawa* dan titik temu agama-agama. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama merupakan jaminan perlindungan beragama dan kesamaan hak-hak warga negara. Nilai-nilai Pancasila sendiri disebutkan oleh Soekarno digali dari nafas dan jati diri bangsa Indonesia, serta berakar kuat dalam jiwa bangsa Indonesia. Teologi pluralis sangat diperlukan untuk dijadikan pijakkan dalam membangun dan menjaga hubungan harmonis dan kerukunan antar umat beragama.

Melalui teologi pluralis, setiap penganut agama akan mengetahui bahwa dirinya hadir selalu bersama yang lain, setiap individu adalah entitas yang pasti dikelilingi beragam entitas lainnya, untuk itu setiap orang dalam komunitas perlu selalu bersikap toleran terhadap kelompok lainnya. Karena toleransi menjadi kunci utama kehidupan yang harmoni,

sehingga meski masyarakat berbeda secara agama dan keyakinan akan dapat hidup bersama dan saling bekerja sama.³¹

C. Unsur-unsur Toleransi Beragama

Toleransi mempunyai beberapa unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Sejak lahir sampai nanti meninggal, setiap manusia diberikan kebebasan bergerak, berbuat maupun berkehendak menurut dirinya sendiri, termasuk dalam hal memilih kepercayaan. Kebebasan ini tidak dapat diganti anatupun direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Sebab, kebebasan itu datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi. Dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan memilih keyakinan yang diyakininya tanpa ada paksaan dari siapapun karena merampas kemerdekaan orang lain tidak dibenarkan oleh peraturan agama manapun dan undang-undang yang berlaku.

Kebebasan beragama adalah pilihan hidup. Semua mendapat perlakuan sama dimata undang-undang dalam memilih keyakinan tanpa ada paksaan. Kebebasan tersebut merupakan bagian dari butir ketetapan yang jelas dilindungi oleh Undang-undang Negara Republik Indonesia. Realitanya, akhir-akhir ini kampanye tema kebebasan beragama sering digembar-gemborkan beberapa kalangan dengan mengusung semangat demokrasi dan toleransi serta saling menghormati satu sama lain.³²

2. Menghormati prinsip dan hak orang lain

Selain kebebasan dalam memilih agama, setiap orang juga diberikan kebebasan dalam berpendapat dan berhak untuk menyampaikan pendapatnya. Jadi, setiap orang harus bisa menghormati prinsip orang lain baik itu yang sejalan maupun yang berbeda. Hanya karena perbedaan

³¹ Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama...*, hlm. 14.

³² Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan toleransi Beragama*, (Kediri: Nasyrul 'Ilmi Publishing, 2014), hlm. 116.

prinsip dan hak, kita tidak boleh merendahkan, menjatuhkan dan menjelek-jelekan pendapat dan prinsip orang lain walaupun tidak sejalan dengan pendapat dan prinsip kita.

Oleh sebab itu, adanya toleransi mengandung maksud dan tujuan demi terwujudnya system yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda, dan Lembaga-lembaga mereka serta menghargai dan menghormati pendapat orang lain dan menerima perbedaan yang ada tanpa berselisih hanya karena berbeda keyakinan. Setiap orang berhak menerima haknya masing-masing sebagai manusia dan bebas memilih agama tanpa adanya paksaan dari orang lain. Hal ini tentunya untuk mewujudkan keharmonisan dan menciptakan kondisi masyarakat yang toleran.³³

3. Menghormati eksistensi agama lain

Menghormati eksistensi agama lain berarti memiliki sikap lapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan cara menerima dan membiarkan untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakininya, tanpa ada yang mengganggu dan memaksakan kehendak orang lain mupun dari keluarganya sendiri.

Landasan akan menghormati penganut agama lain didasarkan pada ungkapan bahwa soal keyakinan merupakan urusan pribadi masing-masing orang, sehingga tidak dibenarkan jika ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran.³⁴

4. Memelihara rasa saling pengertian

Sebagian orang cenderung merasa ketakutan untuk mencoba memahami sudut pandang orang lain, karena mereka menganggap memahami sama dengan bersimpati pada sesuatu atau seseorang. Padahal memahami dan menyetujui merupakan hal yang berbeda. Saling memahami merupakan kesadaran pada diri bahwa nilai-nilai yang kita yakini dan orang lain dapat berbeda. Perbedaan itu kadangkala justru

³³ MBM. Munir, *Pendidikan Pancasila*, (Malang: Madani Media, 2015), hlm. 83

³⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 24.

saling melengkapi satu sama lain dan saling menyatukan kebenaran-kebenaran persial dalam satu relasi serta memberi kontribusi terhadap relasi dinamis dalam kehidupan. Berdasarkan hal itu, pendidikan agama mempunyai tanggungjawab untuk membangun landasan etis kesaling sepehaman antara penganut agama dan budaya plural, sebagai bentuk sikap dan kepedulian bersama.³⁵

5. Menjunjung sikap saling menghargai

Penghormatan dan penghargaan terhadap semua makhluk, khususnya antar sesama manusia merupakan nilai universal yang diajarkan oleh semua agama di dunia. Sikap ini memudahkan semua manusia dalam relasi kesetaraan, sebab dalam kesetaraan tidak ada superioritas maupun inferioritas. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai antar penganut agama menjadikan seseorang siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda dan dapat menghargai martabat semua kelompok keagamaan. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri, tidak harus diperoleh dengan cara mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain. Apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan, sebab sikap saling menghormati dan menghargai akan melahirkan sikap saling berbagi diantara semua individu maupun kelompok.³⁶

D. Prinsip-prinsip Toleransi

Sikap toleransi harus ditegakan dalam pergaulan dan interaksi sosial. Terutama antar anggota masyarakat yang berbeda pendirian, pendapat, dan keyakinan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Berikut merupakan prinsip dari toleransi dalam beragama yang ada dalam ajaran Islam:³⁷

³⁵ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 82

³⁶ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama...*, hlm. 83.

³⁷ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 237.

1. Tidak boleh ada paksaan dalam beragama meskipun itu dilakukan dengan cara halus sekalipun.
2. Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agam ayang diyakininya dan berbiadat berdasarkan keyakinannya itu.
3. Tidak ada gunanya memaksa seseorang agar ia menjadi seorang muslim.
4. Allah tidak melarang untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak sepaham dan tidak seagama, asalkan mereka tidak memusuhi umat Islam.

E. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama

Toleransi memiliki pemahaman dan penafsiran yang berbeda, sehingga persepsi mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama juga beragam. Dalam bukunya, Said Agil Munawar menjelaskan bahwa ada dua macam bentuk toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis bersifat teoritis, artinya toleransi dingin tanpa adanya kerjasama. Jadi, toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat idealis namun tidak ada penerapannya. Sedangkan toleransi dinamis merupakan toleransi aktif yang melahirkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan lagi hanya sekedar teoritis belaka. Tetapi, sebagai refleksi dari kebersamaan antar umat beragama sebagai suatu bangsa.³⁸

Toleransi beragama dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Toleransi terhadap sesama muslim

Agama Islam membawa misi *rahmatan lil 'alamin* dalam ajarannya. Oleh karena itu, kandungan dari ajaran Islam selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat, serta saling cinta kasih antar sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya. Apalagi di Indonesia yang memiliki banyak suku, ras, budaya dan agama, sudah selayaknya tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perbedaan sangat mudah dan sangat rentan memunculkan konflik bukan hanya lintas

³⁸ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan...*, hlm. 14.

agama saja, melainkan antar sesama pemeluk seagama yang berbeda golongan.

Oleh karena itu perlu suatu pemahaman yang luas dan komprehensif terhadap ajaran agama sendiri sehingga bisa tepat dan bijak dalam bersikap terhadap sesama pemeluk agama maupun pemeluk agama lain. Hal ini dilakukan agar kita tidak mudah memberikan tuduhan atau sikap negatif kepada pihak lain, baik pemeluk agama sendiri maupun pemeluk agama lain, apalagi terkait isu sensitif keagamaan.³⁹

2. Toleransi terhadap non muslim

Toleransi dimaknai sebagai suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan pada kelompok atau golongan yang berbeda dengannya, salah satunya adalah perbedaan kepercayaan atau agama. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi walaupun terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

Diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati dalam menjaga rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian. Salah satu penyebab terjadinya ketegangan antar umat beragama adalah kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama lain.⁴⁰ Sikap ini berawal dari ketidakmauan dalam melakukan proses memahami dan menghormati perbedaan tersebut yang dianggap tidak penting.

³⁹ Tim Advika, "Konsep Toleransi Antar umat Beragama dalam Islam", diakses dari <https://pegadaiansyariah.co.id/konsep-toleransi-antar-umat-beragama-dalam-islam-detail-1846>, pada tanggal 17 September 2019 pukul 00.59 WIB.

⁴⁰ Indah Rahmawati Sala, "Merawat Keberagaman Indonesia dengan Toleransi", diakses dari <https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/02/07/47257/merawat-keberagaman-indonesia-dengan-toleransi> pada tanggal 17 September 2019 pukul 14.34 WIB.

Islam sangat menghargai toleransi antarmanusia. Hal ini senada dengan kenyataan bahwa manusia di muka bumi ini beranekaragaman. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahu, Maha Teliti.”*⁴¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa secara kodrati, Allah menciptakan manusia di muka bumi ini beranekaragam, ada laki-laki, ada perempuan, ada berbagai bangsa, kebudayaan, agama, ras, golongan dan berbagai keanekaragaman lainnya. Allah menciptakan manusia dalam rangka untuk saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Ayat tersebut jelas ditujukan untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk umat islam saja.

Ada beberapa hal yang bisa kita cermati terkait konsep dan praktik toleransi antar umat beragama sehari-hari dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia; **Pertama**, Indonesia bukan negara agama. Satu hal yang harus kita sadari bersama bahwa Indonesia bukan negara milik satu agama tertentu, bukan suatu negara yang memiliki satu landasan ajaran agama tertentu. Indonesia adalah negara mutiagama. **Kedua**, memahami ajaran agama sendiri. Pemahaman yang luas dan komprehensif terhadap ajaran agama sendiri bisa menyebabkan kita memiliki ilmu yang luas dan sudut pandang yang komprehensif sehingga bisa tepat dan bijak dalam bersikap terhadap pemeluk agama lain. **Ketiga**, memahamai ajaran agama lain. Kita juga patut memahami ajaran agama lain meskipun tidak perlu

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 412.

secara rinci. Paling tidak, kita bisa memahami ajaran-ajaran tertentu yang bisa menimbulkan persinggungan dengan ajaran lain. *Keempat*, tidak mencapuradukan ajaran agama. Toleransi tidak bisa dimaknai dengan mencapuradukan ibadah kita dengan ajaran ibadah agama lain. *Kelima*, menjalankan muammalah antar umat beragama dengan baik. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia bukanlah suatu pelanggaran hukum. Bahkan islam menganjurkan umatnya untuk saling tolong menolong dengan sesama manusia. Tentunya, hal ini bisa dilakukan manakala setiap insan tidak memiliki rasa permusuhan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan.⁴²

F. Tujuan Toleransi Beragama

Dewasa ini, umat beragama sedang menghadapi problematika baru berupa konflik agama sebagai suatu fenomena nyata. Untuk itu, umat beragama harus mampu menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang berujung pada konflik sosial. Tujuan toleransi beragama adalah bagaimana membangun kerukunan hubungan antar agama, oleh karena itu dengan sikap toleransi ini diharapkan dapat terciptanya sikap persatuan diantara sesama manusia dan warga Indonesia pada khususnya tanpa menimbulkan perpecahan dikarenakan perbedaan latar belakang maupun kepercayaan yang dianut antar pemeluk agama satu sama lain.

Toleransi antar umat beragama dimaksudkan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan antar agama agar tidak menimbulkan sikap saling merendahkan dan menganggap agama yang dianutnya sebagai agamam yang paling baik. Hal ini perlu dilakukan demi menghindari terjadinya fanatisme ekstrim yang membahayakan keamanan dan ketertiban umum. Tentu kita menyadari bersama bahwa tidak hanya ada satu agama yang eksis di Indonesia, banyak agama hidup berdampingan. Kalau dalam kehidupan bernegara ini masing-masing pemeluk agama beranggapan bahwa agama yang dianutnya adalah

⁴² Tim Advika, "Konsep Toleransi Antar umat Beragama dalam Islam", diakses dari <https://pegadaiansyariah.co.id/konsep-toleransi-antar-umat-beragama-dalam-islam-detail-1846>, pada tanggal 17 September 2019 pukul 15.53 WIB.

yang paling benar dan kemudian menganggap agama lain itu salah, maka hal ini akan menimbulkan suatu permasalahan yang tidak mungkin ditemui titik penyelesaiannya karena masing-masing pihak beranggapan yang paling benar.

Pluralisme agama merupakan perwujudan dari kehendak Allah swt. agar manusia berlomba-lomba dalam kebaikan. Dia tidak menginginkan hanya ada satu agama, walaupun sebenarnya Allah mempunyai kemampuan melakukan hal itu jika Ia menghendaknya. Maka dalam membina kerukunan hidup beragama, hal-hal seperti itu hendaknya tidak disentuh dan disinggung, yang terpenting adalah bagaimana melaksanakan hal yang menjadi kepentingan bersama dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umum, dari sinilah kemudian kerukunan akan terbentuk. Apabila masing-masing pemeluk agama menjaga dirinya dan tidak mengganggu agama lain serta tidak menyinggung hal-hal yang akan menimbulkan pertikaian antar agama, maka kerukunan hidup antar umat beragama akan tercipta, sekalipun banyak sekali perbedaan.

Said Agil Husain Al-Munawar menjelaskan dalam bukunya tentang tujuan kerukunan antar umat beragama, sebagai berikut:⁴³

1. Memelihara Eksistensi Agama-agama

Apabila suatu golongan agama mengurus kepentingan agamanya pada suatu lokasi, sedangkan pada tempat tersebut agamanya itu belum memerlukan fasilitas, maka hal seperti itu berarti golongan agama tersebut tidak mempertimbangkan pihak atau golongan agama yang ada pada tempat tersebut. Apabila setiap golongan agama disamping menutamakan golongan sendiri, juga mempertimbangkan golongan agama-agama lain serta kondisi sosial yang ada, itu berarti setiap golongan umat beragama telah memelihara wibawa masing-masing.

Kewajiban ini menjadikan antar golongan umat beragama untuk saling menyegani satu sama lain, sehingga terbina sikap saling menghargai dan saling menghormati. Hal ini memberi pengertian bahwa ketika setiap golongan mampu memelihara dan menjaga wibawa masing-masing, maka

⁴³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan...*, hlm. 24.

secara tidak langsung ia telah memelihara eksistensi dan kehidupan agama masing-masing. Harus disadari bahwa meskipun agama itu milik Allah swt. tetapi agama telah diamanatkan kepada umat manusia. Oleh karena itu, kewajiban memelihara agama itu berada ditangan penganut agama itu sendiri.

2. Memelihara Eksistensi Pancasila dan UUD 1945

Meski sederhana, pancasila mempunyai ruang lingkup dan daya jangkau yang jauh bagi warga Indonesia dalam berbangsa dan bernegara yang dapat disimpulkan dalam dua pengertian, yaitu; sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan tempat berpijak dalam mengatur ketatanegaraan Republik Indonesia dan sebagai landasan mekanisme pemerintah. Bangsa Indonesia tidak mencontoh pada negara-negara lain dalam menentukan dasar negara, melainkan dengan cara menggali dan mengolahnya berdasarkan potensi dan nilai-nilai yang tumbuh di bumi Indonesia sendiri.

3. Memelihara Rasa Kesatuan dan Rasa Kebangsaan

Memelihara rasa kesatuan dan kebangsaan tidak akan melemahkan ikatan solidaritas golongan. Rasa kebangsaan akan menghilangkan rasa asing dan sikap permusuhan antar golongan. Rasa ini akan memudahkan umat beragama untuk mewujudkan dan memelihara kerukunan. Jadi, urgensi kerukunan disini adalah tiap golongan umat beragama memandang rasa kesatuan dan rasa kebangsaan ini dengan pandangan yang sama serta diiringi dengan rasa tanggungjawab untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankannya.

4. Memelihara Stabilitas Ketahanan Nasional

Sebagai bangsa yang religious, agama bagi bangsa Indonesia mempunya andil dan sumbangsihh yang tidak ternilai dalam mencapai, mengisi dan memelihara kemerdekaan serta membina ketahanan nasional.

Berdasarkan hal itu maka ketahanan nasional diperkuat dengan memantapkan pembinaan kehidupan beragama dalam masyarakat dan bangsa dengan menanamkan kesadaran untuk bersikap apatis dalam membina ketahanan nasional sendiri. Agama mendorong pada penganutnya kehidupan rohaniah tanpa meninggalkan daya upaya untuk menciptakan kehidupan material. Kedua unsur ini merupakan modal dasar dalam membina dan memelihara stabilitas dan ketahanan nasional.

5. Menunjang dan Mensukseskan Pembangunan

Hakikat dari tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki dan meninggikan martabat manusia. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa pembangunan ada untuk manusia, bukan manusia untuk pembangunan. Oleh karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai penganut agama, maka secara otomatis pandangan dan sikap penganut agama-agama itu ditentukan oleh agama mereka. Karenanya, dalam melaksanakan pembangunan perlu satu kesatuan pandangan dan kesatuan sikap seluruh golongan yang ada dalam masyarakat yang dilahirkan dan diikat oleh kerukunan. Urgensi kerukunan disini untuk mengintegrasikan perbedaan pandangan dan sikap. Dengan hal itu maka segala hambatan dan masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembangunan dapat diatasi dan diselesaikan bersama. Dengan demikian akan terwujud kesadaran kolektif di kalangan umat beragama bahwa pembangunan adalah tanggungjawab bersama.

6. Mewujudkan Masyarakat Religius

Masyarakat religius dinilai dan diukur berdasarkan landasan, sistem pengaturan dan ikatan antar anggotanya, bukan berdasarkan kuantitas jumlah anggotanya. Ikatan ini didorong oleh kesadaran anggota masyarakat itu sendiri sehingga tumbuh kehidupan sosial sebagai kenyataan religi. Tiap anggota dari tiap golongan berkerja sama atas dorongan hasrat dan keinginan kolektif. Keindahan masyarakat religius tercermin dalam kerja sama yang haarmonis antar golongan dalam masyarakat itu sendiri. Kerja sama merupakan konsekuensi logis dari hasil

musyawarah dan mufakat, sebab keindahan yang diidam-idamkan ini mustahil dapat terwujud tanpa didukung dengan kerja sama.

Toleransi juga memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. Mempererat hubungan antar agama

Karena toleransi mengajarkan kita untuk dapat menerima perbedaan tanpa menimbulkan konflik dan bagaimana dapat menciptakan perdamaian antar pemeluk agama demi tercapainya kerukunan dalam bertoleransi agama.

2. Menghindari konflik yang dapat menimbulkan perpecahan

Negara dengan banyak agama atau plural rentan akan konflik antar umat beragama, guna menghindari perpecahan, masyarakat harus bias menerapkan sikap bertoleransi antar umat beragama.

3. Meningkatkan keimanan

Setiap agama mempunyai prinsip agama yang dianut, di negara yang plural seperti Indonesia ini kita semakin dapat belajar bahwa menjalin hubungan atau bertukar pikiran dengan penganut agama lain dapat menunjukkan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan tidak ada ajaran agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Agama mengajarkan bagaimana menjunjung sikap saling menghargai dan keimanan tersebut dapat terlihat saat pemeluk agama tersebut mengamalkan ajaran agamanya masing-masing.

Oleh karena itu meskipun berbeda keyakinan tetapi kita sebagai manusia harus tetap menjaga kedamaian, keharmonisan dan saling menjaga persatuan bersama-sama tanpa mengedepankan sikap merasa bahwa ajaran agama yang dianutlah yang paling benar. Tidak egois dalam berbagai urusan yang berurusan dengan agama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Saling menghargai perbedaan baik itu dari segi agama, ras, suku atau budaya yang mana akan menciptakan selayaknya hidup bertoleransi antar umat beragama dan sebagai masyarakat.

G. Teori Hubungan Antar Umat Agama Mukti Ali

Gagasan Mukti Ali mengenai hubungan antarumat beragama secara spesifik terlihat pada Ilmu Perbandingan Agama dan ide toleransi. Hal ini sebagai upaya memahami agama secara komprehensif dengan cara mendewasakan masyarakat melalui wawasan pemikiran dengan memperkenalkan metode integral dalam kajian Ilmu Perbandingan Agama. Ilmu Perbandingan Agama adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan dari suatu kepercayaan (agama) kaitannya dengan agama lain yang mencakup persamaan dan perbedaan. Kajian ini menjadi penting dalam rangka untuk menilai struktur dasar dari pengalaman keagamaan manusia.⁴⁴

Ilmu Perbandingan Agama merupakan suatu kajian yang bersifat ilmiah dan objektif tanpa adanya perbandingan benar salahnya. Sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan, Ilmu Perbandingan Agama berusaha memahami gejala-gejala dari suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Menurut Mukti Ali, terdapat tiga metode yang digunakan dalam Ilmu Perbandingan Agama, yaitu; *pertama*, metode sejarah agama (*History of Religion*) untuk mengumpulkan dan meneliti data-data fundamental agama-agama. *Kedua*, Perbandingan Agama (*Comparison of Religion*) sebagai jalan untuk memahami semua data-data yang berhasil dihimpun oleh sejarah agama. *Ketiga*, Filsafat agama (*Philosophy of Religion*) yang bertugas melakukan analisis dan pemahaman filosofis terhadap data-data yang dihimpun oleh sejarah agama dan telah dirumuskan karakteristik perbedaan dan persamaannya oleh perbandingan agama untuk menemukan elemen-elemen keagamaan sebagai pengalaman manusiawi fundamental.⁴⁵

Mukti Ali menjadikan perbedaan yang ada, baik pemikiran, agama, ras, suku, bahasa maupun budaya sebagai pedoman kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah-tengah perbedaan tersebut, semua kalangan harus

⁴⁴ H. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodes dan Sistema*, (Yogyakarta: NIDA, 1965), hlm. 5.

⁴⁵ Arifiansyah, *Ilmu Perbandingan Agama dari Regulasi ke Toleransi*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018), hlm. 61-62.

menghargai, menghormati dan menerima pluralitas sebagai sebuah kenyataan sosial. Berdasarkan argumen tersebut, Mukti Ali secara intensif mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, sebagai sarana keilmuan untuk memunculkan sikap inklusif, sesuai dengan istilah *Agree in Disagreement*, yaitu prinsip setuju dalam perbedaan.⁴⁶ Gagasan ini menekankan bahwa pemeluk agama sseharusnya menyadari bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik. Meskii demikian, ia harus menyadari dan mengakui bahwa antara agama yang satu dengan agama-agama yang lainnya selain memiliki perbedaan juga memiliki titik persamaan. Pengakuan semacam ini akan menghasilkan suatu pemahaman yang baik sehingga menghasilkan adanya sikap saling harga-menghargai dan hormat-menghormtai antar kelompok-kelompok pemeluk agama.

Sebagai pemeluk agama, pasti meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya. Sikap ini menurut Mukti Ali merupakan suatu sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak lantas membuat ia bersikap eksklusif, yaitu suatu pandangan klaim kebenaran yang diikuti dengan asumsi bahwa “hanya” agamanya sendiri yang benar dan yang lain tidak benar, atau dengan kata lain kata kebenaran itu menafikan yang tidak benar.⁴⁷ Dengan prinsip *agree in disagreement*, setiap pemeluk agama justru mengakui adanya perbedaan di dalam agama yang dianut orang lain. Perbedaanya, ia juga mengakui adanya titik persamaan antara agama lain dengan agama yang dipeluknya. Sikap semacam ini akan membawa kepada terciptanya sikap “setuju dalam perbedaan”.

Prinsip “setuju dalam perbedaan” yang diserukan oleh Mukti Ali ini memiliki dampak positif dalam kehidupan antarumat beragama, sebagaimana terlihat dari semakin berkembangnya pengertian dan pemahaman tentang perlunya sikap saling menegakui hak hidup umat agama lain, kesediaan untuk hidup berdampingan antarumat beragama, serta saling toleran antarumat

⁴⁶ Iskandar Zulkarnain, “*Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya*”, *Kajian*, Vol. 16, No. IV, 2011, hlm. 695.

⁴⁷ Iskandar Zulkarnain, “*Hubungan Antarkomunitas...*”, hlm. 685.

beragama ditanah air. Sebagai seorang yang beragama yang pada satu sisi dituntut untuk mengakui hanya agamanya yang benar, tapi disisi lain juga harus mengakui keberadaan agama di luar agamanya yang dianut oleh orang yang mengakui kebenarannya pula. Sikap semacam ini merupakan manifestasi dari sikap inklusifisme, yaitu sikap yang selalu diikuti oleh pemberian kesempatan terhadap penganut agama lain untuk mengakui kebenaran agamanya tanpa harus menilai apakah yang diakuinya itu benar atau tidak benar.⁴⁸

Disamping itu, Mukti Ali terus bersemangat dalam membudayakan dialog antarumat bergama, dengan harapan mampu memantapkan keharmonisan sosial. Perlu dicatat bahwa perbandingan agama kurang berkembang di Indonesia, dilihat dari segi metodologi. Meski secara teori kurang, perbandingan agama di Indonesia justru mengalami perkembangan karena adanya dialog antara pemeluk agama. Hal ini bertolak belakang dengan yang terjadi di luar Indonesia, dimana negara-negara lain justru kurang berkembang. Tercatat mulai tahun 1969, dialog antara pemeluk pelbagai macam agama di Indonesia sudah dilaksanakan. Dialog itu diprakarsai oleh pemerintah dan dihadiri oleh pemimpin agama islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha.⁴⁹

Dialog antarumat bergama berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi antarumat bergama, khususnya di Indonesia. Tidak adanya klaim kebenaran yang menganggap seolah-olah dirinya yang paling benar serta menciptakan sikap saling menghormati satu dengan yang lain dan hidup berdampingan antarumat beragama sehingga terhindar dari konflik-konflik keagamaan yang tidak diinginkan. Berdasarkan hal tersebut, pemikiran Mukti Ali dalam menegakan kerukunan antarumat bergama memiliki kontribusi pada dua aspek, yaitu aspek relasi sosial dan aspek keilmuan.⁵⁰

⁴⁸ Iskandar Zulkarnain, "Hubungan Antarkomunitas...", hlm. 686-687.

⁴⁹ H. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 83.

⁵⁰ Toguan Rambe, "Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia", *Analytica Islamica*, Vol. 6, No. II, 2017, hlm. 110.

H. Teori Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial didefinisikan sebagai tantangan-tantangan pada pemegang kuasa atas nama orang-orang yang tertindas/tersingkirkan/dirugikan yang hidup di bawah kawasan atau pengaruh pemegang kuasa itu.⁵¹ Gerakan sosial baru (*New Social Movement*) adalah bentuk lain dari gerakan sosial itu sendiri. Tujuan dan nilai-nilai gerakan ini bersifat universal, artinya setiap aksi yang dilakukan bertujuan untuk membela esensi dan melindungi kondisi kemanusiaan demi kehidupan masa depan yang lebih baik.

Tidak seperti gerakan lama di masa silam, Gerakan Sosial Baru (GSB) menanggalkan orientasi ideologis yang melekat kuat pada gerakan sosial lama. Gerakan Sosial Baru tidak melibatkan dirinya pada wacana ideologis yang meneriakan anti kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas. Justru, gerakan baru tidak tertarik pada gagasan revolusi dan penggulingan sistem pemerintahan negara secara revolusioner.⁵² GSB memilih hubungan di luar politik normal dengan tidak lagi mengikuti model pengorganisasian serikat buruh industri dan model politik kepartaian, melainkan dengan menggunakan taktik pengganggu dan mobilisasi opini publik demi mendapatkan daya tawar politik.

Partisipan GSB, menurut Cohen, tidak memandang diri mereka dalam kerangka kelas sosio-ekonomi.⁵³ Mereka berasal dari berbagai basis sosial dan tidak terkotakan pada penggolongan tertentu seperti aktor-aktor gerakan sosial lama yang melibatkan kaum marginal dan teralienasi. Para aktor GSB berjuang melintasi sekat-sekat sosial demi kepentingan kemanusiaan.

Medan dan area aksi GSB juga melintasi batas-batas region dari arus lokal hingga internasional, sehingga berubah menjadi gerakan transnasional. Gerakan ini berjuang dalam menyuarakan dan mengarahkan isu-isu

⁵¹ Noer Fauzi dan Setiaji Purnasatmoko, *Gerakan Sosial Mengubah Masyarakat*, dalam Jurnal Wacana, *Menuju Gerakan Sosial Baru*, No. 11, (Yogyakarta: inest press, 2002), hlm. 8.

⁵² Rajendra Singh, *Teori-teori Gerakan Sosial Baru*, dalam Jurnal Wacana, *Menuju Gerakan Sosial Baru*, No. 11, (Yogyakarta: inest press, 2002), hlm. 14.

⁵³ Rajendra Singh, *Teori-teori Gerakan Sosial Baru...*, hlm. 25.

kemanusiaan dan isu-isu yang berhubungan dengan kondisi mendasar keberadaan manusia demi keberadaan yang layak di masa depan.⁵⁴ Karena itu pula strategi dan cara mobilisasi mereka pun bersifat global. GSB berusaha memperlihatkan wajah transmanusia dengan cara mendukung kelestarian alam dengan menempatkan manusia sebagai salah satu bagian yang ada di dalamnya. Hal ini secara jelas terlihat dari gerakan-gerakan anti rasisme, anti nuklir, ekologi, pelucutan senjata, feminisme, *environmentalism*, regionalisme dan etnisitas, kebebasan sipil dan sebagainya, sampai kepada isu-isu kebebasan personal dan perdamaian. GSB memperlihatkan tampilan tegas sebagai gerakan sosial yang plural.⁵⁵

Setidaknya ada empat jenis-ideal ciri GSB yang dapat dikenali,⁵⁶ yaitu; *pertama*, GSB menaruh konsepsi ideologis mereka pada asumsi bahwa ruang sosial masyarakat sipil tengah mengalami penciutan dan tengah digerogeti oleh kemampuan negara. *Kedua*, GSB secara radikal mengubah paradigma Marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas dan konflik kesal. *Ketiga*, GSB mengabaikan model organisasi serikat buruh industri dan model politik kepartaian. *Keempat*, struktural GSB didefinisikan oleh pluralitas dan heterogenitas basis sosial mereka.

Merujuk Cohen, GSB secara umum merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil. Mereka cenderung membidik domain sosial masyarakat sipil daripada perekonomian atau negara, membangkitkan isu-isu yang berhubungan dengan demoralisasi struktur kehidupan dan memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk komunikasi dan identitas kolektif. Jean Cohen menyatakan GSB membatasi diri dalam empat pengertian,⁵⁷ yaitu; *pertama*, aktor-aktor GSB tidak berjuang demi kembalinya komunitas-komunitas utopia tak terjangkau di masa lalu. *Kedua*, aktor-aktor GSB berjuang untuk otonomi dan pluralitas. *Ketiga*, aktor-aktor GSB merelatifkan nilai-nilai mereka

⁵⁴ Rajendra Singh, *Teori-teori Gerakan Sosial Baru...*, hlm. 30.

⁵⁵ Rajendra Singh, *Teori-teori Gerakan Sosial Baru...*, hlm. 16.

⁵⁶ Rajendra Singh, *Teori-teori Gerakan Sosial Baru...*, hlm. 18-22.

⁵⁷ Rajendra Singh, *Teori-teori Gerakan Sosial Baru...*, hlm. 18-22.

melalui penalaran berkaca dari pengalaman di masa lalu. *Keempat*, aktor-aktor GSB mempertimbangkan keadaan formal negara dan ekonomi pasar.

Orientasi GSB bersumber dari para akademisi Barat. Terdapat dua orientasi teoritis kontemporer dari GSB, yaitu Mobilisasi Sumber Daya yang berakar dari tradisi ilmu-ilmu sosial di Amerika dan teori Berorientasi Identitas dari tradisi Eropa.⁵⁸

1. Teori Mobilisasi Sumber Daya

Dalam menjelaskan GSB, Teoritis mobilisasi sumber daya menolak penekanan pada peran perasaan dan penderitaan serta pemanfaatan kategori-kategori psikologis. Selain itu, mereka juga menolak pendekatan karakteristik gangguan mental dari perilaku kolektif. Para teoritis arus pemikiran ini mempertanyakan asumsi konvensional yang menjelaskan para aktor mobilisasi kolektif merupakan orang-orang yang mengalami alienasi dan ketegangan sosial. Paradigma teori mobilisasi sumber daya memiliki asumsi dasar bahwa gerakan kontemporer mensyaratkan sebarang komunikasi dan organisasi yang canggih daripada terompet dan tambur dari gerakan lama. GSB merupakan sistem mobilisasi yang terorganisir secara rasional.

Namun teori mobilisasi sumber daya yang berbasiskan rasionalitas memiliki kelemahan karena gagal menjelaskan beberapa ekspresi kuat GSB, yakni feminisme, *environmentalism*, perdamaian, pelucutan senjata, dan gerakan otonomi lokal, sehingga tetap menjadi sebuah teori yang tidak persis dan tidak mencukupi. Hal ini bukan berarti proaktif maupun *offensive*, sebab para aktor kolektif kontemporer berjuang melawan kekuasaan dalam membangun identitas sosial, demi menciptakan ruang demokratis bagi aksi sosial otonom. Hal yang perlu mendapat perhatian lebih adalah menemukan serangkaian kondisi, faktor dan kekuatan pendorong untuk menciptakan identitas, solidaritas dan mempertahankannya. Kemudian dalam membentuk dan mencetak perenungan dan kesadaran dalam situasi konkret aksi kolektif dan gerakan

⁵⁸ Rajendra Singh, *Teori-teori Gerakan Sosial Baru...*, hlm. 26-35.

sosial, mereka memeriksa hubungan antara musuh dengan isu-isu dalam konflik untuk mengenali latar sosial dan budaya.

2. Teori Berorientasi Identitas

Teori berorientasi identitas menyoroti asumsi dasarnya tentang gerakan sosial kontemporer melalui paparan sebuah kritik terhadap teori-teori yang sudah ada. Berbeda berseberangan dengan penjelasan rasionalistik teori mobilisasi sumber daya yang memusatkan dan mementingkan rasionalisme dan materialisme, teori berorientasi identitas yang berasal dari Eropa bersifat non materialistik dan ekspresif. Teori berorientasi identitas menguraikan pertanyaan seputar integrasi dan solidaritas kelompok yang terlibat aksi kolektif. Ia menolak teori mobilisasi sumber daya yang menekankan model neo-utilitarian dan *voluntaristic* untuk menjelaskan gerakan sosial dan aksi kolektif. Gerakan tidak senantiasa ekspresi 'kalkulasi strategis' terhadap musuh-musuh, ia menggerakkan sesuatu yang lain. Para anggotanya juga bisa dilihat sebagai makhluk subjektif.

Pendukung teori berorientasi identitas menerima beberapa elemen *reportoire* teoritis Marxis seperti pengertian perjuangan, mobilisasi, kesadaran dan solidaritas, namun mereka menolak reduksionisme dan determinasi dengan formasi sosial yang materialistik. Ada kesadaran kritis yang tumbuh dikalangan akademisi *post-Marxis* (seperti Laclau dan Mouffe) bahwa asumsi asosiasi kontemporer tidak bisa dimampatkan hanya pada sesuatu yang berbasis kelas. Determinisme Marxis dan konsekuensinya yaitu ekspresi gagasan reduksionisme kini tengah diabaikan lantaran tampilan teoritis mereka yang berlebihan. Para partisipan formasi sosial baru dan GSB menyatakan aksi diri mereka bukan dalam kerangka menjadi pengemban nilai-nilai buruh, melainkan sebagai manusia secara keseluruhan.

Konsep Touraine ihwal gerakan secara umum dan khususnya terkait GSB, melekat pada perspektif makro-sosiologis yang memandang jenis kemasyarakatan tampak seperti konsepsi masyarakat agraris dan masyarakat

industri. Setiap jenis masyarakat tertentu berkorespondensi dengan sebetulnya spesifik representasi sosial dan budaya, maksudnya sifat dari bentuk spesifik konflik sosial berkorespondensi dengan ciri spesifik jenis kemasyarakatan dan representasi budayanya. Berikut adalah enam konsepsi menurut Touraine tentang GSB:⁵⁹

1. Konsepsi gerakan sosial berkorespondensi dengan konsepsi jenis masyarakat spesifik.
2. Seluruh gerakan sosial di masa lalu adalah terbatas, sebagaimana kapasitas masyarakat untuk memproduksi dirinya yang juga terbatas.
3. Bentuk-bentuk transformasi sosial menampakkan dua jenis rintangan dihadapan cara formasi gerakan sosial, yaitu pemutusan batas meta-sosial yang melahirkan prinsip perpaduan antara positif dan negatif bagi aksi kolektif di masa lalu dan ancaman utilitarianisme terhadap GSB.
4. GSB kurang berwatak sosio-politis, dan lebih berwatak sosio-kultural.
5. Kondisi utama bagi GSB dalam mengambil bentuk adalah kesadarannya memasuki jenis kehidupan sosial baru.
6. Kembali pada poin terakhir analisis GSB Touraine, ia memberikan contoh tentang konflik masyarakat kontemporer:
 - a. Aksi menentang industri yang menggunakan energi nuklir dan protes menentang para pengambil keputusan serupa, membuka pintu kelahiran demokrasi akar-rumput dan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi sebuah gerakan defensif dan komunitarian.
 - b. Gerakan perempuan melintasi tujuan-tujuan persamaannya, yang secara radikal mengubah citra tradisional sifat feminim.

I. Teori Paul F. Knitter

Dalam Pengantar buku *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitude toward World Religions*, 1985, Knitter menulis: “Semua Tipologi, katanya, berakar dalam biografi”. Knitter selalu memandang dengan penuh perhatian terhadap perjalanan teologis yang terjadi di sepanjang perjalanan

⁵⁹ Rajendra Singh, *Teori-teori Gerakan Sosial Baru...*, hlm. 47-51.

hidupnya. Petualangan dialogisnya dimulai sebagai monolog. Ia bergaul dengan mereka yang berlainan agama bukan atas dasar penerimaan, penghormatan ataupun keinginan, tetapi ia mencoba untuk mengajak mereka (pemeluk agama lain) untuk bertobat. Melalui perjumpaan akademik dengan Rahner, kemudian, sikap teologis Knitter terhadap agama lain mulai bergeder dari eksklusivisme menjadi lebih terbuka terhadap agama lain (inklusivisme).

Rahner mempunyai pendapat bahwa orang Kristen bukan hanya bisa, tetapi *harus menganggap* agama-agama lainnya dengan “sah” dan merupakan “jalan keselamatan”. Bagi Knitter, ini merupakan suatu napas segar dan melegakan sebab membuat dirinya mampu melihat agama-agama lain di luar agama Kristen dan membebaskan dirinya dari apa yang ia rasakan selama ini sebagai keyakinan yang tidak berdasar, bahwa agama Kristen adalah satu-satunya agama yang autentik.⁶⁰ Sebagai seorang teolog Kristen, Knitter selalu berupaya membantu umat menengahi masalah hubungan antara tradisi kristen dan budaya yang dipengaruhi oleh masyarakat maupun berbagai peristiwa yang ditemuinya.⁶¹

Untuk mengetahui sikap umat Kristen terhadap agama-agama lain, perlu digambarkan terlebih dahulu tipologi sikap beragama secara umum. Knitter, begitu pula John Hick, membagi sikap Kristen terhadap agama-agama lain menjadi tiga bagian, yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Klasifikasi ini pertama kali digunakan oleh Alan Race (1983).⁶² Model-model ini bukan sekedar gagasan intelektual dan akademis belaka tetapi mereka menggambarkan pergumulan pribadi dan rohani yang dipengaruhi oleh masuknya sesuatu hal lain yang religius dalam kehidupan.

1. Eksklusivisme

Menurut Knitter, eksklusivisme dalam Kristen memandang umat beragama lain yang tidak mengenal dan tidak tertarik pada Kristus tidak akan memperoleh keselamatan. Mereka mempunyai keyakinan bahwa

⁶⁰ Paul F. Knitter, *Saatu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, terj. Nico A. Likumahu, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 7.

⁶¹ Paul F. Knitter, *Saatu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 1.

⁶² Paul F. Knitter, *Saatu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 36.

meskipun Allah adalah orang tua yang mengasihi dan erangkul semua anakNya, Dia telah memilih untuk melaksanakan penyelamatanNya dengan cara mengaku dan merespon tawaran ilahi yang tersedia hanya melalui realitas historis Kristus dan melalui komunitas dimana berita dan kuasa keselamatan ada di dalam Gereja Kristen. Keyakinan semacam ini ditemukan diantara mereka yang disebut fundamentalis atau gereja-gereja beraliran evangelikal atau pentakosta.⁶³

Jadi, bagi penganut eksklusivisme, pengakuan terhadap kebenaran dan kuasa penyelamatan dari selain Kristen merupakan tamparan terhadap muka Allah atau bisa dikatakan sebagai suatu pencemaran terhadap apa yang dilakukan Allah dalam Yesus. Agama-agama selain Kristen dipandang sebagai bentuk usaha yang sia-sia dalam memperoleh keselamatan, karena Allah mewahyukan kehendakNya hanya secara eksklusif melalui Yesus Kristus dan dialah satu-satunya penyelamat manusia.

Walaupun gereja-gereja eksklusivis mau berdialog dengan umat percaya lainnya, namun dialog semacam ini sering dimengerti sebagai alat untuk membuat orang bertobat. Menurut mereka, Allah menghendaki Buddha, Hindu, Islam, dan Yahudi menjadi Kristen karena hanya ada satu agama yang benar. Jika penganut agama lain tidak mengenal keselamatan melalui Kristus, maka itu bukan karena kesalahan mereka. Sebab, hal itu adalah urusan Allah di alam Transhistoris, dan tugas seorang misionaris adalah mengkristenkan manusia. Pada umumnya, penganut eksklusivisme tidak mau mengakui kegagalan mereka namun mereka juga tidak mau mengakui keselamatan orang-orang itu.⁶⁴

2. Inklusivisme

Dasar teologis dari inklusivisme terdapat dalam kristologinya yang bercorak *kristosentris*, yaitu Kristus sebagai pusat keselamatan yang bersifat *konstitutif* atas keselamatan. Apapun kebenaran dan kehadiran

⁶³ Paul F. Knitter, *Saatu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 37.

⁶⁴ Paul F. Knitter, *Saatu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 38.

Roh dalam agama-agama lain, secara anonim bersifat Kristen.⁶⁵ Salah satu tokoh terkenal dalam perspektif ini adalah Karl Rahner.

Karl Rahner adalah orang yang telah meletakkan dasar-dasar teologis bagi pandangan Vatikan II yang baru tentang agama-agama dunia yang lain. Ia berpendapat bahwa orang Kristen bukan hanya bisa, tetapi harus menganggap agama-agama lainnya sebagai agama yang sah dan merupakan jalan keselamatan.⁶⁶ Allah menyatakan diriNya dalam menyelamatkan sepanjang sejarah dan berdasarkan hal itu, maka agama-agama lain termasuk bagian dari penyelamatanNya. Sebab, kasih Allah itu merangkul semua orang, yang berarti cinta kasih itu tersedia bagi semua orang secara konkret dan aktual.

Perspektif kristologis berikutnya ialah Yesus sebagai *representative*, wakil, kasih dan kebenaran Allah yang menyelamatkan. Adanya kasih Allah bukan disebabkan karenanya, sebab hal itu merupakan bagian dari struktur keberadaan Allah. Yesus yang mewujudkan dan menyatakan kasih Allah dalam mewakili kasih itu untuk memberikan penyelamatan dalam kehidupan manusia. Aliran ini masih segan untuk mengatakan agama lain sebagai Kristen tanpa nama, seperti Buddha, mereka cenderung mengatakan Buddha sebagai “Kristen Potensial”, yaitu kebenaran yang diperoleh umat Buddha telah diwakili oleh Kristus sehingga memperoleh kepenuhan di dalamNya.⁶⁷ Sikap ini akan membawa suatu individu kedalam sikap toleran terhadap pemeluk agama lain dan merangkulnya dengan cara halus demi kehidupan yang harmonis di tengah-tengah keberagaman. Cara pandang ini memaang terbuka terhadap adanya berbagai jalan menuju Tuhan, tetapi mereka tetap menganggap agamanya sebagai jalan yang paling benar dan paling sempurna.

3. Pluralisme

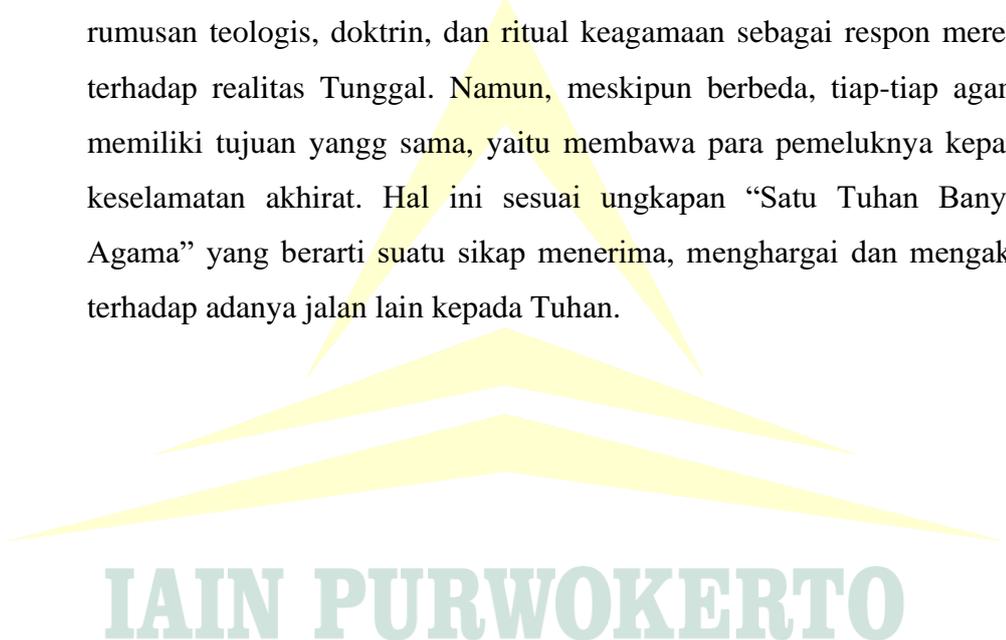
⁶⁵ Paul F. Knitter, *Saatu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 39.

⁶⁶ Paul F. Knitter, *Saatu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 6-7.

⁶⁷ Paul F. Knitter, *Saatu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 39.

Pluralisme dalam hal ini adalah pluralisme agama, yaitu suatu pandangan yang menerima adanya keragaman kebenaran dan keselamatan agama. John Hick menyatakan pluralisme sebagai teori bahwa agama besar dunia merupakan konsepsi dan persepsi berbeda terhadap sesuatu yang abadi sebagai realitas misteri illahi.. Pandangan tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Knitter, bahwa agama-agama lain juga memiliki pandangan dan respon mereka sendiri terhadap misteri ini (Misteri Illahi), jadi mereka tidak perlu dimasukkan dalam kekristenan (eksklusif dan inklusif).⁶⁸

Jadi, bisa dikatakan bahwa setiap agama memiliki perbedaan dalam rumusan teologis, doktrin, dan ritual keagamaan sebagai respon mereka terhadap realitas Tunggal. Namun, meskipun berbeda, tiap-tiap agama memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa para pemeluknya kepada keselamatan akhirat. Hal ini sesuai ungkapan “Satu Tuhan Banyak Agama” yang berarti suatu sikap menerima, menghargai dan mengakui terhadap adanya jalan lain kepada Tuhan.



IAIN PURWOKERTO

⁶⁸ Paul F. Knitter, *Saatu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 11.

BAB III

BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID

A. Riwayat Hidup Keluarga Abdurrahman Wahid

Gus Dur, panggilan akrab Abdurrahman Wahid adalah putra pertama dari enam bersaudara pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Berasal dari keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas muslim Jawa Timur.¹ Berdasarkan catatan sipil, Gus Dur lahir pada tanggal 4 Agustus di desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Gus Dur memang dilahirkan pada hari keempat bulan kedelapan. Akan tetapi perlu diketahui tanggal itu adalah kalender Islam, yakni bahwa Gus Dur dilahirkan pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam penanggalan islam sebenarnya tanggal 4 Sya'ban 1940 adalah tanggal 7 September. Gus Dur dilahirkan di Denanyar, dekat kota Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kiai Bisri Syansuri.²

Sebagaimana kebanyakan santri Jawa, Gus Dur menggunakan nama ayahnya setelah namanya sendiri. Sesuai dengan kebiasaan Arab, ia adalah Abdurrahman 'putera' Wahid, sebagaimana ayahnya, Wahid adalah 'putera' Hasyim. Akan tetapi sebagaimana juga kebanyakan orang sebayanya, nama kelahiran resminya berbeda lagi. Mungkin Wahid Hasyim, sebagai seorang ayah sangat girang dengan kehadiran anak pertamanya. Ia di penuhi rasa optimisme seorang ayah, atau mungkin dia memiliki kemampuan melihat masa depan. Bagaimana pun nama yang di berikan kepada anak pertamanya ini, Abdurrahman Ad-Dakhil, adalah nama yang berat, untuk anak mana pun. Ad-Dakhil, yang diambil dari nama salah seorang pahlawan dari dinasti Umayyah, secara harfiah berarti "Sang Penakluk". Zaman dulu, Ad-Dakhil berhasil membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban yang berlangsung di sana selama berabad-abad.³ Karena kata "Ad-Dakhil" terdengar asing, maka diganti dengan nama "Wahid", dan kemudian lebih dikenal

¹ Aristo Farela, *Kata-kata Gus Dur...*, hlm. 3.

² Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKis, 2016), hlm. 25.

³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 35.

dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kyai, yang berarti “mas”.

Hal yang wajar kalau ia kemudian dihormati dan dinobatkan menjadi kyai, karena memang ia lahir dari garis keturunan para kyai yang dimuliakan di negeri ini. Ayahnya, KH. Abdul Wahid Hasyim adalah putra dari KH. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan satu-satunya kiai Jawa yang dijuluki *Hadratus Syeh*.⁴ Sedangkan ibunya, Solichah adalah putri KH. Bisri Syansuri, pendiri Pesantren Denanyar Jombang.

Apabila diruntut lebih jauh, garis keturunan Gus Dur bersambung pada raja-raja di tanah Jawa. Dari pihak ayahnya, melalui garis neneknya (Ny. Nafiqoh, isteri KH. Hasyim Asy’ari), garis keturunannya bersambung sampai pada Ki Ageng Tarub I. lengkapnya adalah Nafiqoh, putri Markinah, putri Pangeran Kajuran, putra Panembahan Senopati, putra Ki Ageng Solo, putra Kyai Ageng Ketis, putra Jaka Tarub II, putra Jaka Tarub I, yang akhirnya bermuara Sultan Demak, Raden Brawijaya VI, raja terakhir Kerajaan Majapahit, yang berkuasa pada tahun 1478-1498.

Sedangkan dari pihak ibu, garis keturunan bersambung ke Jaka Tingkir atau Sultan Adiwijaya, raja pertama Kesultanan Pajang (1549-1582). Lengkapnya adalah Solichah, putri Siti Khodijah, putri KH. Hasbullah, putra Fatimah, putri Sichah, putri Abdul Jabbar, putra Ahmad, putra Pangeran Saambo, putra angeran Banawa, putra Jaka Tingkir, yang akhirnya bermuara Sultan Demak, Raden Brawijaya VI. Selain itu, ayah Gus Dur, KH. Wahid Hasyim juga masih sepupu satu buyut dengan R. Ng. Haji Minhadjurrahman Djojosoegito, pendiri Jaringan Ahmadiyah Indonesia aliran Lahore.⁵ Selain itu, dalam salah satu versi silsilah, Gus Dur masih memiliki garis silsilah keturunan yang bersambung kepada Rasulullah Saw. Gus Dur merupakan keturunan ke-30 dari beliau, melalui jalur KH. Hasyim Asy’ari. Dalam kesempatan lain, Gus Dur secara terbuka mengaku memiliki darah Tionghoa, dari keturunan Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok, saudara

⁴ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran...*, hlm. 3.

⁵ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 104-105.

kandung Raden Patah (Tan Eng Hwa), pendiri kesultanan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa merupakan anak dari Putri Campa, putri Tiongkok yang merupakan selir Raden Brawijaya V.⁶

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Gus Dur secara nasab memang memiliki garis “darah biru”. Secara nasab, Gus Dur juga merupakan orang yang dibesarkan di lingkungan keluarga pesantren, memiliki kecerdasan yang tinggi, serta mewarisi massa yang sangat banyak dari peninggalan ayah dan kakeknya. Sehingga, dengan bekal kecerdasan dan kemampuan untuk mengelola masa tersebut, Gus Dur berhasil menjadi orang yang dikenal oleh jutaan orang di Indonesia dan luar negeri.

B. Pendidikan dan Pengembaraan Intelektual

1. Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Gus Dur hidup di lingkungan keluarga yang memiliki pemikiran maju dan taat beragama. Ayahnya, KH. Wahid Hasyim, pada usia masih sangat muda, sudah memiliki kegiatan yang begitu padat. Pikirannya banyak dicurahkan untuk pengembangan kemajuan pendidikan di Indonesia, terutama pesantren. Kecintaanya kepada Indonesia sangat tinggi sehingga wajar jika ia disebut sebagai seorang nasionalis. Salah satu terobosan yang ia lakukan ialah mengawinkan pendidikan modern dengan pengajaran Islam Klasik.⁷ Namun gagasannya itu baru terealisasi ketika ia mendirikan madrasah modern di lingkungan Tebuireng.

Meski sebagai aktivis dengan kesibukan yang luar biasa, terutama di tahun-tahun terakhir menjelang kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan, KH. Wahid Hasyim tetap berusaha meluangkan waktu bersama keluarga. Sebab, pendidikan keluarga merupakan pembelajaran awal dan sangat mendasar bagi pengembangan dan pembentukan kepribadian, karakter, termasuk kecerdasan seseorang.⁸

⁶ Aristo Farela, *Kata-kata Gus Dur...*, hlm. 4.

⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 32-33.

⁸ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual...*, hlm. 110.

Pada akhir tahun 1944, ketika Gus Dur berusia empat tahun, ia diboyong oleh ayahnya ke Jakarta dan tinggal di sebuah hotel di Menteng. Di sanalah mulai terjadi interaksi antara ayahnya dengan para pemimpin pergerakan seperti Soekarno dan Hatta.⁹ Meskipun KH. Wahid Hasyim merupakan orang yang sibuk dan serius, namun ia adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang. Di tengah kesibukannya, KH. Wahid Hasyim masih menyempatkan diri bermain-main dengan Gus Dur dan putra-putrinya yang lain. Dalam ingatan Gus Dur, sekali waktu ia diajak ayahnya bermain bola di halaman belakang rumah. Tampak sekali ia sangat senang bermain bola dengan ditemani putra sulungnya itu. Menurut Greg Barton, KH. Wahid Hasyim adalah tipikal ayah Jawa pada saat itu, bersikap baik dan sayang pada anak tetapi juga tetap menjaga jarak.¹⁰

Selama tinggal di Jakarta, Gus Dur juga serig di ajak ayahandanya untuk melakukan shalat berjamaah di masjid.¹¹ Hal ini juga bagian pelajaran penting yang ditanamkan oleh sang ayah kepadanya, yakni dengan melakukan shalat berjamaah di masjid. Selain anjuran agama, hal demikian merupakan sarana menjalin komunikasi dan bersilaturahmi dengan para tetangga serta orang-orang Islam yang lain. Dengan demikian, pintu kecerdasan interpersonal dan sosial sudah mulai terbuka sejak Gus Dur masih kanak-kanak. Itu semua tidak terlepas dari peran sang ayah yang memang bersikap inklusif terhadap semua orang, bahkan dengan berbagai pemikiran.

Ayahandanya juga sering melibatkan Gus Dur dalam berbagai pertemuan yang diadakan secara teratur dengan para aktivis muda, mahasiswa, dan tokoh-tokoh lain yang ada di Jakarta, termasuk Munawir Sjadzali yang ketika itu masih muda.¹² Hal ini menjadi pelajaran penting bagi Gus Dur bahwa ayahnya adalah sosok yang mudah bergaul dengan berbagai kalangan. Seingat Gus Dur, ayahnya tidak pilih kasih dalam

⁹ Aristo Farela, *Kata-kata Gus Dur...*, hlm. 4.

¹⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 40.

¹¹ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual...*, hlm. 111.

¹² Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 41.

berteman, termasuk dengan golongan yang berbeda pandangan. Konon, sang ayah jug aberteman dengan Tan Malaka, yang oleh Gus Dur sering dipanggil dengan sebutan Paman Husen.¹³

Demikianlah, selama bertahun-tahun di Jakarta ini, Gus Dur sering berada bersama ayahnya dan sering menemaninya pergi ke pertemuan-pertemuan. Dengan demikian, ia dapat menyaksikan dunia ayahnya yang penuh dengan berbagai macam orang dan peristiwa. Ia juga dapat menyaksikan bagaimana ayahnya hidup dalam dunianya tersebut dengan cara sederhana dan *gampang*. KH. Wahid Hasyim selalu berusaha untuk sedapat mungkin megajak putranya ini bersamanya. Ini semua karena sang ayah merasa senang ditemani oleh putranya dan juga karena hal ini dianggapnya merupakan bagian penting dari pendidikan anak sulungnya ini.¹⁴

KH. Wahid Hasyim termasuk “kutu buku”. Ia memenuhi rumahnya dengan buku, majalah, Koran, dan bacaan-bacaan lain. Beragam referensi tersebut tanpa disadari telah menjadi guru yang baik memancing, merangsang dan menajamkan minat baca Gus Dur. Pada tahap ini Gus Dur mencedi pecandu bacaan, menjadi anak yang haus akan ilmu pengetahuan.¹⁵

2. Pendidikan di Sekolah dan Pesantren

KH. Wahid Hasyim adalah seorang menteri dan terkenal di kalangan pemerintahan Jakarta. Akan tetapi, Gus Dur tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang biasanya dimasuki oleh anak-anak pejabat pemerintah. Ayahnya pernah menawarinya untuk masuk ke sekolah elit, tetapi Gus Dur lebih menyukai sekolah-sekolah biasa. Katanya, sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah. Gus Dur memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas di sekolah ini tetapi kemudian ia pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari, yang terletak

¹³ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual...*, hlm. 111.

¹⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 43-44.

¹⁵ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual...*, hlm. 111.

dekat dengan rumah keluarga mereka yang baru di Mataram, Jakarta Pusat.¹⁶ Ayahnya yang menguasai berbagai bahasa, mengajari Gus Dur untuk membaca buku non-muslim, majalah dan koran. Ini dilakukan agar Gus Dur memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Selain itu, Gus dur juga mempelajari bahasa Arab dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Pada tahap ini, pendidikan Gus Dur sepenuhnya bersifat sekular. Namun, tentu saja ia telah mempelajari bahasa Arab ketika kecil dan mempunyai cukup pengetahuan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan suara keras. Akan tetapi, baru setelah beranjak remaja, ia mulai belajar bahasa Arab secara sistematis. Ia dan saudara-saudaranya mempunyai kenangan indah mengenai rumah mereka di Matraman. Rumah ini selalu didatangi oleh tamu-tamu menarik yang berbicara dalam berbagai bahasa. Selain itu, di rumah ini terdapat buku, majalah, dan koran dalam jumlah yang besar. Berbeda dari, katakanlah, kelas menengah India, masyarakat perkotaan di Indonesia tidak punya kultur perpustakaan. Rumah Wahid Hasyim di Matraman adalah pengecualian. Di rumah ini juga terdapat jumlah surat kabar yang diterbitkan oleh orang Katolik atau orang-orang nonmuslim lainnya. Wahid Hasyim selalu merasa frustrasi melihat sempitnya cakrawala pikiran banyak santri dan oleh karena itu ia berusaha agar anak-anaknya tumbuhbesar dengan cakrawala pikiran yang luas.

Pada tahun 1954, setahun setelah Gus Dur menamatkan sekolah dasarnya, ia melanjutkan studinya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Pada tahun itu, Gus Dur tidak naik kelas, karena tidak fokus pada pelajaran sekolah. Hal ini disebabkan oleh karena seringnya ia menonton pertandingan sepakbola sehingga ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Meskipun ia cukup pandai, namun pada waktu yang sama ia cenderung bermalas-malasan. Menurutnya, pelajaran-pelajaran yang diterimanya di kelas tidak cukup menantang sehingga ia

¹⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 42.

cenderung cepat merasa bosan ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung.¹⁷

Karena dinilai kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, pada tahun 1954, sang ibu mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan. Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur maka diaturlah agar ia dapat pergi ke pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali seminggu. Pesantren ini terletak di luar sedikit kota Yogyakarta. Di sini ia belajar bahasa Arab dengan KH. Ali Ma'shum. Ketika tamat sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di Pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan pesantren di Tegalorejo Magelang, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta, di bawah asuhan Kiai Khudori.¹⁸ Kurang lebih dua tahun, Gus Dur tinggal di pesantren tersebut.

Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambakberas di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini hingga tahun 1963 dan selama akurun waktu itu, ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisr Syansuri. Di pesantren inilah pertama kalinya Gus Dur menerima pekerjaan mengajar. Ia kemudian mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan menjadi kepala sekolahnya.¹⁹ Selama masa ini, Gus Dur tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur untuk menemui gurunya, Kiai Ali Ma'shum.

3. Pendidikan di Timur Tengah

Pada bulan November 1963, Gus Dur berangkat ke Kairo, Mesir, karena mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di universitas terkenal yang telah berusia ribuan tahun, Al-Azhar. Meskipun pada awalnya Gus Dur sangat bersemangat dengan studinya di Al-Azhar, namun ia kemudian merasa sangat kecewa karena masa keemasa Al-Azhar telah mencapai puncaknya beberapa dasawarsa sebelumnya. Pada saat itu, Gus Dur dibertahu oleh pejabat-pejabat universitas itu bahwa dirinya harus

¹⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 49.

¹⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 52.

¹⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 53.

mengikuti kelas khusus untuk mengetahui pengetahuan bahasa arabnya dikarenakan Gus Dur tidak memiliki sertifikat ataupun ijazah yang menunjukkan bahwa ia telah lulus kelas dasar bahasa Arab.²⁰

Akibatnya Gus Dur dimasukkan ke kelas yang benar-benar pemula bersama para calon mahasiswa yang belum mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab. Bahkan, ada calon mahasiswa asal Afrika yang sama sekali tidak tahu abjad Arab, apalagi menggunakan bahasa itu dalam percakapan. Atas kekecewaan itulah, hampir sepanjang tahun 1964 Gus Dur hampir tidak masuk kelas pemula itu. Sebaliknya, ia malah menyalurkan hobinya mengikuti pertandingan sepakbola, membaca di perpustakaan-perpustakaan yang besar, menonton film-film Prancis dan ikut serta dalam diskusi-diskusi di beberapa kedai kopi.

Selama berada di Mesir, sebagian besar waktunya justru di habiskan di ruang perpustakaan, terutama di perpustakaan Universitas Amerika di Kairo, sebuah perpustakaan terlengkap di kota itu. Selain itu, ia juga sering membaca di perpustakaan Universitas Kairo dan di perpustakaan Prancis.²¹ Meskipun jarang masuk kelas, ia masih menyempatkan diri untuk membaca buku apa saja, mulai dari buku karya William Faulkner, novel-novel Ernest Hemingway, prosa dan puisi karya Edgar Allan dan lain sebagainya. Namun demikian sering kali ia harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan buku-buku yang benar-benar ingin dibacanya.

Meskipun Gus Dur gagal dalam studi formal di Al-Azhar, dua tahun kemudian ia mendapat beasiswa kembali untuk melanjutkan studi di Universitas Baghdad, di Irak. Di universitas tersebut, Gus Dur memilih fakultas sastra. Begitu Gus Dur menempuh pelajaran di Baghdad, ia mempunyai jadwal yang lebih padat dan lebih ketat daripada ketika ia masih berada di Kairo. Baghdad merupakan bagian dunia intelektual yang kosmopolit, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun seni. Para

²⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 88.

²¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 90.

intelektual di sana mempunyai kebebasan untuk bertukar pikiran secara terbuka dan memperdebatkan hal-hal yang berkaitan dengan falsafah dan agama. Kali ini, Gus Dur tidak kecewa. Baginya, Baghdad adalah pusat kegiatan intelektual.²² Pada akhirnya, Universitas Baghdad terbukti merupakan lingkungan yang membuat Gus Dur tumbuh subur sebagai cendekiawan.

Selama di Baghdad, kurang lebih dalam kurun waktu tiga tahun, Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan di Mesir. Di kota “seribu sat malam” ini, Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Pada waktu yang sama, Gus Dur kembali bersentuhan dengan buku-buku besar karya sarjana orientalis Barat. Gus Dur menekuni hobinya dengan membaca hamper semua buku yang ada di Universitas. Di luar kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk pusara Syeh Abdul Qadir al-Jaelani, pendiri jamaah tarekat Qadiriyyah.²³ Dengan demikian, selama di Baghdad, Gusdur selalu meluangkan waktu untuk dapat menyaksikan secara langsung sebagian makam-makam bersejarah yang sangat penting dalam dunia Islam.

4. Pendidikan di Barat

Selepas belajar di Baghdad, Gus Dur bermaksud melanjutkan studinya ke Eropa. Namun persyaratannya ketat, terutama dalam bahasa. Misalnya untuk masuk dalam kajian klasik di Koln, harus menguasai bahasa Herbew, Yunani atau Latin dengan baik, disamping bahasa Jerman. Beragam persyaratan bahasa tersebut bisa dipenuhi oleh Gus Dur. Akhirnya, yang dilakukan Gus Dur adalah melakukan kunjung dan menjadi pelajar keliling dari satu universitas ke universitas lainnya. Kemudian, Gus Dur menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan Perkumpula Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang

²² Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 103.

²³ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual...*, hlm. 117.

tinggal di Eropa. Untuk biaya hidup di perantauan, dua kali sebulan Gus Dur pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker.²⁴

Gus Dur juga sempat pergi ke McGill University, di Kanada, untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam. Namun, akhirnya Gus Dur kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita menarik sekitar perkembangan dunia pesantren.²⁵ Perjalanan keliling studinya Gus Dur berakhir pada 1971, ketika ia kembali ke Jawa dan mulai memasuki kehidupan baru, sekaligus sebagai perjalanan awal kariernya.

Meski demikian, semangat belajar Gus Dur tidak surut. Buktinya, pada 1979, Gus Dur ditawarkan belajar ke sebuah universitas di Australia guna mendapatkan gelar doctor. Namun, maksud baik itu tidak dapat dipenuhi, sebab semua promotor tidak sanggup dan menganggap Gus Dur tidak membutuhkan gelar tersebut. Memang, dalam kenyataannya, beberapa disertasi calon doctor dari Australia justru dikirimkan kepada Gus Dur untuk dikoreksi, dibimbing yang kemudian dipertahankan di hadapan sidang akademik.²⁶

C. Perjalanan Karir Abdurrahman Wahid

Beberapa bulan setelah Gus Dur kembali ke Indonesia, ia kemudian diundang untuk ikut serta dalam kegiatan Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial (LP3ES), yang merupakan salah satu dari sejumlah LSM penuh harapan yang lahir pada tahun 1970-an. Salah satu prestasi penting lembaga ini adalah menerbitkan Jurnal *Prisma*, yang selama bertahun-tahun menjadi sebuah jurnal ilmu sosial utama Indonesia. Gus Dur pun menjadi penulis tetap jurnal ini.²⁷

LP3ES menarik bagi Gus Dur karena lembaga ini menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren dan mencoba untuk menggabungkannya dengan pengembangan masyarakat. Masih diingat oleh Gus Dur betapa ia

²⁴ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual...*, hlm. 119.

²⁵ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual...*, hlm. 119.

²⁶ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual...*, hlm. 119.

²⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 114.

merasa terdorong oleh rasa hormat dan pengakuan yang dalam yang ditunjukkan oleh pimpinan lembaga ini terhadap apa yang dapat disumbangkan pada lembaga (pesantren) ini.²⁸

Kepada LP3ES diberikan oleh Gus Dur pemahaman mengenai dunia pesantren dan Islam tradisional, dan dari lembaga ini ia belajar mengenai aspek-aspek praktis dan kritis mengenai pengembangan masyarakat. Kombinasi ini benar-benar cocok baginya.²⁹ Di luar itu, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara teratur dengan berkeliling Jawa. Kemudian ia masuk dunia jurnalistik sebagai penulis kolom dan esai di majalah *Tempo* dan koran *Kompas*, yang merupakan surat kabar terkemuka milik orang Cina Katolik.

Tahun 1974, Kiai Sobary, salah seorang kiai senior di Jombang mengundang Gus Dur agar datang ke rumahnya untuk suatu pembicaraan. Dalam pertemuan itu, Kiai Sobary meminta Gus Dur untuk mengajar Kaidah Fiqh di Madrasah Aliyah di lingkungan pesantren. Sejak saat itulah, Gus Dur menjalani pekerjaan tambahan di Jombang sebagai guru Madrasah Aliyah di Pesantren Tambakberas.³⁰ Dengan cepat Gus Dur membuktikan dirinya sebagai seorang guru yang berkemampuan tinggi. Pada tahun berikutnya, Kiai Sobari kembali mendekatinya dan memintanya untuk mengajar *Ktab Al-Hikam* kepada siswa-siswanya. *Al-Hikam* adalah salah satu dari teks-teks Islam yang berisi mengenai sufisme atau tasawuf. Kiai Sobary juga bersikeras agar Gus Dur mengajarkan satu perintah lagi dalam teks tasawufnya dan membuat Gus Dur berjanji agar setiap tiga puluh lima hari akan berziarah ke makam ayahnya dan kemudian berdoa dan menghafal bacaan-bacaan tertentu dari Al-Qur'an.³¹

Menginjak 1977, Gus Dur didekati dan ditawarkan jabatan Dekan Fakultas Ushuluddin pada Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang. Gus Dur memberikan kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Namun,

²⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 115.

²⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 115.

³⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 121.

³¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 122.

dengan prestasinya yang menonjol justru membuat sebagian kalangan universitas tidak senang. Ia diberhentikan dari tugasnya mengajar Syari'ah dan Dakwah oleh sekretaris universitas.³²

Gus Dur sebenarnya lebih tertarik menjadi intelektual publik tanpa terikat pada struktur organisasi NU. Karena itu, permintaan untuk turut aktif menjalankan NU bertolak belakang dengan keinginannya. Gus Dur dua kali menolak tawaran bergabung dengan Syuriah Nasional NU. Syuriah adalah dewan penasihat agama organisasi NU. Namun, di awal 1980-an, setelah kakeknya, Bisri Syansuri, memberinya tawaran untuk ketiga kalinya, ia tak sanggup menolaknya. Gus Dur memenuhi permintaan kakeknya dan bergabung dengan Dewan Syuriah Nasional NU.³³ Ini berarti bahwa ia harus secara teratur berada di Jakarta agar dapat menghadiri rapat-rapat Dewan Syuriah dan juga untuk berkonsultasi dengan anggota-anggota dewan lainnya.

Pada awal tahun 1981, Gus Dur diundang untuk bergabung dengan kelompok yang menyusun Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) pemerintah. Kelompoknya ini ditugasi untuk mengembangkan rincian mengenai koperasi. Tahun berikutnya, antara 1982-1985, Gus Dur masuk sebagai ketua DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), bergaul akrab dengan para pendeta bahkan sampai pada aktivitas semacam pelatihan bulanan kependetaan protestan.³⁴ Hal ini merupakan kedudukan yang tidak lazim bagi seorang yang mempunyai latar belakang pesantren, sehingga ia mendapat kritik dari kalangan 'Ulama, baik 'Ulama NU maupun yang lainnya.

Pada 1984, Gus Dur terpilih secara aklamasi oleh tim *ahl halli wa al-'aqdi* yang diketuai oleh KH. As'ad Syamsul Arifin untuk menjabat sebagai Ketua Umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Di masa jabatan pertama, Gus Dur fokus mereformasi sistem pendidikan pesantren dan berhasil meningkatkan kualitas sistem pendidikan pesantren sehingga dapat menandingi sekolah umum.³⁵ Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada

³² Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 123-124.

³³ Aristo Farela, *Kata-kata Gus Dur...*, hlm. 11.

³⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 131.

³⁵ Aristo Farela, *Kata-kata Gus Dur...*, hlm. 12.

muktamar ke-28 di pesantren Krapyak Yogyakarta pada tahun 1989 dan Mukhtamar di Cipasung Jawa Barat pada tahun 1994. Pada tahun 1998, sebagai dampak dari jatuhnya Soeharto, yaitu pembentukan partai politik baru, Gus Dur akhirnya menyetujui usulan dari sebagian besar orang-orang dari komunitas NU yang meminta Gus Dur membentuk partai politik baru. Dibentuklah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pada 23 Juli 1998.³⁶

D. Presiden Republik Indonesia Ke-4

Jabatan sebagai Ketua Umum PBNU dilepas ketika suami Shinta Nuriyah ini menjabat sebagai Presiden ke-4 RI. Gus Dur menjabat sebagai Presiden RI ke-4 selama kurang lebih 18 bulan terhitung dari Oktober 1999 sampai Juli 2001. Tepatnya pada tanggal 23 Juli, MPR secara resmi memakzulkan Gus Dur dan menggantikannya dengan Megawati Soekarnoputri. Meskipun pemerintahan yang dipimpinnya tidak berlangsung lama, namun perkembangan ekonomi dan politik di Indonesia cukup signifikan.

Sejak hari pertama Gus Dur menjadi presiden tampak sangat jelas bahwa salah satu tantangan utama yang menghadang demokratisasi di Indonesia adalah bagaimana memecahkan masalah konflik kelompok dan agama. Sejumlah manifestasi sektarianisme memang mengganggu, tetapi untungnya tidak berkembang menjadi pertumpahan darah yang serius. Hal inilah yang terjadi dengan Front Pembela Islam (FPI), yang secara teratur bertindak main hakim sendiri dengan menyerang kafe-kafe dan bar-bar di Jakarta. Sementara kegiatan kelompok-kelompok seperti FPI di Jakarta dan kota-kota lainnya di Jawa pada hakikatnya merupakan simbol saja. Kekerasan yang terjadi di Sulawesi dan Maluku memang sangat berbeda sifatnya. Untungnya, di Poso, Sulawesi Tengah, perjanjian damai sementara yang telah dirundingkan selama kunjungan Gus Dur ke sana masih berjalan.

Tragisnya, konflik antara orang Islam dan orang Kristen di kepulauan Maluku terus mengalami tindakan kekerasan yang menakutkan pada pertengahan Januari. Selain itu, di tempat lain muncul berbagai gerakan

³⁶ Wikipedia.org

seperti Gerakan Aceh Merdeka dan pembebasan Irian Jaya Menjadi Papua. Problem identitas Aceh dan Papua merupakan sebuah masalah klasik sejak awal kemerdekaan hingga hari ini tak kunjung usai. Cara yang diterapkan Gus Dur untuk menghadapi aksi masa yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat berbeda dengan pemerintah sebelumnya yang memilih pendekatan militeristik, Gus Dur memilih untuk menggunakan dialog sebagai cara untuk menyelesaikan konflik.

Perubahan itu nyatanya membuahkan hasil. Konflik yang telah terjadi sejak tahun 1976 sejak kepemimpinan Soeharto perlahan mencair setelah 223 tahun di era Gus Dur pada tahun 1999 saat Gus Dur menjabat presiden.³⁷ Pada Maret 2000, pemerintahan Gus Dur melakukan negosiasi dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Dua bulan kemudian, pemerintah menandatangani nota kesepahaman dengan GAM hingga awal tahun 2001.

Gus Dur selalu berani memulai langkah penting dalam berkehidupan negara bahwa semua warga negara mesti dilakukan dengan setara dan adil, hal ini ditandai dengan upaya pengakuan Agama Kong Hu Cu, penghapusan SBKRI dan mencanangkan Imlek sebagai hari Libur Nasional. Di era Gus Dur inilah, jumlah agama yang diakui di Indonesia berubah dari lima menjadi enam, bertambah agama Kong Hu Cu.

Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia kembali mendapatkan kebebasan merayakan tahun baru Imlek pada tahun 2000, tepatnya pada tanggal 17 Januari ketika Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No 6 Tahun 2000, isinya mencabut Inpres Nomor 14/1967 yang dibuat Soeharto tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat.³⁸ Kemudian Presiden Abdurrahman Wahid menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi mereka yang merayakannya). Baru pada tahun 2002, Imlek resmi dinyatakan

³⁷ <https://www.nu.or.id/post/read/105852/jejak-pendekatan-kemanusiaan-gus-dur-dalam-penyelesaian-konflik-aceh>, diakses pada tanggal 23 Maret 2021 pukul 23.42 WIB.

³⁸ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran...*, hlm. 60.

sebagai salah satu hari libur nasional oleh Presiden Megawati Soekarnoputri mulai tahun 2003.³⁹

Pada tahun 2008, persoalan tentang aliran Ahmadiyah kembali mencuat. Kejadian ini terjadi ketika kelompok pengikut Mirza Ghulam ini diserang Front Pembela Islam (FPI) dan muncul desakan agar Ahmadiyah dibubarkan. Ketika banyak kelompok menghujat dan berusaha menyingkirkan kelompok lain yang dianggap sesat dengan cara kekerasan dan penistaan, Gus Dur selalu tampil sebagai pembelanya. Pendirian Gus Dur jelas dan tegas, ia menyatakan siap menjadi saksi ahli untuk membela aliran Ahmadiyah, dan akan ikut bergabung ke dalam Aliansi Bela Ahmadiyah. Hal itu dilakukannya bila kasus Ahmadiyah dibawa ke pengadilan. Gus Dur mengungkapkan, langkah yang akan dilakukannya merupakan peringatan bagi kelompok-kelompok yang menolak Ahmadiyah. Menurut Gus Dur, Islam seharusnya menjadi alternative terhadap lain-lainnya, jangan memandang yang lainnya sebagai perebedaan karena Islam itu di atas segala-galanya.⁴⁰

Apa yang dilakukan Gus Dur, bukan berarti setuju dengan keyakinan Ahmadiyah, tetapi ia sangat menghormati keyakinan seseorang. Gus dur juga ingin menunjukkan cara memahami dan menghayati agama secara dewasa, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Tidak semata-mata pemahaman agama yang berdasarkan pengetahuan atau isi normatifna saja.

Episode Gus Dur kemudian mencapai titik akhir. Pada 30 Desember 2009, Presiden RI ke-4, Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur, meninggal dunia pada usia 69 tahun. Gus Dur tutup usia pada pukul 18.45 WIB di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta karena kompilasi penyakit yang dideritanya selama ini, yaitu ginjal, diabetes, stroke, dan jantung. Gus Dur dimakamkan di sebelah utara pusara kakeknya yang juga

³⁹ <https://www.rappler.com/world/perjuangan-gus-dur-abdurrahman-wahid>, diakses pada tanggal 23 Maret 2021 pukul 23.44 WIB.

⁴⁰ <https://www.nu.or.id/post/read/12379/gus-dur-siap-jadi-saksi-ahli-untuk-bela-ahmadiyah>, diakses pada tanggal 23 Maret 2021 pukul 23.46 WIB.

pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy'ari, di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.⁴¹

E. Karya-karya Abdurrahman Wahid

Selain sebagai aktivis di berbagai kegiatan, Gus Dur juga seorang intelektual yang produktif. Dasar-dasar keilmuan yang diperoleh secara otodidak dengan membaca berbagai buku menyebabkan Gus Dur menjadi orang yang jaya dengan berbagai teori dan ilmu pengetahuan. Ketekunannya melakukan refleksi terhadap persoalan hidup yang terjadi, baik dalam diri, keluarga, terutama masyarakat baik di Indonesia maupun luar negeri, baik yang terjadi pada kalangan muslim maupun non-muslim, telah melahirkan berbagai tulisan yang sangat beragam. Namun yang paling banyak berbentuk kolom atau artikel dan essay.

Faisol dalam bukunya yang berjudul *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, membuat klasifikasi bentuk dan jumlah tulisan Gus Dur dari tahun 1970-an sampai 2000, sebagai berikut:⁴²

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 buah	Terdapat pengulangan penulisan
2	Buku terjemahan	1 buah	-
3	Epilog buku	1 buah	-
4	Artikel	41 buah	-
5	Antologi buku	263 buah	Di berbagai majalah, surat kabar, jurnal, dan media masa lainnya
6	Kata pengantar buku	20 buah	-
7	Kolom	105 buah	Di berbagai majalah
8	Makalah	50 buah	Sebagian tidak dipublikasikan

⁴¹ Kompas.com, Jum'at, 30 Desember 2016.

⁴² Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual...*, hlm. 120.

Gus Dur memang tidak menulis sebuah tema secara utuh menjadi sebuah buku. Karya-karyanya yang sudah diterbitkan menjadi buku merupakan kumpulan tulisan di berbagai media yang diedit orang lain. Diantaranya yang sudah diterbitkan adalah sebagai berikut:⁴³

1. Muslim di Tengah Pergumulan (1981)
2. Kiai Menggugat, Gus Dur Menjawab; Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi (1989)
3. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (1997)
4. Tabayun Gus Dur (1998)
5. Tuhan Tidak Perlu Dibela (1999)
6. Mengurangi Hubungan Agama dan Negara (1999)
7. Islam, Negara, dan Demokrasi; Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (1999)
8. Prisma Pemikiran Gus Dur (2000)
9. Melawan Melalui Lelucon (2000)
10. Menggerakkan Tradisi, Essai-essai Pesantren (2001)
11. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (2001)
12. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (2002)
13. Gus Dur Bertutur (2005)
14. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (2006)
15. Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia, Transformasi dan Kebudayaan (2007)
16. Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat (2007)
17. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (2009)
18. Membaca Sejarah Nusantara (2001)
19. Sekedar Mendahului (2001)

Selain itu, masih ada beberapa tulisan (artikel atau makalah) yang belum diterbitkan, diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

⁴³ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual...*, hlm. 121.

⁴⁴ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual...*, hlm. 122.

1. *Development by Developing Ourselves*, makalah seminar “*The Duty Days on ASEAN Development Processes and Their Effect on People*”, di Pinang Malaysia, 22-25 November 1979
2. *Islam in a Democratic State: A Lifelong Search*, pengantar buku “*A Celebration of Democracy*” karya Asrori S. Karini (editor)
3. *Islam and Pancasila: Development of a Religious Political Doctrine in Indonesia*, makalah “*Dialogue Group Religious Belief: The Transformation and Development Doctrine*”, di Seoul, 25 Agustus 1990
4. *Principle of Pesantren Education*, makalah pada “*The Pesantren Education*” seminar, Berlin, 9-12 Juli 1987
5. *Islam, The State and Development In Indonesia*, makalah dialog nasional bersama Muchtar Buchori di LIPI, pada Tahun 1980-1981
6. *Islam in Indonesia; Challenge and Future Prospects*, 14 Maret 1985

Ini semua menandakan bahwa Gus Dur adalah sosok yang sangat produktif di tengah-tengah kesibukannya yang sangat padat dalam melayani umat. Hampir tidak ada waktu istirahat yang cukup dalam kehidupannya.

F. Penghargaan yang Diperoleh Abdurrahman Wahid

Gus Dur adalah tokoh yang gigih dan tidak kenal lelah dalam memperjuangkan suatu hal yang menjadi keyakinannya, terutama menyangkut masalah kemanusiaan secara umum. Kiprahnya dalam memperjuangkan dan menegakan keadilan, kedamaian, demokrasi, kesetaraan, dan pluralisme, mengundang perhatian dari berbagai kalangan, tidak terkecuali perhatian dunia internasional. Sehingga, mereka seperti berebut untuk member penghargaan kepada Gus Dur, termasuk gelar dalam dunia akademik.

Di antara penghargaan yang diterima Gus Dur adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1993, tepatnya tanggal 31 Agustus 1993, Gus Dur menerima penghargaan *Ramon Magsaysay*, sebuah “Nobel Asia” dari pemerintah Filipina. Penghargaan ini diberikan karena Gus Dur dinilai berhasil membangun landasan yang kokoh bagi toleransi umat beragama, pembangunan ekonomi yang adil, dan tegaknya demokrasi di Indonesia.

2. Pada akhir 1994, Gus Dur terpilih sebagai salah seorang presiden WCRP (*World Council for Religion and Peace* – atau Dewan Dunia untuk Agama dan Perdamaian).
3. Pada tahun 1996 dan 1997, majalah *Asiaweek* memasukan Gus Dur dalam daftar orang terkuat di Asia sebagai pemimpin besar dan diakui dunia. Hal ini dikarenakan pemikiran dan gerakan sosial yang dibangunnya mempunyai dampak yang luas terhadap demokrasi, keadilan dan toleransi keagamaan di Indonesia.
4. Penghargaan Kepemimpinan Global (*The Global Leadership Award*) dari Columbia University, pada September 2000.
5. *Ambassador for Peace*, salah satu badan PBB, tahun 2001.
6. *World peace Prize Award* dari *World Peace Prize Awarding Council* (WPPAC) di Soul, Korea Selatan pada tahun 2003.
7. *Global Tolerance Award* dari *Friends of the United Nations*, di New York pada tahun 2003.
8. Ditahbiskan sebagai “Bapak Tionghoa” oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, pada 10 Maret 2004.
9. Pada 31 Desember 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) secara terbuka mengakui Gus Dur sebagai “Bapak Pluralisme”. Bahkan jauh sebelumnya, tepatnya pada 24 Agustus 2005, sejumlah tokoh lintas agama, Jaringan Doa Nasional Tionghoa Indonesia, dan warga Ahmadiyah menganugerahi Gus Dur sebagai “Bapak Pluralisme Indonesia” yang disampaikan di Gedung PBNU, Jalan Kramat Raya 164 Jakarta Pusat.
10. *Medals of Valor*, Sebuah penghargaan bagi personal yang gigih memperjuangkan pluralisme dan multikulturalisme, diberikan oleh Simon Wiesenthal Center (yayasan yang bergerak di bidang penegakan HAM dan toleransi antar-umat beragama), New York.

11. Penghargaan dari Universitas Temple, Amerika Serikat dan namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi “*Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study*”.⁴⁵

Selain itu, Gus Dur juga mendapat berbagai gelar kehormatan (Doktor Honoris Causa) dari berbagai perguruan tinggi ternama di berbagai negara, antara lain:

1. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000).
2. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000).
3. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorbone University, Paris, Perancis (2000).
4. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000).
5. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000).
6. Doktor kehormatan dari Jawaharlal Nehru Universit, India (2000).
7. Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2002).
8. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003).
9. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003).
10. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003).⁴⁶

Penghargaan dan gelar kehormatan yang diberikan pemerintah, lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga sosial di luar negeri barangkali merupakan yang terbanyak yang pernah diterima oleh pemimpin Indonesia sepanjang masa. Tidak heran jika saat Gus Dur wafat, ucapan bela sungkawa datang dari

⁴⁵ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran...*, hlm. 43-44.

⁴⁶ Aguk Irawan, *Peci Miring*, (Banten: PT Kaurama Buana Antara, 2015), hlm. 388-399.

berbagai pemimpin dan tokoh dunia. Bahkan beberapa di antaranya menyempatkan untuk ziarah ke maqamnya di lingkungan Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

G. Pendidikan Toleransi Beragama Menurut Abdurrahman Wahid

Seperti diketahui banyak orang, Gus Dur sapaan akrab Abdurrahman Wahid adalah seorang yang memiliki cakrawala luas, menembus berbagai disiplin ilmu. Wawasannya yang luas tentang Islam, kemanusiaan, kebangsaan, kebudayaan, seni, dan lain sebagainya menyebabkan Gus Dur menjadi tokoh yang terhormat di mata internasional. Kebesaran tersebut menjadikan Gus Dur memiliki dimensi yang kaya dalam kepribadian, gagasan dan pemikiran, sehingga orang-orang datang dengan membawa perspektif yang beragam pula.

Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Gus Dur adalah bahwa ia penyeru pluralisme dan toleransi. Lebih dari itu, Gus Dur dikenal karena sikapnya yang konsisten dalam membela minoritas dan memperjuangkan pluralisme agar bisa diterima dalam masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, Gus Dur dipahami sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Kenyataannya bahwa Gus Dur itu orang yang bangga sebagai seorang muslim. Hal semacam ini yang terkadang kurang mendapat apresiasi ataupun perhatian lebih dimana Gus Dur memiliki kecintaan yang mendalam terhadap budaya Islam tradisional. Namun, Gus Dur sangat kritis terhadap budaya tradisional sehingga kecintaannya ini tidak berarti bahwa Gus Dur terlibat dan menerima segala aspek budaya tradisional. Jelas bahwa Gus Dur sangat menyukai dunia idiosinkretik kiai karismatik dan pesantrennya yang penuh misteri.⁴⁷

Terlepas dari kecintaan terhadap budaya Islam tradisional dengan semua bentuk idiosinkresnya yang penuh misteri dan karakternya yang warna-warni, Gus Dur adalah orang yang sangat mendalam keyakinan keagamaannya dan

⁴⁷ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid*, dalam Muh. Saleh Isre (ed), *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1999), hlm. 20-22

mempunyai kecintaan yang mendalam terhadap agamanya. Bagi Gus Dur, Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Hal ini mengartikan bahwa Islam merupakan keyakinan yang egaliter yaitu secara fundamental keyakinan yang tidak mendukung perlakuan yang tidak adil apapun alasannya baik kelas, suku, ras, gender, maupun pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut Gus Dur mengungkapkan bahwa Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara. Bahkan status muslim dan non-muslim pun setara.⁴⁸

Selain memahami posisi Gus Dur sebagai figur Religius, penting kiranya juga mengapresiasikannya sebagai seorang intelektual. Sebab, hampir tidak mungkin untuk memahami secara sepenuhnya jika tidak menghargai keyakinan agamanya dan tanpa penghargaan terhadap sisi intelektual, Gus Dur tidak akan pernah sampai pada pemahaman yang memadai mengenai jalan pemikirannya.⁴⁹ Corak pemikiran Gus Dur yang liberal dan inklusif, sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap berbagai khasanah pemikiran Islam Tradisional, yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi, termasuk terhadap pemikiran hukum Islam.

Bagaimanapun Gus Dur adalah seorang tokoh spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan dengan indera manusia. Aspek tersebut menjadi roh yang mewadahi, menghidupi dan menyemangati setiap langkah kehidupan Gus Dur. Tidak aneh kalau Gus Dur begitu energik dan bersemangat menjalani aktivitasnya. Hal ini tidak lepas dari spiritualitas yang membara dan membakar hati dan jiwa sehingga Gus Dur bisa menghadapi dan melampaui semuanya.⁵⁰

Semua rintangan itu tidak dipedulikan oleh Gus Dur, karena yang ia acuhkan adalah terus melanjutkan perjuangan untuk kemanusiaan. Penilaian orang terhadap perjuangannya menjadi tidak penting baik dicaci, dikritik, dipuji, disanjung atau apapun bentuknya menjadi hal yang tak berguna. Dalam

⁴⁸ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid...*, hlm. 24.

⁴⁹ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid...*, hlm. 23.

⁵⁰ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi jagat Spiritual...*, hlm. 143.

bukunya Mubarak Yasin dan Fathurrahman yang berjudul Gus Dur di Mata Keluarga dan Sahabat, Gus Dur pernah mengatakan, “Ketika kita mengambil keputusan harus tetap berjuang, tidak usah memikirkan kendala dan omong-omongan orang lain.”⁵¹

Setidaknya ada tiga bentuk tipologi Gus Dur berdasarkan karakteristik pemikiran dan gerakan yang dilakukan Gus Dur terkait pendidikan toleransi beragama, diantaranya yaitu:

1. Humanis

Humanis berasal dari kata *human* yang berarti manusia. Manusia menjadi sasaran utama guna dimanusiakan (memanusiakan kemanusiaan manusia). Seorang humanis berarti individu yang meletakkan kemanusiaan sebagai tujuan inti dalam setiap gerakan dan perjuangannya. Sehingga, ia sangat menghargai kemanusiaan dengan memberikan rasa cinta dan kasih sayang, perlindungan dari penindasan dan ketidakadilan, serta menebarkan kedamaian, kenyamanan, kerharmonisan dan lain sebagainya. Intinya, ia akan menjadikan manusia merasa nyaman dalam menjalani kehidupannya.

Dalam pandangan Gus Dur, keimanan dan keberagaman seseorang menjadi tidak begitu berarti manakala seseorang hanya mementingkan diri sendiri. Ini menjadi bukti betapa pentingnya sisi kemanusiaan bagi Gus Dur. Dengan demikian, segala bentuk tindakan yang meruntuhkan martabat manusia, seperti penindasan dan diskriminasi ataupun perbuatan lainnya yang menodai kemanusiaan, menjadi musuh utama manusia humanis.

Saat seseorang mencapai tingkat *ihsan* kedekatannya kepada Tuhan tergambar dalam kecintaannya kepada makhluk Tuhan yang lain. Sebab, ia menyadari bahwa dirinya menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dengan segala isinya. Kecintaan kepada manusia inilah yang kemudian melandasi pemikiran dan gerakan yang dilakukan oleh Gus Dur. Bagi Gus Dur, menjunjung tinggi martabat manusia dengan

⁵¹ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi jagat Spiritual...*, hlm. 144.

memberikan perlindungan, rasa aman dan nyaman bagi orang lain, merupakan bagian dari upaya untuk meninggikan martabat manusia.

Pada dasarnya, agama diberlakukan bagi manusia, bukan untuk Tuhan. Dia tidak membutuhkan penyembahan manusia sama sekali. Sebaliknya, manusialah yang amat sangat membutuhkan Tuhan untuk melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya bagi kemanusiaan. M Sulton Fatoni dan Wijdan Fr dalam bukunya yang berjudul “The Wisdom of Gus Dur, Butir-butir Kearifan Sang Waskita” menjelaskan bahwa Gus Dur pernah menegaskan dalam pernyataannya, bahwa “Kehadiran agama tak lain untuk kepentingan manusia, bukan kepentingan Tuhan karena memang Tuhan tidak butuh bantuan manusia.”⁵²

Bagi Gus Dur, keberadaan agama menjadi tidak berfungsi jika tidak memberikan manfaat bagi manusia. Dengan demikian, sangat naif sekali jika peran dan fungsi agama yang mulia dan luhur menjadi tercoreng oleh pemeluk agama itu sendiri. Gus Dur tidak henti-hentinya menegaskan bahwa kemanusiaan mesti mendapatkan tempat yang istimewa dalam kehidupan, apapun agama yang dianut. Sehingga, segala bentuk yang bisa memberangus dan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan mesti terus dihindarkan dan dicegah bersama-sama. Gus Dur menegaskan, “Walaupun atas nama agama (termasuk Islam), setiap kegiatan yang menyebabkan kegiatan kemanusiaan mengalami kemunduran, haruslah dihilangkan.”⁵³

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab bahwasannya Islam tidak mengakui produk hukum yang tak mampu melindungi dan menjaga martabat manusia. Islam tidak mengenal praktik dan ketentuan hukum yang bertentangan dengan keadilan dan tidak diterima sepenuh hati oleh masyarakat luas. Bagaimanapun al-Quran sangat menghormati hak-hak dan kebebasan setiap individu. Ketika al-Qur’an memerintahkan untuk melaksanakan hukum Tuhan, tidak harus

⁵² Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi jagat Spiritual...*, hlm. 146.

⁵³ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi jagat Spiritual...*, hlm. 146.

diartikan bahwa semua orang di suatu negara harus melaksanakan hukum Islam dengan segala rinciannya. Tuhan membolehkan mereka yang non-Islam untuk menganut dan mengamalkan ajaran agamanya. *Lakum diinukum waliya diin*, itu sudah hukum Islam, walaupun rinciannya tidak Islami. Pada titik itulah pluralisme diakui sekaligus diamanatkan oleh Islam.⁵⁴

Itu semua merupakan prinsip hidup yang sudah mendarah daging dalam kehidupan Gus Dur. Sebab, Gus Dur memiliki pandangan bahwa jika penegakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan itu sudah terwujud dengan baik, maka sebuah agama menjadi berarti dan bermartabat tinggi. Inilah kiranya makna yang hendak Gus Dur sampaikan melalui pernyataannya, “Semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka semakin tinggi pula martabat agama itu sendiri.”⁵⁵

Dengan demikian, segala aktivitas dan gerakan yang dilakukan Gus Dur merupakan cerminan nilai-nilai keyakinannya kepada Tuhan. Pelayanan yang dilakukan Gus Dur merupakan bagian implementasi keyakinannya kepada Tuhan. Untuk memberikan pelayanan seperti itu, Gus Dur tidak perlu melihat nama agama orang lain. Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi pengganti Allah SWT (khilafah) di muka bumi. Sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan kaum muslimin senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita-cita hidup bermasyarakat. Kaum muslim harus menentang pola kehidupan bermasyarakat yang eksploitatif dan tidak manusiawi serta tidak berlandaskan keadilan.

Pernyataan tersebut dengan tegas memberikan penjelasan bahwa terdapat satu dimensi yang seringkali dilupakan oleh para pemeluknya dalam suatu agama, yaitu dimensi sosial-kemasyarakatan. Mencintai Tuhan, berarti mencintai makhluk secara maksimal dengan memberikan

⁵⁴ Budhy Munawar-Rachman (Ed.), *Membela Kebebasan Beragama Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme (Buku 3)*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 1370.

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 73.

pelayanan terbaik dan memperlakukan mereka dengan penuh keadilan. Inilah model cinta kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh Gus Dur. Gus Dur pernah mengatakan, “Karena itu, cinta dan kasih merupakan elemen terpenting dari sufisme, maka di sini saya tekankan tentang kesalahan orang-orang sufi. Kesalahan yang buka karena legal formalistiknya.”⁵⁶

Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa Gus Dur merupakan sosok yang pemikiran dan aktivitasnya lebih fokus kepada pemanfaatan dirinya sebagai manusia. Sehingga, dalam banyak kasus, Gus Dur tidak terlalu mementingkan diri untuk terlibat terlalu banyak dalam kegiatan ritual formal. Gus Dur memiliki prinsip bahwa ibadah yang dilakukan oleh seorang pemeluk agama mesti memiliki implikasi langsung kepada kehidupan riil masyarakat. Sebab, jika tidak, maka ibadah yang dilakukan seseorang sudah terjebak pada pemuasan psikologis saja dan terkurung dalam lingkaran rutinitas belaka.

2. Inklusif

Kata inklusif secara sederhana berarti “terbuka”. Dalam pandangan Gus Dur, Islam adalah agama yang terbuka, artinya Islam memberikan jaminan kebebasan kepada manusia untuk berpikir dan berpendapat dalam menentukan pilihan keyakinannya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dialami. Dengan prinsip ini, Gus Dur tidak perlu lagi membesar-besarkan perbedaan ritual-formal yang terdapat dalam berbagai agama dan keyakinan orang. Baginya, persoalan agama dan bentuk-bentuk formal lainnya menjadi tidak penting. Sebab, ada yang lebih penting, yakni keluhuran moral. Bahkan, Gus Dur memberikan apresiasi terhadap beberapa tokoh yang dinilai memiliki integritas moral yang baik, meskipun mereka tidak beragama. Sebaliknya, ia juga mengkritik orang-orang yang mengaku beragama, tetapi memiliki integritas moral yang rendah.

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, dan Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 136.

Dengan demikian, hati nurani kemanusiaan yang paling dalam selalu mejadi dasar utama pertimbangan pengambilan keputusan Gus Dur. Al-Qur'an dan Hadits yang dibaca dan didalami mesti berfungsi untuk memberikan penghargaan terhadap keragaman manusia tersebut. Selain itu, dari manapun sumbernya, kalau hal tersebut benar maka akan menjadi dasar pijakan. Gus Dur mengatakan, "Saya membaca, menguasai, menerapkan al-Qur'an dan hadits, dan kitab-kitab kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memakai yang manapun asal benar dan cocok dengan hati nurani. Saya tidak mempedulikan kutipan dari Injil, Bhagwad Gita, kalau benar kita terima. Dalam masalah bangsa ayat al-Qur'an kita pakai secara fungsional bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi, soal penafsiran. Berbicara penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis tetapi sudah pemikiran."⁵⁷

Kerangka besar pemikiran Gus Dur adalah menjadikan agama bisa berfungsi untuk semua orang, tidak hanya untuk umat Islam saja. Sepanjang perjalanan hidupnya, Gus Dur selalu menentang segala bentuk penindasan, pengucilan dan diskriminasi yang lain. Ia juga menentang peperangan, terlebih jika hal itu dilegitimasi pada teks-teks agama. Slogan dan semboyan anti-kekerasan seperti telah mendarah daging dalam diri Gus Dur dan itu semua bukan hanya omong kosong belaka. Perjuangannya untuk menampilkan Islam yang harmonis sehingga menjadi agama kosmopolitan dan universal serta merangkul semua jenis manusia dalam pergumulan abadinya. Gus Dur punya prinsip, "Kita butuh Islam ramah, bukan Islam marah."⁵⁸ Kalimat yang pendek dan mudah diingat, tetapi sarat makna.

Oleh karena itu, sikap terbuka terhadap kelompok, aliran, keyakinan, agama dan lain-lain menjadi bagian terpenting dari pemikiran, gagasan, gerakan, serta kepribadian yang melekat pada diri Gus Dur. Sikap

189. ⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm.

⁵⁸ Aristo Farela, *Kata-kata Gus Dur...*, hlm. 70.

lunak bukan berarti lemah dan menunjukkan kekalahan terhadap kelompok lain. Justru sikap keras menunjukkan perilaku terburu-buru dan tergesa-gesa yang seringkali mengeluarkan pelakunya dari batas-batas agama yang dianut.

Al-Qur'an justru memerintahkan kaum muslimin untuk menegakan keadilan. Jadi, yang diperintahkan bukan berbuat keras, tetapi senantiasa bersikap adil dalam segala hal. Gus Dur menyatakan bahwa sangat dalam kehidupan dibutuhkan keadilan, kejujuran dan kesabaran dalam melakukan gerakan yang kita yakini sebagai suatu kebenaran, disertai dengan sikap rendah hati dan lunak. Hal ini sesuai dengan penilaian Greg Barton mengenai pandangan Gus Dur bahwa Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang tidak mendukung perlakuan tidak adil dalam masyarakat.⁵⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, sikap inklusif yang diperjuangkan Gus Dur merupakan perilaku yang berlandaskan keyakinan keberagaman yang kuat dan mengakar. Sikap keberagaman yang baik menurut Gus Dur adalah dengan rasa rendah diri dan tidak sombong dengan pendapat serta pikiran sendiri.⁶⁰ Dengan sikap inklusif dan pluralistis itulah Gus Dur keliling dunia untuk membuka mata mereka bahwa Islam adalah agama yang membawa pesan perdamaian dan kasih sayang.

3. Progresif

Omid Safi mengartikan “kemajuan” dalam kata “progresif”, yaitu perubahan ke arah yang lebih baik bagi dunia secara keseluruhan.⁶¹ Konsep tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan suatu bentuk pemikiran atau gerakan yang mengarah pada kemajuan. Yang dimaksud “lebih baik”, dalam pandangannya, setidaknya terangkum dalam dua kata; keadilan (*al-'adl*), kebaikan dan keindahan (*al-ihsan*). Jika

⁵⁹ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid...*, hlm. 24.

⁶⁰ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi jagat Spiritual...*, hlm. 182.

⁶¹ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi jagat Spiritual...*, hlm. 185.

dirumuskan secara praktis, dua kata itu meliputi keadilan sosial, kesetaraan gender dan pluralisme.

Dalam pandangan berbagai kalangan, Gus Dur dikenal sebagai tokoh intelektual dan spiritual yang selalu menghendaki perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Meskipun nama atau label yang dilekatkan pada gerakan dan pemikirannya itu beragam, tetapi pada intinya gerakan dan pemikirannya itu tetap bermuara pada cita-citanya, yaitu tercapainya kebaikan dan keindahan bagi semua manusia, sehingga setiap manusia merasakan cinta dan kasih sayang Tuhan dalam kehidupan yang konkret. Hal ini sesuai dengan harapan Gus Dur untuk mewujudkan peradaban, dimana manusia saling mencintai, saling mengerti dan saling menghidupi dalam menjalani hidup. Sebab, persaudaraan kemanusiaan merupakan puncak dari persaudaraan.⁶²

Sekembalinya dari luar negeri, Gus Dur dikenal sebagai tokoh muda dengan pemikiran dinamis, bahkan cenderung liberal. Sebab, ia nyaris mendobrak kemapanan yang sudah dijalani semua orang saat itu. Sasaran pemikiran dan gerakan Gus Dur yang lain adalah pada model keberagaman umat Islam, baik dalam menyikapi masalah hukum, ataupun persoalan-persoalan keagamaan yang lain. Gus Dur menginginkan sebuah pemikiran yang dinamis dikalangan umat Islam, sehingga tidak terus terjebak dalam romantisme masa silam.

Gus Dur berkeinginan umat Islam Indonesia harus menjadi manusia modern, artinya manusia yang mampu menggunakan akal secara maksimal dalam memecahkan masalah yang dihadapinya tanpa bergantung pada pihak-pihak lain.⁶³ Gus Dur mengharapkan kaum muslim menjadi umat yang cerdas dan mandiri, serta tidak takut dengan perkembangan zaman yang terus bergerak ke arah kemajuan.

Islam adalah agama yang sempurna dalam prinsip-prinsipnya, namun hukum-hukum rincian yang ada di dalamnya akan terus

⁶² Aristo Farela, *Kata-kata Gus Dur...*, hlm. 61.

⁶³ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat...*, hlm. 186.

berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Inilah yang dimaksudkan dengan ungkapan “Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat.”⁶⁴ Hal tersebut ditegaskan karena kondisi riil saat itu menunjukkan gejala kemandekan proses berikir dikalangan umat Islam, termasuk kalangan pesantren yang menjadi basis pendidikan umat Islam. Manusia modern, yang mampu menggunakan akal secara maksimal dan tidak bergantung pada pihak-pihak lain, menjadi salah satu gerakan utama yang dilakukan Gus Dur.

Untuk mencapai hal itu tentu dibutuhkan sikap keterbukaan dalam berpikir, termasuk melihat persoalan-persoalan yang terjadi dengan perspektif kekinian, bukan dengan perspektif tempo dulu. Dengan berinteraksi dengan kehidupan riil dan sikap terbuka terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi, maka umat Islam akan mampu menyerap segala bentuk dan macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari luar. Tentunya, sikap itu harus diimbangi dengan kearifan loka dan peradaban Islam. Dalam bukunya yang berjudul *Islam kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Gus Dur menyatakan, “Keterbukaan telah membuat kaum Muslimin selama sekian abad menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari pihak peradaban-peradaban lain, baik yang masih ada waktu itu maupun yang sudah mengalami penyusutan luar biasa.”⁶⁵

Dengan sikap tersebut, masyarakat, terutama umat Islam, akan mengalami dinamisasi pemikiran yang terus bergerak ke arah yang lebih cerdas. Tentu saja, efek gerakan keterbukaan pemikiran tersebut akan mengalami benturan dengan kelompok-kelompok lajn yang sudah terlanjur nyaman dengan model pemikiran yang mereka anut selama ini, khususnya dalam memahami teks-teks keagamaan. Dengan demikian, sangat penting untuk terus melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam, bukan

⁶⁴ Aristo Farela, *Kata-kata Gus Dur...*, hlm. 77.

⁶⁵ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi jagat Spiritual...*, hlm. 186-187.

menolak ajaran Islam. Sebab dalam banyak hal, umat Islam seringkali memasukan penafsiran ke “ajaran tetap”, sehingga bisa mematikan atau menutup ruang interpretasi berikutnya. Pada gilirannya, sikap seperti itu akan membunuh kreatifitas berpikir seseorang. Padahal, kreatifitas tersebut merupakan bagian penting dari proses dinamisasi dan progresivitas Islam menuju ke arah yang lebih baik.

Pada suatu kesempatan, Gus Dur mencontohkan salah satu ayat yang mestinya ditafsirkan dengan model lain untuk melakukan pengembangan pemikiran. Al-Qur’an menyatakan “Telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian hari ini (*al-yauma akmaltu lakum dinakum*)”⁶⁶ dan “Masuklah ke dalam Islam/kedamaian secara menyeluruh (*udkhulu fi al –silmi kaffah*)”⁶⁷, maka seolah-olah jalan telah tertutup untuk berpikir bebas. Padahal, yang dimaksudkan oleh kedua ayat tersebut adalah terwujudnya prinsip-prinsip kebenaran dalam agama Islam, bukannya perincian tentang kebenaran dalam Islam.⁶⁸

Untuk melakukan interpretasi ulang tentu dibutuhkan perangkat-perangkat yang memadai sehingga tidak asal berbicara atau berpendapat sesuai dengan kehendak sendiri. Untuk mencapai hal itu, masyarakat harus belajar dan mendalami berbagai disiplin ilmu sebagai alat utama melakukan analisis dan penafsiran ulang atas persoalan-persoalan modern yang terjadi. Akan sangat fatal jika sebuah persoalan hanya didekati dengan satu sudut pandang, termasuk paradigma teologis.

Dengan demikian, berpikir dinamis dan progresif untuk memberikan warna baru dan menyegarkan ajaran agama menjadi bagian penting dari corak pemikiran Gus Dur. Segala bentuk pemikiran yang membelenggu pemikiran menjadi bagian penting perjuangan Gus Dur. Pengembangan dan dinamisasi pemikiran yang dilakukan Gus Dur ini menyentuh berbagai aspek kehidupan, terutama pemahaman umat

⁶⁶ QS. Al-Maidah [5]: 3.

⁶⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 208.

⁶⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 144-145.

beragama terhadap ajaran agamanya sendiri. Selain itu, Gus Dur juga menghendaki adanya perubahan dan dinamisasi dalam hukum Islam yang selama ini banyak diambil secara mentah dari kitab-kitab fiqh klasik. Alasan mendasarnya, karena zaman terus bergerak dan kondisi suatu tempat tidak sama dengan keadaan di tempat lain, sehingga ketetapan hukum Islam harus betul-betul didasarkan pada sebab munculnya persoalan tersebut.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak jelas bahwa melakukan pembaruan, reaktulasi, reinterpretasi, dinamisasi, ataupun penyegaran terhadap ajaran Islam yang sudah ada merupakan tugas yang tidak kalah penting dan berat. Untuk bisa melakukan perubahan yang lebih baik, dibutuhkan kerja keras dan ijtihad yang tidak kenal lelah untuk menemukan rumusan-rumusan ajaran Islam yang tepat, sesuai konteks zaman. Selain itu, kita harus mampu melawan realitas, bukan tunduk atau takut menghadapi kenyataan yang terus berkembang dengan pesatnya.

Bagi Gus Dur, kebebasan berpikir merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar. Membuat kenyataan baru merupakan tuntutan nyata bagi orang beragama, sehingga agama yang dianutnya tetap memberikan sumbangan nyata bagi kehidupan manusia. Untuk itu, diperlukan sebuah keberanian dan pengorbanan. Sebab, berbagai penilaian dan kritik pedas, bahkan kecaman, akan segera diterima seiring dengan gerakan perubahan yang hendak dilakukan. Apapun kritik yang dilontarkan oleh orang-orang yang berseberangan akan tetap dianggap sebagai dinamisasi kreatifitas berpikir, dan itu menjadi syarat utama mencapai progresif dalam ajaran Islam.

Akan tetapi, Gus Dur membatasi kebebasan berpikir dan berpendapat yang ia usung tidak boleh memboceng berbagai bentuk kekerasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syafi'i Anwar, "Tapi, setajam apapun kritik yang dilontarkan terhadap kelompok tersebut, Gus Dur tetap menghargai perbedaan pendapat. Hanya saja, ketika sebagian dari

⁶⁹ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi jagat Spiritual...*, hlm. 192.

kelompok itu menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya, ia tampak tidak mau kompromi. Ia memang anti-kekerasan.”⁷⁰

H. Strategi Gus Dur dalam Membumikan Pendidikan Toleransi Beragama

Dalam membumikan pendidikan toleransi beragama di Indonesia, ada beberapa langkah strategi yang diambil Gus Dur, diantaranya:

1. Menumbuhkan rasa nasionalisme

Dalam kehidupan bernegara, Rosulullah saw. Telah memberikan contoh pola bernegara pada negara pertama yang didirikan oleh umat Islam dengan Piagam Madinah sebagai konstitusi tertulisnya. Yang isinya menjamin hak semua warga negara untuk mengamalkan agama yang mereka pilih, memiliki persamaan baik dalam hak maupun kebijaksanaan tanpa adanya perbedaan yang didasarkan atas nama agama, dan hidup dalam semangat kebersamaan, saling berkonsultasi serta saling tolong menolong.⁷¹

Rujukan utama “nasionalisme” adalah sebuah ayat yang artinya, “*Sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian dari (jenis) pria dan wanita, dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang termulia di sisi Allah adalah (mereka) yang paling taqwa.*”⁷² Menurut Gus Dur, al-Qur’an secara eksplisit menyebut adanya bangsa. Karena itu, Gus Dur merasa tidak kesulitan dalam merumuskan antara Islam dan wawasan kebangsaan.

Tetapi, ia mengakui bahwa pengertian bangsa dalam rumusan al-Qur’an hanya terbatas pada pengertian bangsa sebagai satuan etnis yang mendalami satu teritorial yang sama. Salah satu cara untuk meneropong kaitan antara sifat Islam yang universal dan supranasional dengan wawasan kebangsaan dari sebuah masyarakat bangsa adalah dengan

⁷⁰ M. Syafi’i Anwar, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid*, pengantar buku Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda...*, hlm. xxiii.

⁷¹ Munawar Sadzali, dalam bukunya Maghfur Ahmad, *Gus Dur Islam, Negara, dan Isu-isu Politik*, (Pekalongan: Scientist Publishing, 2001), hlm. 149.

⁷² Q. S. Al-Hujurat, ayat 13.

mengambil sudut pandang fungsional diantara keduanya. Islam haruslah ditilik dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan warga masyarakat.⁷³

Gus Dur mempunyai pendapat, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bangsa Indonesia, ajaran Islam seharusnya diperankan sebagai faktor komplementer bagi komponen-komponen yang lain. Dengan demikian, Islam tidak akan berfungsi sebagai faktor tandingan yang dapat mengundang desintegrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara keseluruhan.

2. Mewujudkan iklim demokrasi

Menurut Gus Dur, demokrasi hanya dapat tegak dengan keadilan. Kalau Islam menopang demokrasi, maka Islam juga harus menopang keadilan. Hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan Allah swt. "*Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menegakan keadilan*". Ini merupakan perintah yang sangat jelas, yakni perlunya ditegakkan keadilan dalam segala bentuk, baik keadilan hukum, keadilan politik, keadilan budaya, keadilan ekonomi, maupun keadilan sosial. Keadilan sosial ini sangat penting karena salah satu patokan Islam adalah kaidah Fiqh; "*tasarruf al imam ala al-riyyah manatun bi al-maslahah*".⁷⁴

Dalam pandangannya, demokrasi dinilai sebagai suatu proses, tidak dipandang sebagai suatu sistem yang selesai dan sempurna.⁷⁵ Sebagai proses, demokrasi mengandung makna bahwa kadar pelaksanaan kongkrit dari prinsip demokrasi itulah yang menjadi ukuran penting. Ada tiga hal nilai pokok demokrasi, yaitu *pertama*, kebebasan. Maksudnya adalah kebebasan individu dihadapan kekuasaan negara, jadi ada keseimbangan antara hak-hak individu warga negara dan hak kolektif dari masyarakat. *Kedua*, *persamaan*. Ali Abd al-Raziq menyebut persamaan ini dengan bahasa keadilan, yaitu terbukanya peluang kepada semua orang, artinya jguga otonomi atau kemandirian dari orang yang

⁷³ Maghfur Ahmad, *Gus Dur Islam, Negara, dan Isu-isu Politik...*, hlm. 155.

⁷⁴ Maghfur Ahmad, *Gus Dur Islam, Negara, dan Isu-isu Politik...*, hlm. 149.

⁷⁵ Maghfur Ahmad, *Gus Dur Islam, Negara, dan Isu-isu Politik...*, hlm. 160.

bersangkutan untuk mengatur hidupnya, sesuai dengan apa yang diinginkannya. *Ketiga*, musyawarah (syura), yaitu bentuk atau cara memelihara untuk menjamin kebebasan warga negara dan menegakan keadilan.⁷⁶ Inti dari demokrasi adalah persamaan hak, mengenai pluralitas, tegaknya hukum dan keadilan, serta kebebasan menyampaikan aspirasi

Sebagai agamawan, Gus Dur berpandangan bahwa sesungguhnya Islam adalah agama yang demokratis. Ada tiga alasan kenapa Islam dikatakan sebagai agama yang demokratis, yaitu, *pertama*, Islam adalah agama hukum. Dalam prinsip hukum, semua orang mempunyai kedudukan yang sama rata tanpa memandang kelas dan status sosial. *Kedua*, Islam memiliki asas permusyawaratan (*Amruhum Syuraa Bainahum*). Artinya, Islam mempunyai tradisi membahas dan bersama-sama mengajukan pikiran secara bebas dan terbuka, yang diakhiri dengan kesepakatan. *Ketiga*, Islam adalah agama perbaikan (*diinul islah*). Hal ini sesuai dengan prinsip demokrasi, yang menurut Gus Dur adalah upaya bersama-sama untuk memperbaiki kehidupan.

Pandangan Gus Dur semakin memperkuat stigma dirinya sebagai pejuang demokrasi yang secara sadar mengakui bahwa agama sangat mendukung proses demokrasi baik secara teologis maupun sosiologis. Agama lahir dan berkembang dengan misi untuk melindungi dan menjunjung tinggi harkat manusia sebagai aktualisasi dari nilai-nilai kemanusiaan demi terwujudnya keadilan kemerdekaan yang diyakini sebagai hak-hak asasinya.

3. Menegakan hak asasi manusia

Diskursus hak asasi manusia tidak dapat dilepaskan dari wacana demokrasi, begitu juga sebaliknya. Sebab, tidak ada demokrasi tanpa adanya hak asasi manusia, dan pada umumnya hak asasi manusia tidak dapat eksis tanpa adanya demokrasi. Dalam perspektif sejarah teori

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Sosialisasi Nilai-nilai Demokrasi*, dalam M. Masyhur Amin dan Muhammad Nadjib (eds.), *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM NU, 1993), hlm. 89-90.

politik, demokrasi berasal dari ide-ide hak asasi manusia, sedangkan hak asasi manusia berasal dari hak-hak yang bersifat ilmiah. Hak-hak alamiah seringkali dikaitkan dengan konsep tentang hukum alam, sebagaimana diperkenalkan oleh John Locke (1632-1705).⁷⁷

Gus Dur memiliki respon positif terhadap hak asasi manusia. Namun, ia tetap menempatkannya dalam bingkai Islam atau dengan istilah lain, bagaimana pandangan teologis Islam atas hak-hak asasi manusia. Gus Dur menjelaskan latar belakang secara kultural bagi sikap menghargai hak-hak orang lain; *pertama*, manusia mempunyai posisi tinggi dalam kosmologi sehingga ia harus diperakukan secara proporsional pada posisi yang mulia. *Kedua*, prinsip pengaturan masyarakat dalam sebuah tata hukum syari'at sebagai indikasi penghargaan Islam kepada hak asasi manusia. *Ketiga*, prinsip bahwa hidup adalah ibadah sebagai landasan kehidupan seorang muslim sehingga ia senantiasa berpegang pada pengertian yang jelas antara hak dan kewajiban dalam mengatur hidup.⁷⁸

Dalam konteks hak asasi manusia, ada teori hukum (*ushul al-fiqh*) bahwa tujuan umum Syari'at Islam adalah mewujudkan kepentingan publik melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daruriyah*), pemenuhan kepentingan (*al-hajiyyah*) dan penghiasan (*tahsiniyah*). Mengutip Khalid N. Ishaque (1974), Gus Dur menyebutkan 14 poin yang dinyatakan dalam al-Qur'an mengenai hak asasi manusia, yang secara keseluruhan mendukung tujuan pembangunan dan pembentukan perfektasi moralitas manusia (*a morally perfect being*), diantaranya adalah; 1) hak untuk hidup, 2) hak untuk memperoleh keadilan, 3) hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama, 4) kewajiban untuk menegakan kebenaran dan menolak sesuatu yang melanggar hukum, 5) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan negara, 6) hak untuk memperoleh kemerdekaan, 7) hak untuk memperoleh

⁷⁷ Maghfur Ahmad, *Gus Dur Islam, Negara, dan Isu-isu Politik...*, hlm. 179.

⁷⁸ Abdurrahman Wahid, *Hukum Pidana Islam dan Hak-hak Asasi Manusia*, dalam bukunya, *Muslim di Tengah pergumulan*, (Jakarta: Leppenas, 1983), hlm. 94-95

kebebasan dari ancaman dan penuntutan, 8) hak untuk berbicara, 9) hak atas perlindungan terhadap penuntutan, 10) hak memperoleh ketenangan perorangan (*privacy*), 11) hak ekonomi, termasuk hak untuk bekerja dan mendapat upah yang layak, 12) hak untuk melindungi kehormatan dan nama baik, 13) hak atas harta benada, 14) hak untuk mendapat upah yang layak dan penggantian kerugian yang sepadan.⁷⁹

Argumentasi yang sering diangkat Gus dur terkait hak asasi manusia berasal dari prinsip *kulliyah alkhamis* (lima prinsip dasar) yang dikenal dilangan sunni, terutama madzhab Syafi'i dan tersebar dalam literatur hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah*), yaitu jaminan dasar akan; perlindungan fisik dari tindakan badani di luar hukum (*hifz al-nafs*), keselamatan keyakinan beragama tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*hifz al-diin*), keselamatan keluarga dan keturunan (*hifz al-nasl*), perlindungan atas harta benda dan profesi (*hifz al-amwal*), dan perlindungan terhadap akal (*hifz al-'aql*).⁸⁰

Jadi, dalam pandangan Gus Dur, kedaulatan hukum merupakan kunci bagi tegaknya hak asasi manusia. Namun, pada satu sisi kedaulatan hukum sendiri memerlukan pelaksanaan yang tuntas atas kebebasan berbicara, berserikat dan berkeyakinan yang merupakan esensi dari deklarasi universal hak asasi manusia, tanpa hal itu, pemerintahan demokratis tidak akan mungkin bisa untuk didirikan.

4. Melindungi minoritas

Dalam masyarakat plural seperti di Indonesia, persoalan kebangsaan bukan hanya kompleks, melainkan juga seperti sebuah “bom waktu” yang sewaktu-waktu bisa meledak, jfika tidak ditangani dengan tepat dan secara arif. Salah satu persoalan tersebut adalah persoalan mayoritas dan minoritas. Dalam *Webster's New World Dictinary*, minoritas didefinisikan sebagai kelompok ras, keagamaan, bangsa, atau politik yang lebih kecil dan berbeda dengan kelompok yang lebih beas

⁷⁹ Abdurrahman Wahid, *Hukum Pidana Islam dan Hak-hak Asasi Manusia...*, hlm. 96.

⁸⁰ Maghfur Ahmad, *Gus Dur Islam, Negara, dan Isu-isu Politik...*, hlm. 183-184.

yang mengontrolnya (mayoritas). Maka, dalam konteks agama, misalnya dalam suatu pemerintah dengan Islam sebagai agama resminya, golongan mayoritas mencakupi semua pemeluk Islam, sedangkan kelompok minoritas terdiri dari penduduk non-muslim.⁸¹

Dalam hal ini, mengutip kitab klasik *Fath al-Mu'in* dan *I'annah al-Thalibin*, Gus Dur berpendapat bahwa mencegah kerusakan terhadap umat Islam dan melindungi non muslim, termasuk dalam kategori jihad. Bagi Gus Dur, muslim maupun non muslim harus diperlakukan sama, sebagaimana pernyataan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam deklarasi kemerdekaan; "... *that all men are created equal*" (semua manusia diciptakan sama). Atas dasar itulah kemudian Gus Dur ingin menjadikan kelompok minoritas sebagai warga negara yang memiliki hak-hak penuh, termasuk hak untuk menjadi kepala negara. Pandangan tersebut merupakan konsekuensi logis dari prinsip yang ia pegang teguh, yaitu *equality before the law* (persamaan di muka hukum) dan *equality of opportunity* (persamaan dalam kesempatan).⁸²

Gus Dur terus berupaya menegakan prinsip dan ajaran Islam dengan penuh integritas. Siapapun yang tidak adil, kelompok manapun yang melakukan pelanggaran, tidak peduli Islam atau bukan, maka akan ia luruskan. Karena hal itu, Gus Dur sering dianggap tidak membela Islam. Padahal, ia tidak ingin menutupi kesalahan dan pelanggaran, apalagi jika hal itu dilakukan oleh umatnya sendiri. Sebab, jika dibiarkan maka itu berarti ia telah menjerumuskan mereka dalam kesalahan yang berkelanjutan.⁸³ Menurut Gus Dur, teks bukanlah realitas, teks hanyalah sebuah teks sebagai ekspresi linguistik yang menggambarkan realitas, namun bukan realitas itu sendiri. Hal ini dikarenakan teks tidak dapat dijadikan bukti tanpa melihat kembali landasan formalitasnya. Oleh karena itu, Gus Dur mendialogkan antara teks dengan realitas dalam realitas kehidupan berbangsa dan bernegara agar teks dapat berfungsi.

⁸¹ Maghfur Ahmad, *Gus Dur Islam, Negara, dan Isu-isu Politik...*, hlm. 199-200.

⁸² Maghfur Ahmad, *Gus Dur Islam, Negara, dan Isu-isu Politik...*, hlm. 200.

⁸³ Maghfur Ahmad, *Gus Dur Islam, Negara, dan Isu-isu Politik...*, hlm. 204-205.

Gagasan dan pembelaan Gus Dur terhadap kelompok minoritas bukan tanpa resiko, apalagi ia merupakan salah satu tokoh pemuka agama (ulama). Gugatan terhadap pemikiran dan gerakan Gus Dur ini terus datang dari mereka yang secara ideologis berseberangan dengan Gus Dur. Biasanya mereka dari komunis “Islam modernis”. Mereka menggugat Gus Dur yang terkesan lebih suka dekat dengan kelompok minoritas, terlebih dengan Kristen daripada dengan umat Islam.

Komitmen Gus Dur dalam memperjuangkan kelompok minoritas, bukan hanya dibuktikan dengan keberaniannya mengungkapkan gagasan non muslim dapat menjadi kepala negara di Indonesia, tetapi juga persoalan ketimpangan lainnya seperti ketimpangan politik ras, ekonomi, maupun agama. Ketika Syi’ah, Ahmadiyah, maupun Darul Arqam hak-hak politik dan keagamaannya dikebiri oleh negara dan sebagian umat Islam melalui MUI dan ormas keagamaan, Gus Dur justru menerima dan membelanya. Termasuk kasus di PTUN Surabaya, Gus Dur membela atas penolakan perkawinan keluarga Kong Hu Chu.

5. Menggalakan dialog-dialog antar agama

Gus Dur mengatakan bahwa dalam rangka untuk membangun komunikasi yang baik dan menyelesaikan masalah-masalah bersama, kita harus selalu berpikiran positif terhadap orang lain yang berbeda dengan kita.⁸⁴ Menurutnya, perbedaan keyakinan tidak lantas meennjadi pembatas dan melarang kerjasama antara Islam dengan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umat manusia. Oleh karena itu, untuk dapat mewujudkan sikap penerimaan Islam untuk bekerja sama dalam praktik kehidupan, maka perlu adanya dialog antar agama.⁸⁵

Adapun terkait perbedaan akidah atau kepercayaan, kiranya tidak perlu diperdebatkan ataupun dipersamakan secara total, karena masing-masing agama memiliki kepercayaan yang dianggap benar. Sehingga

⁸⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela...*, hlm. 190.

⁸⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda...*, hlm. 134.

tidak perlu diperbandingkan dan dipertentangkan karena kenyataannya memang berbeda. Hal ini secara jelas menjelaskan bahwa untuk dapat bekerjasama antar satu pemeluk agama dengan pemeluk agama yang lain adalah dengan membuka ruang dialog, karena hal ini sangat dibutuhkan untuk menangani masalah kehidupan masyarakat.⁸⁶ Membangun kerjasama antar umat beragama yang dimulai dengan dialog antar umat beragama.

Lebih lanjut Gus Dur mengemukakan bahwa masing-masing dari setiap agama memiliki keharusan untuk menciptakan kesejahteraan lahir berupa keadilan dan kemakmuran dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda. Dari sinilah kemudian menurut Gus Dur, akan terbentuk persamaan antar agama, bukan dalam ajaran ataupun akidah yang dianut, melainkan pada tingkat pencapaian materi.⁸⁷ Gus Dur menekankan sebuah dialog yang lahir atas dasar kepentingan bersama dan untuk kemaslahatan bersama. Apapun agamanya menjadi tidak penting, karena yang dilihat adalah kontribusinya. Dialog antar umat beragama bukan membicarakan tentang ajaran pokok dari suatu agama (akidah), tetapi lebih ditekankan pada dialog dalam hal *muamalat*, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi.⁸⁸

Dalam menyatukan visi dan persepsi tentang dialog yang berorientasi kepada hubungan antar umat beragama dalam mencari solusi atas masalah bersama, maka diperlukan sikap kritis dan upaya untuk saling mendengar, saling belajar dan saling memahami orang lain secara lebih mendalam, yang tercermin dalam tiga karakteristik dialog berikut ini:⁸⁹

- a. Percakapan antara dua pihak atau lebih membutuhkan kesediaan mendengar dari semua pihak dalam porsi yang sama, adil, dan setara.

⁸⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 135.

⁸⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, hlm. 134.

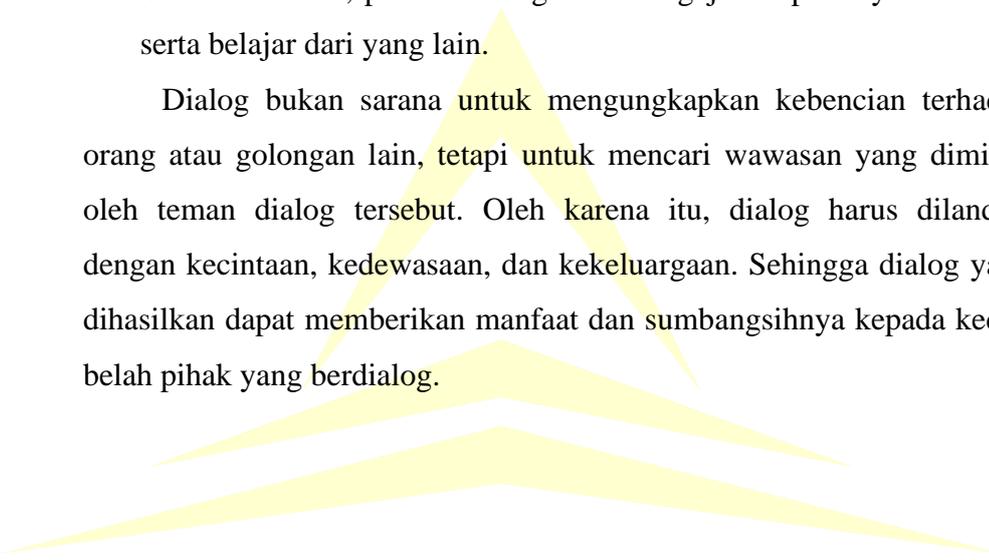
⁸⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, hlm. 136.

⁸⁹ Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama Membangun Budaya Damai dalam Kemajemukan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 120.

Untuk itu, transparansi dan kejujuran dalam berdialog merupakan persyaratan utama dari sebuah komunikasi yang dialogis.

- b. Sekalipun dialog bermaksud untuk mencari pemahaman beragamam yang lebih terbuka dan adil terhadap perbedaan pendapat, namun tidak berarti bahwa dialog produktif bisa dijalankan. Maka, kedua pihak atau lebih bisa mengajukan keberatan-keberatan kritisnya terhadap posisi masing-masing pihak.
- c. Ciri dari sebuah pertemuan dialogis adalah kesediaan untuk saling mendengar dan untuk mengemukakan pendapat secara seimbang. Oleh karena itu, partner dialog bisa mengajukan pertanyaan khusus serta belajar dari yang lain.

Dialog bukan sarana untuk mengungkapkan kebencian terhadap orang atau golongan lain, tetapi untuk mencari wawasan yang dimiliki oleh teman dialog tersebut. Oleh karena itu, dialog harus dilandasi dengan kecintaan, kedewasaan, dan kekeluargaan. Sehingga dialog yang dihasilkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsuhnya kepada kedua belah pihak yang berdialog.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
MENURUT ABDURRAHMAN WAHID

Sisi kehidupan Gus Dur yang amat kompleks dan didukung oleh wawasan keilmuan yang luas dalam berbagai bidang, telah mengantarkannya pada sebuah posisi yang sangat unik dan menarik. Gus Dur tidak hanya menunjukkan melalui ide atau gagasan saja, tetapi juga melalui tindakan atau perbuatan. Percikan-percikan pemikirannya tentang keagamaan, keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan, mampu menorehkan catatan sejarah yang amat berharga. Sehingga, dalam banyak hal bisa menjadi sumbangan bagi keberlangsungan masyarakat dalam berbangsa, bernegara, beragama, dan kemanusiaan, termasuk dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Sebab, pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk kepribadian bangsa.

Diakui ataupun tidak, semu elemen masyarakat merupakan produk dari sebuah pendidikan yang terus berlangsung dalam kehidupannya, entah melalui pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan menjadi kunci bagi kemajuan ataupun kemunduran suatu bangsa, dan ia merupakan sumber dari berbagai problem yang terjadi dalam sebuah negara. Pendidikan memang tidak dapat dipisahkan dari gejolak sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga memberikan dampak secara langsung pada hal penanaman karakter siswa. Karakter pendidikan hendaknya dibangun dengan tujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan menanggapi serta menyaring persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan, termasuk isu sosial dan budaya. Guru harus tanggap dan tidak bersifat eksklusivitas. Sebab, wabah marginalisme terus menjalar dengan cepat dan menyebar dalam berbagai aspek kehidupan, dan salah satunya dalam pendidikan. Oleh karena itu, praktik intoleransi harus disikapi dengan bijaksana, salah satunya adalah dengan cara membangkitkan kembali roh pendidikan toleransi.

Sebagai seorang muslim, toleransi beragama yang digagas Gus Dur tidak terlepas dari dimensi normative dalam Islam yang tertuang dalam ayat berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹

Menurut Gus Dur, kata *rahmatan lil ‘alamin* dalam ayat ini bukan hanya sekedar mengandung arti sebagai umat manusia semata. Lebih jauh lagi, ia memahaminya sebagai seluruh makhluk yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, Gus Dur berpandangan bahwa Islam merupakan pelindung bagi seluruh makhluk, sebagai sebuah tanggungjawab yang mengarah pada terbentuknya suatu ikatan persaudaraan. Hal ini didasarkan pada sebuah hadits yang berbunyi:

إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Sayangilah orang yang ada di bumi, maka akan sayang pula mereka yang ada di langit kepadamu.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim, dishahihkan oleh Syeh Al-Albani dalam Shahih al-Jami’ ash-Shaghir No. 3522).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam konteks apapun, segala keputusan, pemikiran dan tindakan Gus Dur bersumber pada beberapa nilai luhur, yaitu ketauhidan sebagai awalnya, yang kemudian membias pada kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan dan kearifan lokal. Jadi, prinsip dasar yang selalu menjadi pegangan Gus Dur dalam segala keadaan adalah *Islam rahmatan lil ‘alamin* yang di dalamnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dikarenakan sifatnya prinsipil, maka segala sesuatu yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan ini, pasti ditentang oleh Gus Dur.

Dari prinsip dasar tersebut, terdapat pula prinsip turunan yang bisa dikatakan sebagai bentuk operasional, yaitu keadilan, kesetaraan, persaudaraan, dan anti pendindasan yang biasa dikenal sebagai teori pembebasan. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang pemikiran serta tindakan-tindakan Gus Dur, maka yang keluar pasti prinsip-prinsip tersebut, termasuk ketika berbicara dalam wilayah toleransi beragama. Penekanannya bukan lagi pada prinsip kepentingan agama, tetapi kemanusiaan yang mempunyai hak yang sama, baik sebagai warga negara maupun sebagai manusia yang sama-sama tinggal di bumi.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qu’an dan Terjemahnya...*, hlm. 264.

Toleransi beragama menurut Gus Dur secara teori maupun praktek sama seperti ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-hadits. Bagi Gus Dur, toleransi bukan persoalan epistemologi yang membutuhkan definisi, melainkan persoalan aksiologi yang bersifat normative dalam Islam. Toleransi hadir bersamaan dengan topik pluralisme. Jika pluralisme membicarakan tentang bagaimana realitas kemajemukan agama dapat diterima, maka toleransi lebih menekankan tentang bagaimana berperilaku dalam kemajemukan tersebut.

Seorang pluralis adalah dia yang menghormati dan menghargai antar sesama manusia dalam kekhasan identitasnya, yang berarti juga dalam perbedaannya. Sedangkan sikap pluralis lebih mengarah pada kesadaran dan keterbukaan untuk menerima dan mengakui bahwa cara hidup dan cara beragama memiliki perbedaan satu sama lain. Sikap pluralis tidak menyangkal fakta adanya mayoritas dan minoritas, justru ia menerima kenyataan itu sebagai hal yang wajar. Kata Gus Dur, pada intinya konsep pluralisme itu timbul setelah adanya konsep toleransi. Jadi, jika suatu individu mengaplikasikan konsep toleransi dalam kehidupannya, maka lahirlah pluralisme itu.

Toleransi beragama menjadi hal yang amat sangat penting bagi seluruh elemen masyarakat karena antar-manusia satu dan manusia lain pastilah memiliki perbedaan, sehingga diperlukan sikap penerimaan atas sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Toleransi beragama bukan berarti bersikap kaku dengan bersikap menyalahkan orang lain yang berbeda keyakinan meskipun ia mengakui adanya kemajemukan. Namun, ia berpandangan bahwa semua agama memiliki jalan sendiri-sendiri dalam mencapai kebenaran. Sebab, pada dasarnya tidak ada agama yang membenarkan perbuatan-perbuatan kotor dan tercela.

Menurut Gus Dur, toleransi dalam beragama sesungguhnya bukanlah gagasan yang berdiri sendiri, sebab ia menyatu dengan dimensi sosial dalam kehidupan berbangsa. Secara teoritik, toleransi dalam beragama juga tidak terpisah dari dimensi keagamaan (*'ulumuddin*), tetapi merupakan suatu proses dialogis antara keilmuan Islam dengan keilmuan humaniora yang menghasilkan sikap dan tindakan toleran sebagai bentuk aksiologinya. Secara tidak langsung, Gus Dur

mengisyaratkan pentingnya pendidikan yang menjadi salah satu tiang masyarakat dan harapan dunia.

Pendidikan menjadi hal yang penting karena memang terdapat hubungan timbal balik antara pendidikan dan masyarakat yang saling mencerminkan keadaan satu sama lain. Hubungan timbal balik antar masyarakat dengan latar belakang yang beragam tidak bisa tidak mensyaratkan adanya wawasan yang luas, sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan. Hasil akhir dari pendidikan ini adalah terjalinnya hubungan yang harmonis tiap-tiap manusia tanpa adanya batasan kelompok, tradisi, budaya ataupun agama. Sebab, hubungan yang harmonis antar-manusia tidak akan bisa terwujud jika antar-manusia masih membatasi diri mereka pada batasan kelompok tradisi, budaya dan agama.

Meskipun Gus Dur tidak secara langsung membicarakan pendidikan, tetapi gagasan dan pemikiran bersarnya mengarah pada pendidikan dalam arti luas yang berbasis spiritualitas. Bisa ditarik semacam benang merah, bahwa bentuk gagasan dan gerakan pendidikan toleransi beragama Gus Dur tersebut mengerucut pada satu model utama, yaitu pendidikan *spiritual-humanis*. Artinya, orientasi spiritual Gus Dur secara keseluruhan diarahkan kepada kemanusiaan tentang kenyamanan hidup, kedamaian, keadilan, kesejahteraan, kesetaraan, saling menghargai, saling menghormati, saling mencintai dan lain sebagainya, baik itu hubungannya dalam segi sosial, budaya maupun agama.

Ada 3 unsur yang mendasari konsep pendidikan *spiritual-humanis* Gus Dur, diantaranya:

1. Kesetaraan atas dasar sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Artinya, proses pendidikan tidak hanya melibatkan antara pendidik dan peserta didik yang memiliki kesamaan dalam agama saja, melainkan bisa melibatkan dua orang yang secara agama berbeda. Peserta didik beragama Islam, pendidiknya beragama Kristen, atau sebaliknya. Ketidakterbatasan ini pun memberi pemahaman bahwa tidak ada pembenaran bagi siapapun untuk menolak ilmu hanya karena yang memberikan/ mengajarkan ilmu tersebut adalah orang yang tidak seagama.

Gus Dur pernah menegaskan dalam pernyataannya, bahwa “kehadiran agama tak lain untuk kepentingan manusia, bukan kepentingan Tuhan karena memang Tuhan tidak butuh bantuan manusia.” Bagi Gus Dur, keberadaan agama menjadi tidak berfungsi manakala tidak memberikan manfaat bagi manusia. Dengan demikian, sangat naif sekali jika peran dan fungsi dari agama yang mulia dan luhur menjadi tercoreng oleh pemeluk agama itu sendiri. Tanpa henti-hentinya Gus Dur menegaskan bahwa kemanusiaan mesti mendapat tempat yang istimewa dalam kehidupan, apapun agama yang dianut. Sehingga, segala bentuk yang bisa memberangus dan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan mesti terus dihindarkan dan dicegah bersama-sama. Gus Dur mengatakan, “Walau atas nama agama (termasuk Islam), setiap kegiatan yang menyebabkan kegiatan kemanusiaan mengalami kemunduran, harus dihilangkan.”²

Pernyataan tersebut memberikan penjelasan yang amat sangat jelas bahwasannya dalam pergaulan antar umat beragama dan berbagi kepentingan masyarakat yang plural ini, umat manusia harus berpegang pada prinsip *kalimatun sawa*, yang berarti umat manusia harus memiliki dan berpegang pada titik persamaan. Kesamaan terhadap kebutuhan untuk mencintai Tuhan, mencintai makhluk Tuhan dan mengakui suara hati nurani. Pada titik simpul inilah aturan main ditetapkan dan setiap manusia harus menaatinya untuk menjamin kebebasan dan kepentingan bersama.

Dalam tulisannya yang berjudul Tiga Pendekar dari Chicago, Gus Dur menulis bahwa salah satu pendekar Chicago, Nurcholis Madjid, selalu menekankan pentingnya mencari persamaan diantara semua agama dan semua kebudayaan. Sebab, sikap memisahkan diri dari universalitas peradaban manusia hanya akan menyempitkan Islam itu sendiri. Apa yang telah ditulis oleh Gus Dur memberikan gambaran jelas pentingnya mencari persamaan lintas agama dan kebudayaan, sebab sikap pemisahan secara radikal hanya akan memberikan kerugian bagi pelakunya sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa Gus Dur mencoba menyampaikan kepada umat Islam di Indonesia

² Baca Bab 3, hlm. 79.

untuk memiliki pandangan yang luas dan terbuka. Dari keterbukaan ini, masyarakat Indonesia dan khususnya umat Islam di Indonesia diharapkan mampu menyerap semua hal-hal baik, tanpa mempedulikan dari mana hal itu berasal.

Oleh karena itu, dibutuhkan persamaan untuk menutupi perbedaan tersebut. Inilah yang menjadi dasar konsep pendidikan toleransi beragama Gus Dur yaitu atas dasar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Atas dasar itulah, kemudian Gus Dur meletakkan kemanusiaan sebagai sebagai tujuan inti dalam setiap gerakan dan perjuangannya. Intinya, ia akan menjadikan manusia merasa nyaman dalam menjalani kehidupannya.

Pendidikan seharusnya menjadikan manusia sebagai subyek yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, serta kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan persoalan-persoalan yang akan mengancam manusia. Hal ini menjadikan pendidikan dalam Islam mempunyai peran yang strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan untuk menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, pendidikan juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik sebagai perekat nilai kemanusiaan dalam pemberdayaan jati diri bangsa.

Saling mempelajari dan memahami atas apa yang dimiliki orang lain yang berbeda itu juga perlu, karena bagaimanapun juga orang yang paling mengerti Islam adalah orang Islam itu sendiri, begitupun yang memahami tentang urusan agama lain adalah mereka yang memang berkeyakinan agama tersebut. Jika seorang muslim berbicara tentang agama lain, sedangkan ia tidak benar-benar tahu akan hal itu, maka pada akhirnya akan muncul klaim yang merendahkan orang yang berkeyakinan lain karena dilihat dari sudut pandang orang Islam, bukan agama yang bersangkutan. Pemakaian standar yang tidak sesuai ini oleh Gus Dur disebut sebagai pemahaman yang sempit. Yang tidak kalah penting dari pernyataan Gus Dur di atas adalah harus memperhatikan konteks yang ada dalam masyarakat ketika menghadapi perbedaan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, Gus Dur menyampaikan prasaran mengenai “Panca Ukhuwwah” dan urgensinya bagi kehidupan keberagaman dan kebangsaan kita saat ini. Panca Ukhuwwah itu meliputi: **Pertama, Ukhuwwah Islamiyah** (persaudaraan sesama umat Islam). Untuk kasus Indonesia hal ini sangatlah penting. Sebagaimana kita ketahui kuantitas umat Islam Indonesia merupakan yang terbesar di seluruh dunia. Karena besarnya, maka beraneka ragam ini semua, tentu tak jarang yang menimbulkan permasalahan, perselisihan dan perbenturan di antara umat Islam itu sendiri, misalnya antara umat Islam “garis keras” dengan “garis tidak keras”, antara Muslim perkotaan (modern) dengan Muslim pedesaan (tradisional), dan sebagainya.

Kedua, Ukhuwwah Wathaniyah (persaudaraan sesama satu bangsa). Baik konflik antar etnik atau antar daerah, konflik antar agama, antar pendukung Parpol, antar elite politik, antar umat ormas, dan sebagainya, disebabkan masih rendahnya kesadaran atas persaudaraan sesama satu bangsa. Hal ini bukan hanya semata-mata belum membuminya nasionalisme, melainkan belum satunya orientasi, visi, dan misi kita dalam berbangsa. Kecenderungan kepada golongan sendiri atau pun lokal primordial, masih sangat kental dan dominan, dibandingkan dengan kesadaran kesatuan dan kebersamaan sebagai satu nusa, satu bangsa dan satu tanah air, tanah air Indonesia.

Ketiga, Ukhuwwah Insaniyah (persaudaraan sesama umat manusia). Setiap agama pasti mengakarkan substansi dari nilai-nilai ini. Sebuah persaudaraan “menembus batas”, lintas etnik, lintas kultur, lintas sejarah, lintas agama, lintas intelektual, lintas (strata) sosial, lintas politik dan lain sebagainya. Persaudaraan seperti ini hanya melihat bahwa yang lain adalah manusia, sama seperti dirinya. Meminjam prinsip kearifan budaya Madura, persaudaraan sesama manusia itu kira-kira berbunyi demikian: “*Ba’na ja’ nobi’oreng mon aba’na etobe’ sake*” (janganlah menyakiti orang jika kamu sendiri merasa sakit kalau disakiti).

Akan tetapi, dalam persaudaraan sesama manusia itu, tidak cukup hanya tidak menyakiti terhadap sesama, sebab persaudaraan jenis ini akan mudah terjerumus ke dalam egoisme dan individualisme. Persaudaraan insan butuh

lebih dari itu. Bahkan penghormatan, penghargaan, dan dihormatinya nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) pun tidak mencukupi. Persaudaraan jenis ini mensyaratkan pemihakan, pembelaan, belas kasih dan solidaritas terutama terhadap mereka yang tertindas (*mustadz'afin*), terhadap munculnya kerusuhan di berbagai daerah, entah itu antar etnik, agama, Ormas, Parpol, golongan, bahkan antar desa sekali pun, lebih banyak di picu oleh faktor ketimpangan dan ketidakadilan. Hanya apabila (golongan) yang kaya yang mau menyantuni dan bersikap adil serta belas kasih terhadap yang miskin dan lemah, begitu juga sebaliknya yang miskin menghormati dan menghargai yang kaya, maka akan tercipta suatu persaudaraan kemanusiaan.

Keempat, Ukhuwwah Hayawaniyah (persaudaraan sesama makhluk terhadap binatang atau hewan). Benar, bahwa alam raya serta isinya ini diperuntukkan bagi kemakmuran umat manusia. Akan tetapi sumber-sumber kemakmuran itu sendiri harus dijaga atau diberdayakan. Hanya apabila tercipta suatu hubungan yang seimbang dan saling memberi, maka kemakmuran dan kemaslahatan akan benar-benar terwujud. Sebab manusia pun diperintah Tuhan untuk mewujudkan kerahmatan (kasih sayang dan kesejahteraan) untuk semesta alam.

Kelima, Ukhuwwah Nabatiyah (persaudaraan sesama makhluk terhadap tumbuh-tumbuhan atau pepohonan). Persaudaraan jenis ini, untuk zaman sekarang, sangatlah vital sifatnya. Dalam Al Qur'an dan Hadits, bahwasannya tanda-tanda dekatnya Hari Kiamat kepada kita, antara lain, apabila langit telah dipenuhi oleh asap. "*Maka nantikanlah olehmu, pada hari datangnya langit dengan membawa asap yang nyata, yang menutupi seluruh umat manusia*". (Q.S Ad-Dukhaan, 44: 10-11). Juga sabda Nabi Saw, "Sesungguhnya setengah tanda-tanda Hari Kiamat, ialah datangnya asap yang memenuhi antara seluruh jagad Timur dan Barat." (HR. Hudzaifah RA).

2. Pemahaman agama yang terbuka.

Hal ini mengandung pengertian bahwa untuk mendapatkan pemahaman agama yang benar, materi pendidikan tidak harus disesuaikan dengan latar belakang seseorang yang menjadi obyek didik. Misalnya, orang Islam

disamping perlu mendalami dan memahami ilmu-ilmu tentang Islam, juga diharuskan mempelajari segala sesuatu yang tidak berasal dari Islam. Ini penting, karena jika seseorang hanya mempelajari sesuatu dengan ideologinya, maka akan berakibat pada acara pandang yang sempit dalam melihat perbedaan. Dengan begitu, sikap intoleransi, radikalisme dan diskriminasi akan berkurang karena memiliki pemikiran terbuka dan tidak eksklusif.

Pendidikan keagamaan yang terbuka, yang lebih mementingkan persamaan dan substansi dari sebuah agama, bukan perbedaan yang bersifat ritual-formal. Sebab, jika ini terjadi maka potensi konflik antar-agama akan terus menjadi ancaman bagi kedamaian hidup manusia. Islam adalah agama yang terbuka serta memberikan jaminan kebebasan kepada manusia untuk berpikir dan menentukan pilihan keyakinannya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupannya.³

Gus Dur memiliki wawasan yang luas dikarenakan ia yang mempunyai latar belakang seorang santri tidak hanya mempelajari literatur-literatur klasik berupa kitab-kitab kuning saja, tapi ia juga membaca karya-karya orang barat. Kegemaran membaca Gus Dur tidak dibatasi hanya pada buku-buku yang sesuai dengan latar belakangnya, tapi juga buku-buku yang secara umum tidak pernah terbayangkan akan dibaca oleh seorang santri. Hal inilah yang kemudian menjadikan Gus Dur dikenal sebagai tokoh muda dengan pemikiran dinamis, bahkan cenderung liberal.⁴

Greg Barton menyebutkan bahwa ketika mulai menginjak remaja, Gus Dur sudah mulai menekuni dunia baca dan ia sudah mulai membaca tulisan-tulisan ahli teori sosial terkemuka dari Eropa yang kebanyakan adalah berbahasa Indonesia dan Inggris, dan terkadang juga dalam Bahasa Belanda dan Prancis. Selain itu, saat remaja Gus Dur juga sudah mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua tokoh pemikir penting bagi sarjana-sarjana mengenai Islam zaman pertengahan.⁵

³ Baca Bab 3, hlm. 79.

⁴ Baca Bab 3, hlm. 87.

⁵ Baca Bab 2, hlm. 55-56.

Apa yang dilakukan oleh Gus Dur ini demi membuka cakrawala yang luas dengan cara menyerapa ilmu tanpa memilah antara ilmu Islam dengan yang non-Islam. Gus Dur pernah menyatakan bahwa ilmu-ilmu Islam megalami suatu perkembangan, yang awalnya mengkhususkan diri pada al-Qur'an dan Hadits, pada akhirnya timbul suatu kebutuhan untuk mengembangkan tradisi keilmuan yang tidak hanya bertumpu pada al-Qur'an dan Hadits, melainkan juga membutuhkan penguasaan keilmuan dari filosof Yunani dan masa-masa setelah itu hingga abad pertengahan.

Pernyataan ini jelas menunjukkan adanya proses saling mengisi dengan mengambil pelajaran dari yang bukan bercorak Islam (yang disebutkan di atas sebagai al-Qur'an dan Hadits) saja, melainkan juga mengambil dari luar Islam (yang disebutkan sebagai humanis). Proses saling mengisi ini pada akhirnya dapat menjadikan seseorang menjadi *insan kamil* (manusia sempurna), yang disamping tetap mempertahankan imannya kepada Sang Pencipta sebagai manifestasi *'abdulah* (hamba Allah), juga mampu menjawab perkembangan zaman yang merupakan perwujudan manusia dalam hal pengemban tugas sebagai *khalifatullah fil arddi* (wakil Allah di bumi).

Gus Dur pun melakukan hal yang demikian, dalam artian Gus Dur tidak terlalu fanatik menggunakan sumber materi pendidikan dari orang Islam saja, melainkan juga tidak segan menjadikan materi-materi yang berasal dari non-Islam sebagai sumber rujukan keilmuan. Bahwa tidak ada batasan antara yang Islami dengan yang tidak Islami dalam mengambil sesuatu. Asalkan itu benar dan cocok dengan hati nurani, maka sah-sah saja bagi seorang muslim mengambil pelajaran dari non-Islam. Karena bagaimanapun juga, ukuran benar dan tidaknya sesuatu bagi seorang muslim adalah al-Qur'an dan Hadits. Artinya, meski yang dirujuk bukan dari Islam, katakanlah dari Injil atau Bhagawat Gita, asalkan itu tidak menyalahi apa yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadits.

Dalam menjalin hubungan antar sesama dan antar agama, perlu dikembangkan solidaritas bersama yang mampu menciptakan kerukunan antar-pemeluk agama. Untuk membangun hubungan tersebut, perlu dilakukan

dialog bersama demi kehidupan bersama yang damai dan sejahtera. Gus Dur adalah tokoh yang sangat menjunjung tinggi martabat manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari sikapnya yang sangat menghormati adanya perbedaan. Gus Dur senantiasa mengedepankan forum musyawarah forum diskusi seperti forum yang dibentuknya yakni *fordem* (forum demokrasi) yang digunakan oleh beliau untuk berbincang dan berdiskusi dengan kerabat, teman-temannya, baik teman dalam seagama maupun teman beliau yang lintas agama. Tujuannya adalah mengajak sesama untuk bisa memanusiakan kemanusiaan manusia, agar tercapai masyarakat yang saling bersaudara, mampu hidup berdampingan serta saling bahu membahu dalam kesulitan, sehingga dapat menciptakan perdamaian dunia.

Tradisi musyawarah ini akan menumbuhkan sikap toleran dan mengakui keberagaman pemikiran dalam mencari hal yang baik dan benar. Sebab, kebaikan dan kebenaran bisa datang dari manapun, termasuk dari orang yang dibenci sekalipun. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan harus dibangun secara inklusif dan tidak mengedepankan klaim. Sebab, klaim kebenaran dari suatu kelompok dengan menafikan kebenaran dari kelompok lain hanya akan menimbulkan kecurigaan dan pertentangan, sehingga memunculkan suatu perpecahan. Kaitannya dengan agama, makna toleransi ialah bentuk sikap membiarkan orang lain untuk memahami, menghayati, dan melaksanakan apa saja yang sesuai dengan keunikannya. Masyarakat yang bertoleransi disebut juga sebagai masyarakat yang rukun sebab ia tidak mau melibatkan diri untuk mengurus keadaan orang lain. Namun, sikap yang mengisolasi diri dalam arti memutus hubungan dengan lingkungan merupakan sikap yang kurang bijaksana. Pemahaman ini dikategorikan sebagai kerukunan yang pasif.

Konsep kerukunan yang seperti itu jelas tidak sesuai dengan kenyataan bahwa kita sebagai sebuah bangsa sekalipun kita berbeda beda dalam agama, ras, etnis maupun profesi namun diikat oleh tujuan bersama (*bhinneka tunggal ika*) yaitu terwujudnya bangsa Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera baik lahir maupun bathin sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, diperlukan pengertian lain tentang kerukunan yaitu kebalikan di atas yaitu

kerukunan yang aktif. Secara teoritis, kerukunan aktif itu terbagi ke dalam dua hal, yaitu eksklusif dan inklusif. Kerukunan eksklusif merupakan kerukunan yang meyakini secara absolut ajaran agama yang dianutnya dan tidak membuka diri mencari kebenaran yang lain. Sedangkan kerukunan inklusif ialah mengakui, menghormati, menghargai, serta mendukung keberadaan orang lain sesuai dengan keyakinannya.

Sikap inklusif dalam beragama menjadi penting dan perlu untuk dikembangkan agar masyarakat tidak mudah terpancing dalam berbagai konflik yang bernuansa agama karena pandangan eksklusif beragama yang salah. Untuk itu, perlu dibangun paradigma keberagaman dari eksklusif ke inklusif melalui sekolah-sekolah, pengajaran agama seperti pengajian dan kebaktian serta dialog-dialog antar umat beragama. Semangat inklusif ini bukan untuk mencampuradukan ajaran agama (akidah), tetapi lebih bertujuan untuk mengikis paradigam keagamaan eksklusif yang kaku. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu suatu upaya untuk mencegah agar pemahaman masyarakat yang eksklusif ini tidak berkembang, yaitu sebuah langkah preventif dengan cara membangun pemahaman kemasyarakatan yang lebih inklusif dan humanis. artinya, dapat menerima pendapat dan pemahaman kelompok masyarakat lain yang memiliki perbedaan suku, ras, budaya dan agama, serta mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan, menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain, dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia.

Islam tidak mengakui produk hukum yang tidak mampu melindungi dan menjaga martabat manusia. Islam tidak mengenal praktik dan ketentuan hukum yang bertentangan dengan keadilan. Sebab, bagaimanapun juga, al-Qur'an sangat menghormati hak-hak dan kebebasan setiap individu. Ketika al-Qur'an memrintahkan umatnya untuk melaksanakan hukum Tuhan, tidak mengartikan bahwa semua orang yang ada dalam suatu negara harus

melaksanakan hukum Islam dengan segala rinciannya. Sebab, Tuhan membolehkan mereka yang non Islam untuk menganut ajaran agamanya.

Gagasan yang dibawa Gus Dur untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya keinginan yang kuat akan perubahan ke arah yang lebih baik. Gus Dur berkeinginan umat Islam Indonesia harus menjadi manusia modern, artinya manusia yang mampu menggunakan akal secara maksimal dalam memecahkan masalah yang dihadapinya tanpa bergantung pada pihak-pihak lain.⁶ Untuk mencapai hal tersebut tentu dibutuhkan sikap keterbukaan dalam berpikir dan menerima perbedaan. Toleransi seharusnya menjadi sebuah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, baik etnis, Bahasa, budaya, politik, maupun agama. Sikap tertutup dan tidak mau menerima perbedaan hanya akan menimbulkan perpecahan, padahal perbedaan yang ada di muka bumi ini seharusnya menjadi rahmat.

Tidak hanya sampai disini saja, sikap terbuka dalam berpikir dan menerima perbedaan ini juga menjadikan seseorang untuk tidak menjadi orang yang pasif, dalam arti menerima apa yang sudah tersaji, dengan tidak adanya sikap kritis. Sikap kritis ini dapat terwujud jika seseorang mau bersikap terbuka dan tidak membatasi diri terhadap sesuatu yang baru dan berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki. Apa yang diperoleh tidak serta merta diterima semuanya, juga tidak serta merta ditolak, melainkan ada sikap kritis dalam melihat hal tersebut. Jadi, ada proses penyaringan dalam memahami sebuah teks, dalam arti mampu mempertemukan kenyataan dalam konteks dengan kenyataan yang terdapat pada teks.

3. Moralitas dan kearifan lokal

Pendidikan berbasis moral sebagai tujuan utama dari segenap pendidikan yang berlangsung. Dalam pandangan Gus Dur, bukti konkret dari kemanfaatan ilmu yang dimiliki oleh seseorang adalah jika ia dapat memberikan

⁶ Baca Bab 3, hlm. 87.

sumbangan positif bagi masyarakat, bukan sebaliknya. Dalam sebuah hadits disebutkan:

الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عَيْلٌ لِلَّهِ وَأَحَبُّهُمْ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِعِيَالِهِ

Artinya: “*Semua makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintainya adalah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya*”. (HR. Abu Ya’la dan Al Bizar, dari Anas bin Malik).

Yang dimaksud pendidikan dalam hal ini tentu saja bukan pendidikan formal, melainkan pendidikan yang hidup dan berkembang bersama di tengah-tengah masyarakat, menyatu dalam kebudayaan dan menjadi landasan moral perilaku sehari-hari. Dalam pandangan Gus Dur, gerakan pendidikan adalah gerakan moral yang selalu berkaitan dengan ajaran Islam dengan segala aturannya dan dengan kebudayaan sebagai realitas kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Karena itulah kemudian Gus Dur mewacanakan pribumisasi Islam dan menempatkan Islam sebagai etika sosial sebagai bentuk pendidikan bagi masyarakat Islam. Gagasan tersebut sebagai bentuk upaya dan usaha Islam dalam menempati posisi pijakan kultural, sehingga Islam bisa diterima sebagai agama atas kesadaran dan kebutuhan masyarakat, bukan karena adanya paksaan. Dengan begitu, agama Islam menjadi Islam inklusif yang terbuka dan mampu mengintegrasikan ajarannya ke dalam kegiatan kemasyarakatan. Bukan Islam eksklusif yang menonjolkan simbol dan warna keislamannya, ataupun Islam yang merasa paling benar sendiri dan menutup rapat-rapat ubungan dengan golongan lain.

Gus Dur menginginkan sebuah pola atau sistem yang memungkinkan melihat kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat, tidak hanya melihat status pendidikan, atau ijazah formal yang dimiliki. Termasuk dalam praktik beragama, Gus Dur tidak menyukai para pemeluk agama yang terjebak dalam formalitas, termasuk ia tidak menyetujui upaya sebgaiain kelompok yang ingin memformalkan agama dalam negara dengan jargon membentuk negara Islam. Baginya, persoalan agama dan bentuk-bentuk formal lainnya menjadi tidak penting. Sebab, ada yang lebih penting, yakni keluhuran moral. Bahkan, Gus Dur memberikan apresiasi terhadap beberapa tokoh yang dinilai

memiliki integritas moral yang baik, meskipun ia tidak memiliki agama. Sebaliknya, ia juga mengkritik orang-orang yang mengaku Bergama, tetapi memiliki integritas moral yang rendah.⁷

Semua agama, meskipun memiliki dasar keyakinan yang berbeda, namun masing-masing agama memiliki arah tujuan yang sama, yaitu mengajarkan kebenaran dan kebaikan, sebagai contoh adalah toleransi tersebut. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan umatnya untuk saling membenci dan bermusuhan-musuhan. Maka, dalam beragama, menganggap bahwa kebenaran adalah milik individu adalah hal yang salah dan tidak dibenarkan. Sebab, masing-masing agama memiliki dasar masing-masing.

Lebih lanjut, Gus Dur menjelaskan bahwa agama hendaknya dilihat dari dua arah. Pada satu sisi, agama dipandangan sebagai ajaran baku, seperti rukun Islam, rukun iman dan lain sebagainya, namun pada sisi yang lain agama juga dilihat dari sudut yang maksimal, yaitu ajaran Islam yang serba meliputi dari berbagai segi dan aspek termasuk moralitas atau akhlak. Oleh karena itu, ada dua langkah yang diambil Gus Dur, yaitu, pertama, harus melindungi minoritas, apapun bentuknya, dan yang kedua adalah menggalakan dialog antar-agama. Sebab, dialog tersebut akan melindungi minoritas dari segi (minoritas) keagamaan. Untuk menjalankan peran sebagai etika sosial dan moralitas tersebut, Gus Dur berusaha memperkenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara kehidupan dan tingkah laku, sebagai komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus berhubungan dengan masyarakat lain.

Islam secara definisi adalah damai, selamat, dan menyerahkan diri. Konsep tersebut seringkali dirumuskan dengan istilah *Islam rahmatan lil 'alamin*. Hal bisa diartikan bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada, sebaliknya Islam justru menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Dengan kesadaran semacam itu, uma Islam akan menyadari bahwa keberagaman umat manusia dalam

⁷ Baca Bab 3, hlm. 84.

berkeyakinan merupakan kehendak Allah, karena itu tidak mungkin bisa untuk disamakan. Dalam al-Qur'an Surat Yunus ayat 99 Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

Artinya: *“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman seluruhnya?”*⁸

Sebagai ketua gerakan antikekerasan dan perdamaian, tanpa lelah Gus Dur terus mengupayakan terwujudnya perdamaian dunia. Tindak kekerasan walaupun atas nama agama dinilainya sebagai tindakan terorisme. Gus Dur mengancam keras segala bentuk radikalisme, anarkisme, aroganisme, separatisme, marginalisme dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Sebab, tindakan-tindakan destruktif tersebut sangat bertentangan dengan Islam, karena Islam tidak membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminasi.

Terjadinya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama disebabkan karena sikap para perilakunya yang memntingkan institusi atau lembaga keislaman yang diyakininya superior. Ketika berbeda pandangan, seseorang cenderung sering memaksakan kehendak dan menganggap pandangannya sebagai satu-satunya kebenaran, sehingga ingin dipaksakan kepada orang lain. Pemahaman semacam ini memberikan pengaruh bahwa membela istitusi agama menjadi hal yang lebih penting daripada menegakan ajaran agamanya. Hal ini yang kemudian menjadikan agama berubah fungsi karena para pemeluknya menjadikannya bukan sebagai kebutuhan bathiniah, tetapi berubah menjadi alat untuk meraih tujuan.⁹

Fakta historis tentang pendidikan toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah salah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikan oleh Rasulullah saw. di Madinah. Diantara butir-butir nilai yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati diantara agama yang ada, tidak saling

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya...*, hlm. 175.

⁹ Baca Bab 2, hlm. 30.

menyakiti, serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Hal ini mengartikan betapa pentingnya moralitas suatu masyarakat dalam kehidupan sebagai bentuk aktualisasi dari toleransi beragama. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Sy'ab al-Imam*, dikatakan bahwa: “*Siapa yang membongkar aib orang lain di dunia ini, maka Allah (nanti) pasti akan membongkar aibnya di hari pembalasan*”.

Sikap saling tolong-menolong diantara sesama umat manusia dapat muncul dari pemahaman bahwa umat manusia adalah satu badan, dan kehilangan sifat kemanusiaannya manakala menyakiti satu sama lain. Sebagai bagian dari inti toleransi antar umat beragama, tolong menolong menjadi prinsip yang sangat kuat dalam Islam. Di sinilah konsep Islam tentang toleransi (*as-Samahah*) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan mu'ammalah (*hablum minannas*) yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (*hablum minallah*).

Gus Dur sangat anti terhadap sikap membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Menurutnya, sikap ini justru akan melemahkan kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, adahal kita hidup di lingkungan masyarakat yang pluralistic. Dalam kondisi yang plural ini, maka agar bisa berperan dalam segala aspek kehidupan di Indonesia, Islam harus mengembangkan pesan-pesan moral dengan tema-tema sentral, bukan hanya menonjolkan simbol. Oleh karena itu, dalam berbagai hal, apa yang diperjuangkan Gus Dur adalah bagaimana memunculkan Islam dalam bentuk esensi ajaran-ajarannya, bukan dari bentuknya.

Dengan begitu, islam benar-benar menjadi etika sosial yang menjadi landasan perilaku masyarakat dan mampu membentuk karakter bangsa yang bermoral dan berbudaya, yakni pencarian tak berkesudahan yang menampilkan watak cosmopolitan, pluralis dan toleran yang diiringi rasa keagamaan yang kuat dengan tetap berpijak pada kekuatan dasar msasyarakat tradisional. Upaya yang dilakukan Gus Dur dalam mengenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan menjadi sebuah proses pendidikan dalam kehidupan

masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral, kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, serta penyegaran pemahaman al-Qur'an dalam kehidupan nyata merupakan wujud dari proses pendidikan dengan pendekatan kultural. Sebab, agama merupakan suatu penghayatan yang sarat dengan nilai-nilai budaya.

Sebagai guru bangsa dan pernah menjadi pengajar (guru dan dosen), Gus Dur mengkritik realitas pendidikan saat ini. Menurutnya, pendidikan nasional cenderung mengabaikan aspek moralitas dalam penyelenggaraannya. Imbasnya, muncul generasi yang kaya *skill* tapi miskin moral. Sebagai contoh, adanya koruptor di jajaran birokrasi dan elit politik negeri ini. Mereka semua mempunyai *skill* mumpuni dibidangnya, tetapi tidak dibarengi dengan moral yang baik dan pemahaman serta pengamalan ajaran agama yang cukup, sehingga membawa bangsa Indonesia menuju dekadensi moral yang semakin lama semakin mengkhawatirkan. Keadaan tersebut hanya dapat diperbaiki melalui pendekatan budaya dan untuk pemecahannya harus melalui pendidikan dengan tujuan membangun karakter bangsa yang bermoral.

Konsep dasar tersebut harus ditanamkan sejak dini pada setiap muslim melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, baik itu formal maupun non formal, baik itu kerluarga, lingkungan, lembaga kajian keagamaan, sosialisasi kemasyarakatan dan lain sebagainya. Pada dasarnya, keluarga merupakan pintu pertama dalam pendidikan anak. Sikap toleransi akan efektif untuk dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, jika setiap individu keluarga telah menyadari arti penting sikap toleran dan mengakui keberagaman, bahwa sikap-sikap semacam inilah yang akan mampu menciptakan kehidupan yang baik dan damai. Terkait dengan pendidikan agama, setiap pendidik harus mengajarkan agama secara integral-komprehensif dengan melihat kebenaran dari berbagai perspektif, namun harus tetap meyakini kebenaran agama yang di anutnya.

Pendidikan bukanlah segala-galanya, namun tanpa adanya pendidikan yang baik, cita-cita kehidupan bersama tidak dapat diwujudkan. Secara tegas, pendidikan telah menjadi media terpenting dan utama guna membangun potensi kemanusiaan yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan mampu

mengembangkan jati diri kemanusiaan yang bermartabat, bahkan dapat melahirkan manusia yang beradab dan berbudaya ketika benar-benar dijadikan tulang punggung dan pijakan dalam perjalanan bangsa demi perdamaian dan kesejahteraan dikemudian hari, karena sesungguhnya hakikat dari pendidikan adalah menjadikan manusia sadar terhadap tanggung jawabnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah lakukan mengenai Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid), sebagaimana telah dilakukan pengumpulan data sehingga diperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut:

KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur merupakan tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan toleransi beragama dalam masyarakat majemuk. Bagi Gus Dur, toleransi bukan persoalan epistemologi yang membutuhkan definisi, tetapi lebih kepada aksiologi dari konsep-konsep yang bersifat normative dalam Islam. Jika pluralisme membicarakan tentang bagaimana realitas kemajemukan agama dapat diterima, maka toleransi lebih menekankan tentang bagaimana berperilaku dalam kemajemukan tersebut.

Pendidikan toleransi beragama adalah pendidikan yang mencita-citakan terwujudnya kerukunan serta perdamaian antar-umat beragama tanpa ada sekat perbedaan didalamnya. Adapun konsep pendidikan toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid adalah dengan menjunjung tinggi visi kemanusiaan dengan satu model utama, yaitu pendidikan spiritual-humanis. Artinya, individu yang orientasinya diarahkan kepada kemanusiaan, yang membahas tentang kenyamanan hidup, kedamaian, keadilan, kesejahteraan, kesetaraan, saling menghargai, saling menghormati, saling mencintai dan lain sebagainya baik hubungannya dalam segi sosial, budaya maupun agama.

Konsep pendidikan spiritual-humanis Gus Dur didasari pada tiga hal: *Pertama*, kesetaraan atas dasar persamaan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. *Kedua*, pemahaman agama yang terbuka, baik terbuka pada khazanah keilmuan, terbuka dalam berpikir dan menerima perbedaan. *Ketiga*, moralitas dan kearifan lokal, dengan kata lain bangsa yang bermoral, berbudi luhur, berakhlak mulia dan berbudaya.

B. Rekomendasi

Setelah selesainya penulisan skripsi ini, peneliti akan memberikan beberapa saran serta rekomendasi tentang bagaimana kegunaan skripsi ini idealnya, baik untuk peneliti maupun untuk para pembaca pada umumnya.

1. Dalam penelitian literature, khususnya ketika membahas pendidikan toleransi beragama, peneliti selanjutnya diharapkan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, agar dalam proses penelitan nanti dapat melihat pendidikan toleransi beragama dari banyak sudut pandang dan tidak terkesan subjektif.
2. Dalam proses penelitian, peneliti diharapkan menggunakan data-data yang akurat, agar dapat dipertanggung jawabkan dan diterima oleh semua kalangan.
3. Peneliti diharapkan selalu memperbaharui sumber rujukan, karena pembahasan pendidikan toleransi tidak pernah selesai dari sisi nilai.
4. Bagi para akademisi, pada khususnya muslim, skripsi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai *world view* untuk menyikapi perbedaan.
5. Bagi para da'i, diharapkan ketika berdakwah bisa lebih bijak untuk menyampaikan *risalah*, terutama yang berkaitan dengan persoalan sosial.
6. Bagi para pemangku kepentingan public, diharapkan skripsi ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika merumuskan kebijakan public.
7. Bagi para tokoh masyarakat dan tokoh adat, diharapkan skripsi ini bisa dijadikan sebagai salah satu landasan dalam bersikap dan mengambil keputusan, sehingga bisa diterima dengan baik di khalayak umum.

C. Penutup

Segala puji bagi Alla swt. yang memiliki kendali disetiap kehidupan manusia, yang telah memberikan rahmatNya, serta hidayah dan inayahNya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kemampuan dan keterbatasan pengetahuan yang peneliti miliki sehingga masih banyak sekali kekurangan dalam penyusunan ataupun penelitian ini, serta menjadikan tulisan ini jauh dari kata kesempurnaan. Oleh sebab itu, atas segala kekurangan dan keterbatasan, peneliti memohon maaf yang setulus-tulusnya.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga selesainya skripsi ini.

Harapan peneliti, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah swt. mengampuni segala kesalahan dan kekeliruan kita. *Amin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maghfur. 2001. *Gus Dur Islam, Negara, dan Isu-isu Politik*. Pekalongan: Scientist Publishing.
- Al Munawar, Said Agil Husain. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al Qurtuby, Sumanto. 2017. "Masih Adakah Toleransi Agama di Indonesia?", <https://m.liputan6.com/news/read/3170484/masih-adakah-toleransi-agama-di-indonesia>, diakses 9 Februari 2021 pukul 03.07 WIB.
- Ali, H. A. Mukti. 1965. *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodes dan Sistema*. Yogyakarta: NIDA.
- Ali, H. A. Mukti. 1993. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Ali, Muhammad Daud. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Amin, M. Masyhur dan Muhammad Nadjib (eds.). 1993. *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKPSM NU.
- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press.
- Anwar Mufid, Sofyan. 2010. *Ekologi Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifiansyah. 2018. *Ilmu Perbandingan Agama dari Regulasi ke Toleransi*. Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifinsyah. 2009. *Dialog Global Antar Agama, Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prendamedia Group.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Barton, Greg. 2016. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKis.

- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama, 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Dhakiri, M. Hanif. 2010. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Farela, Aristo. 2018. *Kata-kata Gus Dur*. Surabaya: Ecosystem Publishing.
- Fidiyani, Rini. 2013. "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)", *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol. 13, No. III.
- Fuad, Nurhattuati. 2015. "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan", *SOCIETAS DEI*. Vol. 2, No. I.
- Galih, Bayu. 2016. "30 Desember 2009, Gus Dur Tutup Usia...", <https://nasional.kompas.com/read/2016/12/30/09511671/30.desember.2009.gus.dur.tutup.usia.?page=all#page2>, diakses 9 Februari 2021 pukul 03.26 WIB.
- Ghufron, Fathurrahman. 2016. *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasan, Abdul Wahid. 2015. *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasyim, Umar. 1997. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Irawan, Aguk. 2015. *Peci Miring*. Banten: PT Kaurama Buana Antara.
- Izad, Rohmatul. 2018. "Toleransi dalam Masyarakat Indonesia", <https://www.nu.or.id/post/read/87806/toleransi-dalam-masyarakat-indonesia>, diakses 9 Februari 2021 pukul 03.07 WIB.
- Jurnal Wacana. 2002. *Menuju Gerakan Sosial Baru*, No. 11. Yogyakarta: inestet press.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.

Khalikin, Ahsanul (Ed.). 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Pusatlitbang Kehidupan Keagamaan.

Khoerunisa, Liana. 2016. "Konsep Perdamaian Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dan Penerapannya dalam Pendidikan", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Khoirunnisa, Mahdalena. 2016. "Konsep Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam", Skripsi. Purwokerto: S1 IAIN Purwokerto.

Kholis, Nur. 2014. "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Khumaini, Anwar. 2013. "Rahasia Gus Dur Tidur, Bangun Masih Nyambung", <https://m.merdeka.com/peristiwa/rahasia-gus-dur-tidur-bangun-masih-nyambung.html>, diakses 4 November 2019 pukul 00.45 WIB.

Knitter, Paul F. 2008. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawan Global*, terj. Nico A. Likumahua. Jakarta: Gunung Mulia.

Lestari, Gina. 2005. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Vol. 28, No. I.

Machasin. 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.

Mahfudz, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masamah, Ulfa dan Muallimul Huda. 2016. "Pendidikan Islam, Pendidikan Politik, dan Dialog antar Umat Beragama di Indonesia", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 4, No. 1.

MBM. Munir. 2015. *Pendidikan Pancasila*. Malang: Madani Media.

Muhammad, Nur Hidayat. 2014. *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*. Kediri: Nasyrul 'Ilmi Publishing.

Mujib, Abdul. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KENCANA.

Mulyadi. 2019. "Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam Multikultural", *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. II.

Mulyasana, Dedi. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muzakkil Anam, Ahmad. 2019. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", *Cendekia*. Vol. 17, No. I.

Nababan, Syamsul Arifin. 2009. "Tolernasi Antar-Umat Beragama Dalam Pandangan Islam", <http://annaba-center.com/kajian/toleransi-antar-umat-beragama-dalam-pandangan-islam>, diakses 9 Januari 2021 pukul 22.50 WIB.

Nelson, Zulkifli dan Dardiri. 2016. "Inklusivisme dan Humanisme Pesantren", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 8, No. 2.

Nyoman Ayu Suciarti, Ni. 2017. "Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Penjamin Mutu*.

Rachman, Budhy Munawar. 2011. *Membela Kebebasan Beragama Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme (Buku 3)*. Jakarta: Democracy Project.

Ramayuli. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rambe, Toguan. 2017. "Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia", *Analytica Islamica*. Vol. 6, No. II.

Rifqi Fahriyan, Muahammad. 2018. *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*. Depok: PT. Raja Grafindo.

Rohmadi, Syamsul Huda. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.

Rohman, Arif. 2013. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.

Rohmat, 2014. *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Purwokerto: STAIN Press.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.

Said, Nur. 2017. "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. II.

Sala, Indah Rahmawati. 2018. "Merawat Keberagaman Indonesia dengan Toleransi", <https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/02/07/47257/merawat-keberagaman-indonesia-dengan-toleransi>, diakses 17 September 2019 pukul 14.34 WIB.

Shohib, Moch. 2020. "substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur", *Edureligia*. Vol. 04, No. I.

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.

Subakir, Ahmad dkk. 2010. *Potret Buram Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.

Sugiyono, 2015 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Suryana, Yaya dan A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Suardiyamsyah. 2007. "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama", *Jurnal Al-Irsyad*. Vol. VIII, No. 1.

Suyatno. 2013. "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Addin*. Vol. 7, No. I.

Tim Advika, "Konsep Toleransi Antar umat Beragama dalam Islam", <https://pegadaiansyariah.co.id/konsep-toleransi-antar-umat-beragama-dalam-islam-detail-1846>, diakses 17 September 2019 pukul 00.59 WIB.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tim Penyusun. 2003. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto 2014*. Purwokerto: STAIN Press.

Tim Penyusun. *Kitabul Akbar (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*. Jakarta Timur: Akbar Media.

Wahab, Abdul Jamil. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Wahid, Abdurrahman. 1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKis.

Wahid, Abdurrahman. 1983. *Muslim di Tengah pergumulan*. Jakarta: Leppenas.

Wahid, Abdurrahman. 1998. *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, dan Reformasi Kultural*. Yogyakarta: LkiS.

Wahid, Abdurrahman. 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LkiS

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: DESANTARA.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda islam kita*. Jakarta: The Wahid Institute.

Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.

Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>, diakses pada 9 Februari 2021 pukul 03.07 WIB.

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Yustiani. 2008. "Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur", *54.nalisd*. Vol. XV, No. 02.

Zakaria. 2016. "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluraisme (Perspektif Hukum Islam)". Skripsi. Makassar: UIN Alaudin Makassar.

Zulkarnain, Iskandar. 2011. "Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya", *Kajian*. Vol. 16, No. IV.

IAIN PURWOKERTO



LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553 Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : In.17/FTIK.J.(PAI.PBA.PM.MPI.TD*)/PP.00.9/ 09/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI/FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA (STUDI PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID)

Yang disusun oleh :

Nama : Kholil Mumtahir
NIM : 1423301052
Semester : IX
Jurusan/Prodi : PAI/ PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 28 September 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal :

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PAI

H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji

Nur Fuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 633624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B-2/In.17/FTIK.J. PAI/PP.00.9/XI/2017

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : KHOLIL MUMTAHAR
NIM : 1923301052
Semester : 7
Jurusan/Prodi : PAI/PAI

Telah mengikuti seminar proposal skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Presenter	Tanda Tangan penguji
1.	Rabu, 8 November 2017	Alip Mubarak	
2.	Rabu, 8 November 2017	Ali Mashar	
3.	Rabu, 8 November 2017	Fitri Maesaroh	
4.	Rabu, 8 November 2017	Muaniati	
5.	Rabu, 8 November 2017	Triyas Yuniati	
6.	Rabu, 8 November 2017	Candra Apriliani EP	
7.	Rabu, 8 November 2017	Uswatun Khasanah	
8.	Rabu, 8 November 2017	Ukhti Azizatul M	

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 8 Rabu, 8 November 2017

Ketua Jurusan/Prodi PAI



Dr. Supari S. Ag. M.A

7 199903 1001



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Kholil Mumtaha
 NIM : 1423301052
 Jur/Prodi : PAI / PAI
 Tanggal Seminar : Jumat, 28 September 2018
 Judul Proposal : "Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)"

CATATAN :

1. Proposal → diujukan, oteh → di atas
2. Kajian pustaka → teori & dari IAIN Purwokerto
3. Bab & Konsep
4. Analisis dicantumkan

PERUBAHAN JUDUL MENJADI (Tuliskan jika terjadi perubahan judul):

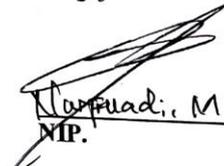
.....

Ketua Jurusan/Prodi PAI


Muhammad Slamet Yahya, M.Ag.
 NIP. 1972 1104 200312 1 002

Purwokerto,

Penguji


Harpuadi, M.Pd. I.
 NIP.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl.Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

REKOMENDASI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa:

Nama : Kholil Mumtahir
NIM : 1423301052
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan/Prodi : PAI/PAI
Tahun Akademik : 2018-2019
Judul Proposal Skripsi : WAHID

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik. Kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum.

Purwokerto, 12 September 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan/prodi PAI


Muhammad Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 002

Dosen Pembimbing


Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 6282507; fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Khoilil Mumtahir
No. Induk : 1423301052
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Pembimbing : Dr. H. Moch. Rogib, M.Ag
Nama Judul : PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA (STUDI PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
1.	Rabu, 6 Januari 2021	Motto diberi note, definisi operasional di akhir diperjelas maksud secara keseluruhan.	Pembimbing	Mahasiswa
2.	Rabu, 3 Februari 2021	Dalam bab tidak boleh sama dengan judul, Bab 2 teori belum ada kajian tentang pendidikan toleransi.		
3.	Jumat, 19 Februari 2021	Bab 3 menyurut biografi Gus Dur dari peran toleransinya.		
4.	Kamis, 1 April 2021	Bab 4 fokus pada judul dan tidak lagi bicara teori atau pendapat tokoh, kesimpulan harus menjawab rumusan masalah, fokus pada judul.		
5.	Kamis, 15 April 2021	Lampiran dan biodata diri belum, teori di Bab 2.		



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 635553, www.iainpurwokerto.ac.id

6.	Rabu, 21 April 2021	Pemikiran Gus Dur di Bab 3, Bab 4 tidak lagi ada referensi, jika dibutuhkan tinggal diberi catatan kaki baca Bab 2 atau Bab 3	
7.	Rabu, 9 Juni 2021	Kesimpulan menjawab rumusan masalah, lokusikan pada pendidikan toleransi	
8.	Selasa, 15 Juni 2021	Tulisan Arab di transliterasi ada yang salah, termasuk juga haditsnya.	

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 15 Juni 2021
Dosen Pembimbing

Dr. H. Moh. Zuhdi, M.Ag.
NIP. 19680916 199403 1 004



IAIN.PW.T/FTTK.05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Kholil Mumtahir
NIM : 1423301052
Semester : 14
Jurusan/Prodi : PAI/PAI
Angkatan Tahun : 2014
Judul Skripsi : PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA (STUDI
PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 15 Juni 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Dosen Pembimbing

Dr. H. Moh. Saiful M. Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
No. B- 25 /In. 17/WD.I.FTIK/PP.009/II/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,
menerangkan bahwa :

N a m a : *Kholil Mumtahir*

NIM : 1423301052

Prodi : *PAI*

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif
dan dinyatakan *L U L U S* pada :

Hari/Tanggal : *Jum'at, 4 Januari 2019*

Nilai : *A-*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 Januari 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Drs. Fauzi M. Ag
740805 199803 1 004





KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PUSAT PENJAMINAN MUTU (P2M)
Alamat: Jl. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553 Purwokerto 53126
Website: <http://www.stainpurwokerto.ac.id>

Bertifikat

Nomor: **Sti.23/P2M/PP.009/105/2014**

Diberikan oleh P2M STAIN Purwokerto kepada:

Kholid Mumtazhar/ 1423301052

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam
Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)
dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) Mahasiswa Baru
Angkatan 2014-2015

Purwokerto, 18 September 2014

Kepala P2M,


Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 65740424 099903 1 002

MATERI UJIAN	NILAI
1. BTA	80
a. Tartil	82
b. Tahfid	80
c. Kitabah	80
2. PPI	85

P2M-001176



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax: 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0309/K.LPPM/KKN.40/II/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **KHOLIL MUMTAHAR**
NIM : **1423301052**
Fakultas / Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-40 IAIN Purwokerto Tahun 2017 yang dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2017 sampai dengan 30 Agustus 2017 dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **94 (A)**.



Purwokerto, 11 Oktober 2017
Plt. Ketua LPPM,

M. Misbah, M. Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 535624 Psw. 171 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 171 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/IV/2018

Diberikan kepada :

Nama : **Kholid Muntahar**

NIM : **422301052**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018
pada tanggal 29 Januari sampai dengan 12 Maret 2018

Mengetahui,
Dekan,

Kholid Mawardi, S. Ag. M. Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005



H. Siswadi, M. Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Purwokerto, 30 April 2018
Kepala,
Laboratorium FTIK,



www.stainpurwokerto.ac.id 1٢٥1٢٤-٠٢٨1 هاتف ٢١٢٦ بورنوكرتو رقم: ٤٠٠ بورنوكرتو

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

الشهادة

Nomor: St. 117 UPB/ KS. - V. 114/ 2.14

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

خليل ممتهار PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة اجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد اتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتسمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

تعار ٩٨ / ١٠٠

١٥ سبتمبر ٢٠١٤

تسمية اللغة،



الدكتور/الأستاذ أبارك M.A. رقم الموظف: ١٩٩٢.٣.١٠٠٤: ١٩٥١٠٥



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.stainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: SH.23/UPB/KS.02/802/2014

This is to certify that :

KHOLIL MUMTAHAR / PAI

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 93

GRADE: EXCELLENT



Purwokerto, September 09th 2014
B.I.K. M.A.G. +

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Kholil Mumtaha
2. NIM : 1423301052
3. Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 16 Juli 1994
4. Alamat : Baleraksa, RT 01 RW 02, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
5. Nama Ayah : Jasrun Al Fadl
6. Nama Ibu : Karomah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Baleraksa (1999-2000)
 - b. SD Negeri 1 Baleraksa (2001-2007)
 - c. MTs Negeri Karanganyar (2007-2010)
 - d. MA Al Hikmah 2 (2010-2013)
 - e. IAIN Purwokerto (2014-sekarang)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Majelis Ta'lim Islam Al Barokah
 - b. Pondok Pesantren Al hikmah 2 Sirampog Brebes
 - c. Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Purwokerto